



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH UKURAN KAP, SPESIALISASI,  
*AUDIT CAPACITY STRESS*, DAN PPL TERHADAP  
MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN  
MANIPULASI AKTIVITAS RIIL**

**SKRIPSI**

**JUNIUS  
0806351426**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
DEPOK  
JANUARI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH UKURAN KAP, SPESIALISASI,  
*AUDIT CAPACITY STRESS*, DAN PPL TERHADAP  
MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN  
MANIPULASI AKTIVITAS RIIL**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi**

**JUNIUS  
0806351426**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
DEPOK  
JANUARI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Junius**  
**NPM : 0806351426**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 17 Januari 2012**


## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Junius  
NPM : 0806351426  
Program Studi : Akuntansi  
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran KAP, Spesialisasi, *Audit Capacity*  
*Stress*, dan PPL terhadap Manajemen Laba Akrual dan  
Manipulasi Aktivitas Riil

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Fitriany Amarullah S.E., M.Si., Ak. (  )

Ketua : Dr. Sylvia Veronica N.P. Siregar, S.E., Ak. (  )

Anggota : Taufik Hidayat S.E., Ak., M.M (  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 17 Januari 2012

## KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat dan kasih-Nya yang melimpah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Fitriany selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis selama masa penyusunan skripsi serta banyak menyemangati penulis. Terima kasih banyak atas semua dukungan dan bantuan dari Ibu;
2. Nantulangku, Ibu D. Hutasoit yang telah banyak membantu proses perizinan dan administrasi untuk memperoleh data di Kementerian Keuangan;
3. Pihak PPAJP Kementerian Keuangan, Bapak Langgeng Subur, Ibu Nurbaiti Azis, Bapak Henry, Mas Ade, dan pihak lainnya yang telah banyak membantu dalam memperoleh data di Kementerian Keuangan;
4. Orang tuaku, adik-adik, keluarga besar Sormin dan Simamora yang telah memberikan banyak doa bagi penulis untuk menyelesaikan studi, bantuan, dukungan dan materi yang tidak terbalaskan dengan hal apapun;
5. Ibu Dr. Sylvia Veronica dan Pak Taufik Hidayat, M.M., selaku dosen penguji yang telah menyediakan waktu, memberikan banyak saran serta masukan dalam sidang, dan telah meluluskan penulis;
6. Pak Yan dan Ibu Nung yang sudah membantu penulis dalam penulisan skripsi selama Ibu Fitriany menunaikan ibadah haji;
7. Sahabat-sahabatku, Christian, Tommy, dan Nardo yang sudah banyak menyemangati, membantu, menemani penulis dalam memperoleh data. Makasih Bro buat bantuannya, sukses laporan magang dan skripsinya!

8. Yuri dan Kak Wisnu yang sudah banyak membantu dalam menerangkan *software* STATA, walau nggak jadi dipake tapi penulis tetap berterimakasih kepada kalian.
9. Keluarga besar PO FE, Dina, Devi, Bella, Ester, Connie, Christin, Laura, Elsa, Ela, Ella, Linda, Becca, Maria, Rosma, Arnold dan lain-lain, makasih banyak buat dukungan dan doa-doanya. Sukses ya kedepannya!
10. Teman-teman satu bimbingan Ibu Fitriany, Ruth, Bram, Kitty, dan Mushfi, rekan seperjuangan bersama-sama dalam menyelesaikan skripsi;
11. Teman-teman yang lain, Siswar, Y Becca, Mega, Akhir, Darwin, Febri, Tya, Lala, Desti, Tika Sofia, Natali, Ingan, Riva, Aam, Ryan, Hasan, Hendra, Indo, Ray, Steven S.Sos, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebut satu persatu, makasih banyak atas dukungan dan semangat dari kalian.
12. Dosen-dosen dan asdos yang sudah mengajar penulis selama perkuliahan sampai selesai. Terima kasih atas pengetahuan, pengalaman, dan pelajaran hidup yang luar biasa dari kalian.
13. Pak Matsani, Pak Alimin, Pak Marsikin, dan staf Departemen Akuntansi serta Biro Pendidikan yang sudah banyak membantu dalam proses administrasi, pembuatan surat sidang, dan pencarian jadwal sidang. Makasih banyak Pak!
14. Staf Perpustakaan FEUI yang sudah banyak membantu dalam pinjam-meminjam skripsi di Lantai 4, dan staf Perpustakaan Pascasarjana yang telah membantu perizinan peminjaman tesis dan disertasi PPIA; dan
15. Seluruh pihak-pihak yang belum disebutkan penulis yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 16 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Junius  
NPM : 0806351426  
Program Studi : Akuntansi  
Departemen : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Pengaruh Ukuran KAP, Spesialisasi, *Audit Capacity Stress*, dan PPL terhadap Manajemen Laba Akrual dan Manipulasi Aktivitas Riil**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 17 Januari 2012

Yang menyatakan



(Junius)

## ABSTRAK

Nama : Junius  
Program Studi : Akuntansi  
Judul : Pengaruh Ukuran KAP, Spesialisasi, *Audit Capacity Stress*, dan PPL terhadap Manajemen Laba Akreal dan Manipulasi Aktivitas Riil

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kualitas audit dengan variabel ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit capacity stress*, dan Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil. Manajemen laba akrual diukur dengan menggunakan model Kothari *et al.* (2005) dan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil diukur dengan menggunakan model Roychowdury (2006) yang dibagi menjadi tiga jenis: manipulasi penjualan, produksi berlebihan, dan pengurangan biaya-biaya diskresioner. Penelitian dilakukan pada 174 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP besar meningkatkan manajemen laba akrual, mampu mendeteksi manipulasi penjualan, dan tidak berpengaruh terhadap jenis manajemen laba riil lain. Auditor spesialis industri mampu membatasi manajemen laba akrual dan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. *Audit capacity stress* ditemukan mampu mengurangi manajemen laba riil melalui manipulasi produksi dan biaya diskresioner, memperbesar manipulasi penjualan, dan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) ditemukan tidak berpengaruh terhadap seluruh jenis manajemen laba.

Kata kunci:

Kualitas Audit, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri Auditor, *Audit Capacity Stress*, Pendidikan Profesi Lanjutan, Manajemen Laba Akreal, Manipulasi Aktivitas Riil.



## ABSTRACT

Name : Junius  
Study Program: Accounting  
Title : The Effects of Accountant Firm Size, Specialization, Audit Capacity Stress and Continuing Professional Education (CPE) on Accruals and Real Earnings Management

The purpose of this research is to analyze the effects of audit quality with public accountant firm size, auditor industry specialization, audit capacity stress, and Continuing Professional Education (CPE) on accrual and real earnings management. Accrual earnings management is measured with Kothari et al. (2005) model and real earnings management is measured with Roychowdury (2006) model which divided by three proxies: sales manipulation, overproduction, and reduction of discretionary expenditures. The samples of this research are 174 nonfinancial companies listed on Indonesian Stock Exchange in 2007-2009 periods. The results show that big accountant firms maximize accruals earnings management, can detect sales manipulation, and have no impact on other types of earnings management. Industry specialist auditor can minimize accruals earnings management and has no impact on real earnings management. Audit capacity stress is found to minimize real earnings management with production manipulation and discretionary expenditures, maximize sales manipulation and it has no impact on accruals earnings management. Continuing Professional Education (CPE) is found to has no impact on all type of earnings management.

Keywords:

Audit Quality, Accountant Firm Size, Auditor Industry Specialization, Audit Capacity Stress, Continuing Professional Education, Accruals Earnings Management, Real Earnings Management.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Ilmiah untuk Kepentingan Akademis .....	v
Abstrak .....	vii
<i>Abstract</i> .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1 Perkembangan Ilmu Pengetahuan .....	9
1.4.2 Kegunaan Praktis .....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	10
1.6 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS .....</b>	<b>12</b>
2.1 Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik .....	12
2.1.1 Tugas dan Tanggung Jawab Akuntan Publik .....	13
2.1.2 Independensi Akuntan Publik .....	14
2.1.3 Jasa Audit dan Audit Laporan Keuangan .....	15
2.2 Kualitas Audit .....	16
2.2.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik .....	17
2.2.2 Spesialisasi Industri Auditor .....	18
2.2.3 <i>Audit Capacity Stress</i> .....	19
2.2.4 Pendidikan Profesi Lanjutan .....	20
2.3 Teori Agensi dan Informasi Asimetris .....	21
2.4 Manajemen Laba .....	22
2.4.1 Manajemen Laba AkruaI .....	25
2.4.2 Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil .....	27
2.5 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba AkruaI dan Manipulasi Aktivitas Riil .....	31
2.6 Penelitian Terdahulu .....	33
2.7 Pengembangan Hipotesis .....	37
2.7.1 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba .....	37
2.7.2 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Manajemen Laba....	39
2.7.3 Pengaruh <i>Audit Capacity Stress</i> terhadap Manajemen Laba .....	40

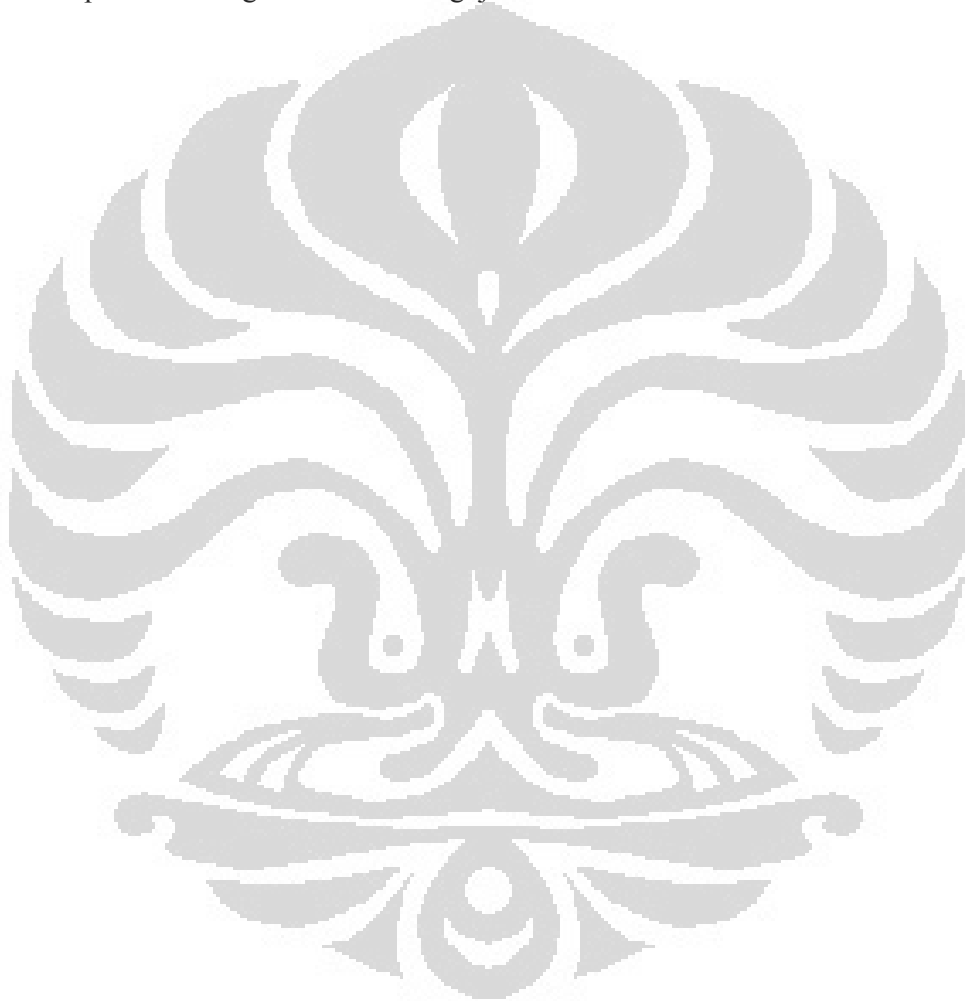
2.7.4 Pengaruh Pendidikan Profesi Lanjutan terhadap Manajemen Laba ...	42
--	----

<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
3.1 Rerangka Pemikiran .....	44
3.2 Model Penelitian .....	46
3.2.1 Model <i>Discretionary Accruals</i> .....	46
3.2.2 Model <i>Abnormal CFO</i> .....	47
3.2.3 Model <i>Abnormal Production</i> .....	47
3.2.4 Model <i>Discretionary Expenses</i> .....	48
3.3 Operasionalisasi Variabel .....	48
3.3.1 Variabel Dependen .....	48
3.3.1.1 Manajemen Laba AkruaI .....	48
3.3.1.2 Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil .....	50
3.3.2 Variabel Independen .....	51
3.3.2.1 Ukuran KAP .....	51
3.3.2.2 Spesialisasi Industri Auditor .....	52
3.3.2.3 <i>Audit Capacity Stress</i> .....	52
3.3.2.4 Pendidikan Profesi Lanjutan .....	53
3.4 Variabel Kontrol .....	53
3.5 Rancangan dan Pengumpulan Data .....	56
3.5.1 Sumber Data dan Prosedur Pemilihan Sampel .....	56
3.5.2 Metode Pengolahan Data .....	57
3.5.3 Metode Analisis Data .....	58
3.5.3.1 Analisis Data Panel .....	58
3.5.3.2 Uji Pemilihan Model Dalam Analisis Data Panel .....	60
3.5.3.3 Uji Asumsi Klasik .....	62
3.5.3.4 Uji Statistik .....	64
<b>BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>66</b>
4.1 Hasil Pemilihan Sampel .....	66
4.2 Analisis Statistik Deskriptif .....	67
4.3 Hasil Uji Pemilihan Model Dalam Data Panel .....	72
4.3.1 Model <i>Discretionary Accruals</i> .....	72
4.3.2 Model <i>Abnormal CFO</i> .....	73
4.3.3 Model <i>Abnormal Production</i> .....	75
4.3.4 Model <i>Abnormal Discretionary Expenses</i> .....	76
4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	77
4.4.1 Uji Multikolinearitas .....	77
4.4.2 Uji Autokorelasi .....	78
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas .....	79
4.5 Hasil Uji Statistik dan Hipotesis Penelitian .....	80
4.5.1 Model <i>Discretionary Accruals</i> .....	80
4.5.1.1 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba AkruaI ..	81
4.5.1.2 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Manajemen Laba AkruaI .....	82
4.5.1.3 Pengaruh <i>Audit Capacity Stress</i> Terhadap Manajemen Laba AkruaI .....	83

4.5.1.4	Pengaruh Pendidikan Profesi Lanjutan Terhadap Manajemen Laba Akrua	84
4.5.2	Model <i>Abnormal CFO</i>	84
4.5.2.1	Pengaruh Ukuran KAP Terhadap <i>Abnormal CFO</i>	85
4.5.2.2	Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor <i>Abnormal CFO</i>	86
4.5.2.3	Pengaruh <i>Audit Capacity Stress</i> Terhadap <i>Abnormal CFO</i>	88
4.5.2.4	Pengaruh Pendidikan Profesi Lanjutan Terhadap <i>Abnormal CFO</i>	89
4.5.3	Model <i>Abnormal Production</i>	89
4.5.3.1	Pengaruh Ukuran KAP Terhadap <i>Abnormal Production</i>	90
4.5.3.2	Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap <i>Abnormal Production</i>	91
4.5.3.3	Pengaruh <i>Audit Capacity Stress</i> Terhadap <i>Abnormal Production</i>	92
4.5.3.4	Pengaruh Pendidikan Profesi Lanjutan Terhadap <i>Abnormal Production</i>	93
4.5.4	Model <i>Abnormal Discretionary Expenses</i>	93
4.5.4.1	Pengaruh Ukuran KAP Terhadap <i>Abnormal Discretionary Expenses</i>	94
4.5.4.2	Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap <i>Abnormal Discretionary Expenses</i>	95
4.5.4.3	Pengaruh <i>Audit Capacity Stress</i> Terhadap <i>Abnormal Discretionary Expenses</i>	96
4.5.4.4	Pengaruh Pendidikan Profesi Lanjutan Terhadap <i>Abnormal Discretionary Expenses</i>	97
4.5.5	Analisis Perbandingan Hasil Uji Hipotesis untuk Seluruh Model	97
4.5.6	Hasil Uji Variabel Kontrol Untuk Seluruh Model	102
	<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>104</b>
5.1	Kesimpulan	104
5.2	Keterbatasan, Saran, dan Implikasi Penelitian	105
5.2.1	Keterbatasan Penelitian dan Saran Untuk Penelitian Selanjutnya	105
5.2.2	Implikasi Penelitian	107
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>108</b>

## LAMPIRAN

Lampiran 1 – Sampel Perusahaan .....	115
Lampiran 2 – Statistik Deskriptif .....	119
Lampiran 3 – Hasil Uji Pemilihan Model Data Panel .....	120
Lampiran 4 – Hasil Uji Ekonometri .....	130
Lampiran 5 – Hasil Pengujian Regresi Analisis Data Panel .....	131
Lampiran 6 – Ringkasan Hasil Pengujian Variabel Kontrol .....	137



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan <i>Cost</i> dan <i>Benefit</i> antara Manajemen Laba Akrual dan Manipulasi Aktivitas Riil .....	30
Tabel 2.2 Indikasi Perusahaan Melakukan Manipulasi Aktivitas Riil Berdasarkan Jenis Manipulasi .....	31
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Ukuran KAP .....	51
Tabel 3.2 Ringkasan <i>Expected Sign</i> Seluruh Variabel .....	56
Tabel 4.1 Seleksi Sampel Penelitian .....	66
Tabel 4.2 Klasifikasi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Industri .....	67
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif.....	68
Tabel 4.4a Uji Chow .....	72
Tabel 4.4b Uji Hausman .....	73
Tabel 4.4c Uji LM .....	73
Tabel 4.4d Ringkasan Hasil Uji Pemilihan Metode Data Panel Model DACC .....	73
Tabel 4.5a Uji Chow .....	73
Tabel 4.5b Uji Hausman .....	74
Tabel 4.5c Uji LM .....	74
Tabel 4.5d Ringkasan Hasil Uji Pemilihan Metode Data Panel Model ABNCFO .....	74
Tabel 4.6a Uji Chow .....	75
Tabel 4.6b Uji Hausman .....	75
Tabel 4.6c Uji LM .....	75
Tabel 4.6d Ringkasan Hasil Uji Pemilihan Metode Data Panel Model ABNPROD .....	76
Tabel 4.7a Uji Chow .....	76
Tabel 4.7b Uji Hausman .....	76
Tabel 4.7c Uji LM .....	77
Tabel 4.7d Ringkasan Hasil Uji Pemilihan Metode Data Panel Model ABNDE.....	77
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi .....	78
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	79
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Model <i>Discretionary Accruals</i> .....	80
Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Uji Model <i>Abnormal CFO</i> .....	85
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Model <i>Abnormal Production</i> .....	90
Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Uji Model <i>Abnormal Discretionary Expenses</i> ...	94
Tabel 4.14 Perbandingan Hasil Uji Hipotesis Untuk Seluruh Model .....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Rerangka Pemikiran .....	45
Gambar 3.2 Pemilihan Metode dalam Analisis Data Panel .....	61



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan entitas yang terdiri dari pemilik perusahaan atau pemegang saham (*principal*) dan manajemen atau direksi (*agent*). Baik pihak *principal* maupun pihak *agent* di dalam perusahaan mempunyai kepentingan pribadi. Pihak *principal* seperti pemegang saham umumnya berusaha untuk memaksimalkan pendapatan perusahaan sehingga mereka memperoleh dividen dari pendapatan perusahaan. Pihak *agent* biasanya memaksimalkan penggunaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kepentingan pribadinya (*moral hazard*), seperti untuk mendapatkan bonus dan penghargaan. Jika kedua pihak berusaha mencapai kepentingan pribadi tersebut, maka akan timbul konflik kepentingan (*conflict of interests*).

Pihak *principal* akan mendelegasikan tugas pengelolaan perusahaan kepada pihak *agent* dalam mencapai tujuan perusahaan. Pihak *agent* biasanya lebih mengetahui kondisi perusahaan di lapangan daripada pihak *principal* karena pihak *agent* lebih banyak berkutat dalam pengelolaan perusahaan daripada pihak *principal*. Hal ini dapat menyebabkan asimetri informasi. Asimetri informasi menyebabkan terbukanya peluang bagi pihak *agent* untuk melakukan manipulasi kinerja keuangan perusahaan sehingga kinerja perusahaan tampak lebih baik dari kondisi yang sesungguhnya. Contoh manipulasi yang dilakukan misalnya dengan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba berdasarkan Schipper (1989) dalam Gumanti (2000) adalah pengungkapan manajemen dalam arti intervensi yang ditujukan dalam proses pelaporan eksternal, dengan maksud memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau prestasi usaha suatu organisasi (Gumanti, 2000).

Watts & Zimmerman (1986) dalam Scott (2009) menyatakan tiga motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, yakni *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. *Bonus plan hypothesis*



menyatakan manajer cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan dan laba yang diterima oleh perusahaannya pada tahun berjalan dengan tujuan untuk mendapatkan bonus pada perusahaan yang memberikan bonus bagi karyawan. *Debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan untuk menjaga reputasi mereka di mata pihak eksternal. *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka perusahaan akan semakin cenderung untuk menurunkan laba karena laba yang tinggi akan menarik perhatian pemerintah dan masyarakat.

Healy & Wahlen (1999) dan Dechow & Skinner (2000) menerangkan dua bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajer, yakni manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil<sup>1</sup> (*real activities management manipulation*). Manajer menggunakan manajemen laba dalam dua bentuk tersebut untuk memenuhi target penerimaan atau kinerja tertentu yang dibebankan kepada mereka (Roychowdury, 2006; Cohen *et al.* 2008). Menurut Cohen & Zarowin (2010) manajemen laba akrual tidak memiliki konsekuensi langsung pada arus kas perusahaan, sementara manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil memiliki konsekuensi langsung pada arus kas perusahaan.

Manajemen laba akrual merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan mengatur pilihan-pilihan suatu metode akuntansi dalam standar akuntansi untuk menyembunyikan kinerja ekonomi yang sesungguhnya (Dechow & Skinner, 2000). Tingkat manajemen laba akrual diukur dengan akrual diskresioner. Penelitian terdahulu banyak meneliti tentang manajemen laba akrual yang dilakukan oleh manajer suatu perusahaan yang difokuskan pada besaran akrual diskresioner. Penelitian Healy (1985) dalam Gumanti (2000) menemukan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang paling menguntungkan untuk memaksimalkan bonus yang akan diterimanya. Penelitian Jones (1991) menemukan bahwa manajemen menurunkan penerimaan mereka dalam menghadapi penyelidikan pembebasan aturan impor. Penelitian Friedlan (1994)

---

<sup>1</sup> Dalam skripsi ini istilah manajemen laba riil dan manipulasi aktivitas riil digunakan secara bergantian, namun mengacu pada makna yang serupa.

menemukan bahwa manajer perusahaan melakukan peningkatan pendapatan ketika perusahaan melakukan penawaran saham perdana kepada masyarakat.

Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil merupakan sesuatu yang berangkat dari praktek operasi yang normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk mengelabui beberapa *stakeholder* untuk percaya bahwa beberapa tujuan laporan keuangan telah tercapai melalui kegiatan normal operasi (Roychowdhury, 2006). Roychowdhury (2006) mengemukakan adanya tiga jenis manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh manajer, yakni manipulasi penjualan, produksi yang berlebihan, dan pengaturan biaya-biaya diskresioner. Gunny (2010) mengemukakan adanya empat jenis manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, yakni pengaturan investasi di R&D, pengaturan investasi di SG&A, pemilihan waktu pengakuan pendapatan dari penjualan aset jangka panjang dan investasi, serta pemotongan harga dan produksi yang berlebihan.

Penelitian terkini banyak menemukan bukti bahwa manajemen melakukan manipulasi aktivitas riil (Roychowdhury, 2006; Cohen *et al.*, 2008). Roychowdhury (2006) menemukan bahwa manajer memberikan potongan harga kepada konsumen untuk meningkatkan penjualan dan menurunkan beban R&D untuk menurunkan beban yang dilaporkan di laporan keuangan. Manajer juga cenderung beralih dari menggunakan manajemen laba akrual dan menggantinya dengan manajemen laba riil setelah munculnya *Sarbanes-Oxley Act* pada tahun 2002 (Cohen *et al.*, 2008). Kasus Enron tahun 2001 dan kasus Worldcom pada tahun 2002 mendorong regulator dan badan standar di Amerika Serikat untuk meningkatkan transparansi dari laporan keuangan dan melakukan mekanisme pengawasan terhadap manajemen laba (Challen, 2011).

Manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil dipilih oleh manajemen karena tidak mampu mempengaruhi opini auditor dan tindakan pengawas pasar modal sejauh tidak ditulis dalam laporan keuangan (Kim *et al.*, 2010). Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat memperbesar biaya bagi perusahaan karena adanya kemungkinan arus kas negatif di masa mendatang karena tindakan manajemen yang melakukan manajemen laba riil di tahun sekarang (Cohen & Zarowin, 2010). Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil juga

menyebabkan investasi berlebihan yang dapat berpengaruh kurang baik pada prospek perusahaan di masa depan (Cohen & Zarowin, 2010).

Perusahaan yang dikelola dengan baik (*good corporate governance*) dapat meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba di dalam perusahaan (Dechow *et al.* 1995, Beasley 1996, Godfrey, 2009). Salah satu prinsip dari GCG adalah akuntabilitas, yakni sebuah perusahaan harus mampu mempertanggungjawabkan kinerja perusahaan secara wajar dan transparan, misalnya bertanggungjawab atas kinerja perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan. Kewajaran laporan keuangan dapat dinilai oleh pihak luar, misalnya akuntan publik. Akuntan publik berperan memberi opini atas kewajaran laporan keuangan sebagai pengawas independen perusahaan yang berasal dari luar perusahaan (Syakhroza, 2003 dalam Challen, 2011).

Independensi akuntan publik merupakan suatu hal yang penting, sehingga pemerintah Indonesia menyusun beberapa peraturan yang mengatur mengenai independensi akuntan publik. Peraturan-peraturan mengenai independensi akuntan publik antara lain Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. Kep. 310/BL/2008 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal serta UU Akuntan Publik No 5 Tahun 2011. Berdasarkan ketiga regulasi tersebut, akuntan publik wajib menjaga independensi serta bebas dari benturan kepentingan perusahaan yang diaudit.

Akuntan publik yang independen diharapkan menghasilkan audit yang berkualitas. Kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk mendeteksi adanya kesalahan dalam laporan keuangan dan melaporkan kesalahan tersebut kepada pengguna laporan keuangan (DeAngelo, 1981 dalam Francis, 2004). Kualitas audit dapat diukur dengan tiga pendekatan (Lewensohn *et al.*, 2007 dalam Fitriany, 2011) yakni 1) dengan pendekatan kualitas auditor seperti ukuran auditor dan kualitas laba, 2) pendekatan langsung, dan 3) persepsi dari berbagai pihak. Pendekatan kualitas auditor memiliki beberapa variabel indikator, misalnya ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit capacity stress* suatu KAP, pendidikan profesi lanjutan yang diterima auditor, *audit fee*, *tenure* audit, rotasi audit, dan ketepatan opini audit.

Salah satu indikator kualitas audit adalah ukuran KAP (DeAngelo, 1981 dalam Francis, 2004). Menurut DeAngelo (1981), variabel ukuran KAP dapat mengukur kualitas audit karena KAP yang mempunyai klien yang lebih banyak akan berusaha menjaga nama baiknya dengan tetap mempertahankan kualitas audit yang dihasilkannya. Ada beberapa penelitian di Indonesia yang telah menguji kualitas audit dengan proksi ukuran KAP. Penelitian Sanjaya (2008) menunjukkan bahwa KAP yang berafiliasi dengan jaringan KAP *Big 4* mampu mengurangi manajemen laba akrual pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4*. Sementara itu, penelitian dari Siregar & Utama (2008) tidak menemukan adanya perbedaan antara auditor *Big 4* dan *non-Big 4* dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian lain yang menggunakan variabel ukuran KAP dengan proksi selain KAP *Big 4*. Penelitian tersebut antara lain penelitian Adityasih (2010) yang menggunakan jumlah staf KAP, jumlah rekan akuntan publik, dan afiliasi asing sebagai proksi ukuran KAP dan penelitian Wibowo & Rosietta (2009) serta Challen (2011) yang menggunakan jumlah rekan akuntan publik sebagai proksi ukuran KAP. Penelitian Adityasih (2010) menemukan adanya pengaruh positif variabel ukuran KAP berdasarkan tiga proksi, yakni jumlah rekan akuntan publik, afiliasi asing, dan jumlah auditor terhadap kualitas audit. Penelitian Wibowo dan Rossietta (2009) menemukan kualitas audit dipengaruhi positif dan signifikan oleh variabel ukuran KAP yang diproksikan oleh jumlah partner di suatu KAP. Penelitian dari Challen (2011) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* di Indonesia justru memiliki nilai manajemen laba akrual yang lebih tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big 4*. Challen (2011) juga menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dapat mengurangi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Indikator lain dari kualitas audit adalah spesialisasi industri auditor. Dunn & Mayhew (2004) berteori bahwa auditor dengan spesialisasi industri menggunakan pengetahuan mengenai spesifikasi industri mereka untuk membantu klien dalam mengembangkan dan menyebarkan pengungkapan atas laporan keuangan yang lebih baik. Krishnan (2003) menemukan bahwa auditor spesialis

industri dapat meminimalisir manajemen laba lebih baik daripada auditor nonspesialis industri karena tingkat akrual diskresioner klien auditor nonspesialis industri ditemukan lebih besar dari klien auditor spesialis industri. Chi *et al.* (2011) berpendapat bahwa jika auditor mampu membatasi manajemen akrual perusahaan kliennya, maka manajer perusahaan tersebut akan memilih melakukan manajemen laba riil yang lebih sulit dideteksi. Di Indonesia, Januarsi (2009) menemukan bahwa auditor spesialis industri mampu mengurangi manajemen laba akrual dan belum mampu membatasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Challen (2011) menemukan bahwa spesialisasi industri auditor dapat mengurangi manajemen laba akrual yang dilakukan dan meningkatkan perilaku manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Indikator kualitas audit lain adalah *audit capacity stress*<sup>2</sup>. Hansen *et al.* (2007) menunjukkan tingkat *audit capacity stress* yang tinggi pada suatu KAP dapat menurunkan kualitas audit. Bertambahnya klien baru bagi suatu KAP dapat meningkatkan *audit capacity stress* bagi auditor seperti dalam kasus Andersen. Adityasih (2010) menunjukkan bahwa *audit capacity stress* belum berpengaruh positif pada kualitas audit. Adityasih (2010) menjelaskan bahwa kapasitas audit kantor akuntan publik di Indonesia masih belum mencapai *economics of scale*, sehingga perlu adanya pembatasan jumlah klien per akuntan publik untuk meningkatkan kualitas audit. Namun, Fitriany (2011) dan Liswan & Fitriany (2011) menemukan hal yang berbeda dengan penelitian Adityasih (2010), yakni KAP dengan *audit capacity stress* yang tinggi dapat menurunkan kualitas audit dan memperbesar manajemen laba di perusahaan.

Indikator kualitas audit lain adalah jumlah satuan kredit profesi pendidikan lanjutan (SKP PPL) yang diterima oleh akuntan publik selama satu tahun. PPL merupakan suatu pendidikan lanjutan bagi auditor yang diwajibkan dalam PMK 17/PMK.01/2008. Adityasih (2010) menunjukkan bahwa jumlah SKP PPL yang diperoleh oleh akuntan publik dalam satu tahun mampu meningkatkan kualitas audit. Fitriany (2011) justru menemukan hal yang berbeda dengan penelitian

---

<sup>2</sup> Dalam skripsi ini, istilah *audit capacity stress* (Hansen *et al.*, 2007), kapasitas audit (Adityasih, 2010), dan *workload* (Fitriany, 2011) merujuk pada pengertian yang sama dan akan digunakan secara bergantian.

Adityasih, yakni jumlah SKP PPL yang diperoleh akuntan publik berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil sudah diteliti oleh beberapa peneliti. Auditor berkualitas lebih sukses dalam membatasi manajemen laba akrual karena mereka dapat membatasi manajer melakukan pilihan kebijakan akuntansi (Chi *et al.*, 2011). Kesimpulannya, kualitas audit yang tinggi dapat dihubungkan dengan tingginya kecenderungan manajer untuk melakukan manipulasi aktivitas riil. Penelitian oleh Januarsi (2009), Ratmono (2010 dan Challen (2011) membuktikan hal tersebut. Januarsi (2009) menemukan bahwa auditor spesialis belum mampu mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Ratmono (2010) menemukan bahwa auditor lebih sulit mendeteksi manajemen laba riil daripada manajemen laba akrual. Challen (2011) menemukan bahwa kualitas audit yang tinggi membuat manajer cenderung melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mencoba meneliti pengaruh kualitas audit dari KAP terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil. Kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu membatasi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Peneliti memodifikasi model penelitian dari Chi *et al.* (2011) dengan menyesuaikan dengan ketersediaan data di Indonesia untuk penelitian ini, yakni dengan memodifikasi ukuran KAP dengan proksi jumlah staf KAP dan spesialisasi dengan total aset klien yang diaudit oleh auditor, memasukkan variabel *audit capacity stress* dan pendidikan profesi lanjutan, serta membuang beberapa variabel yang datanya tidak tersedia di Indonesia, yaitu variabel *executive exercisable options*, *executive unexercisable options*, jumlah dari *restricted stock grants*, dan rata-rata bonus yang diterima oleh CEO dan CFO dari perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah meneliti mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil, yaitu penelitian Januarsi (2009), Ratmono (2010), dan Challen (2011). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Januarsi (2009), Ratmono (2010), Challen (2011) yang pertama adalah penambahan variabel *audit capacity stress* dan variabel

Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) sebagai variabel penentu kualitas audit. Perbedaan kedua adalah proksi dari variabel ukuran KAP adalah jumlah staf audit yang dimiliki oleh suatu KAP, berbeda dengan penelitian Challen (2011) yang menggunakan proksi jumlah partner KAP sebagai proksi variabel ukuran KAP serta Januarsi (2009) dan Ratmono (2010) yang menggunakan KAP *Big 4* dan *non-Big 4* sebagai proksi variabel ukuran KAP. Perbedaan ketiga adalah peneliti menggunakan analisis data panel sebagai metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat, sementara penelitian Januarsi (2009), Ratmono (2010) dan Challen (2011) menggunakan teknik analisis *ordinary least square*.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diuraikan oleh penulis, maka perumusan masalah untuk penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan klien?
- 2) Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan klien?
- 3) Apakah *audit capacity stress* suatu KAP berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan klien?
- 4) Apakah Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) yang diterima oleh auditor berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan klien?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari skripsi ini adalah untuk membuktikan:

- 1) Ukuran KAP berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan klien.
- 2) Spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh terhadap tingkat manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan klien.
- 3) *Audit capacity stress* suatu KAP berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan klien.

- 4) Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) yang diterima oleh auditor memiliki pengaruh terhadap tingkat manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan klien.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini dapat menambah literatur akuntansi yang sudah ada di Indonesia karena penelitian ini meneliti keterkaitan antara akuntan publik dan manajemen laba, khususnya manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil dengan variabel yang sampai saat penelitian ini dilakukan masih sedikit diteliti di Indonesia. Penelitian ini memasukkan variabel *audit capacity stress* dan variabel PPL yang masih jarang diteliti, sehingga penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### 1) Bagi Regulator

Memberikan bukti empiris mengenai keberadaan manajemen laba akrual dan melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh manajer perusahaan publik, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi regulator untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap praktik manajemen laba akrual dan riil yang terdapat di perusahaan nonkeuangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.

#### 2) Bagi Akuntan Publik dan KAP

Memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit yang tinggi dapat mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan, sehingga para akuntan publik dan KAP diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit mereka sehingga dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan dengan lebih baik lagi.

#### 3) Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan mengenai praktik manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan. Investor juga dapat



mempertimbangkan nama KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan sebelum memutuskan keputusan investasinya pada sebuah perusahaan terbuka.

#### 4) Bagi Perusahaan

Pemilik perusahaan dapat menjadi bahan masukan mengenai praktik manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil yang terjadi dalam perusahaan. Pemilik perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menggunakan jasa audit yang berkualitas untuk membatasi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi lingkup penelitian pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2009 dengan mengeluarkan perusahaan dalam industri keuangan sebagai sampel penelitian karena memiliki peraturan yang cukup kompleks dan berbeda dengan jenis industri lainnya dalam BEI. Periode tersebut dipilih dengan pertimbangan ketersediaan data di lapangan, terutama ketersediaan data di Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) Kementerian Keuangan RI. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, *IDX Fact Book*, ICMD, *Thomson Reuters Knowledge*, *Thomson Reuters 3000 Xtra*, website BEI, dan data sekunder dari PPAJP Kementerian Keuangan RI yang meliputi data laporan tahunan KAP dan laporan realisasi PPL.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

#### BAB 1 Pendahuluan

Bab ini merupakan awal dari penelitian ini. Bab ini disusun dengan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan skripsi ini. Bab ini bertujuan memberi deskripsi umum mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis.

## BAB 2 Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang digunakan menjadi dasar penelitian dan penulisan beserta hipotesis yang diajukan oleh penulis. Teori yang digunakan antara lain teori akuntan publik dan KAP beserta jasa audit yang ditawarkan, teori kualitas audit, teori agensi dan manajemen laba, dan analisis data panel yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis akan memberi tinjauan singkat beberapa penelitian yang menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba sebelum memaparkan hipotesis yang dibuat oleh penulis di akhir bab 2.

## BAB 3 Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai tahapan penelitian. Tahapan penelitian dimulai dengan menjelaskan kerangka pemikiran penelitian, dilanjutkan dengan memaparkan model penelitian, menjelaskan operasionalisasi variabel di dalam penelitian, dan menjelaskan teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini.

## BAB 4 Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil pengolahan data dan analisis data sesuai dengan metode penelitian di Bab 3. Bab ini meliputi kriteria pemilihan sampel, hasil pengujian statistik, hasil pengujian hipotesis, dan analisis atas pengujian hipotesis. Analisis atas pengujian hipotesis akan memberikan jawaban dari perumusan masalah penelitian yang sudah diungkapkan di atas.

## BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan penelitian merupakan intisari dari seluruh hasil pengolahan dan analisis data yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya. Keterbatasan penelitian menunjukkan keterbatasan yang dimiliki penulis dalam melakukan penelitian. Pada akhir bab akan diberi saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian ini.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI & PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik**

Akuntan publik menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan. Akuntan publik menurut UU Akuntan Publik No.5 Tahun 2011 adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Ada tiga jenis jasa yang dapat diberikan oleh akuntan publik, yakni jasa audit laporan keuangan, jasa pemeriksaan laporan keuangan, dan jasa asuransi lain. Akuntan publik dapat berpraktik di Indonesia atas surat izin praktik yang diberikan oleh menteri keuangan yang berlaku selama lima tahun dan dapat diperpanjang.

Menurut SPAP (2011), akuntan publik dituntut untuk memelihara pengetahuan dan keahlian profesional untuk menjamin jasa profesional yang diberikan kepada kliennya. Contoh pemeliharaan pengetahuan dan keahlian profesional misalnya dengan mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan (PPL) yang wajib diikuti oleh akuntan publik minimal 30 SKP dalam 1 tahun. Akuntan publik juga wajib memiliki pendidikan dan berpraktik sebagai auditor independen.

Kantor Akuntan Publik (KAP) menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Kantor Akuntan Publik (KAP) menurut UU Akuntan Publik No.5 Tahun 2011 adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang. KAP dapat berbentuk perseorangan maupun persekutuan. KAP dapat terdiri dari rekan akuntan publik dan nonakuntan publik dengan minimal 75% dari rekan merupakan akuntan publik.

Soedibyo (2010) dan Adityasih (2010) membagi KAP di Indonesia berdasarkan jumlah staf profesional menjadi tiga kelompok:

1) Kelompok KAP *Big 4*

Kelompok KAP ini terdiri dari KAP dengan jumlah staf profesional di atas 400 orang. KAP yang termasuk kelompok ini meliputi *Ernst & Young (EY)*, *PricewaterhouseCooper (PwC)*, *Deloitte Touche Tomatsu*, dan KPMG. Keempat KAP tersebut menjalankan kegiatan operasionalnya di Indonesia dengan berafiliasi dengan KAP lokal yang ada di Indonesia.

2) Kelompok KAP Menengah

Kelompok KAP ini terdiri dari KAP dengan jumlah staf profesional antara 100 – 400 staf. KAP ini terdiri dari 13 KAP dengan beberapa KAP diantaranya mempunyai kerjasama internasional dalam bentuk *network* atau *Association of Independent Accounting Firm (AIF)*.

3) Kelompok KAP Kecil

Kelompok KAP ini terdiri dari KAP dengan jumlah staf profesional. KAP yang masuk kelompok ini terdiri dari 372 KAP, dengan 32 KAP di antaranya mempunyai kerjasama internasional dalam bentuk AIF.

### 2.1.1 Tugas dan Tanggung Jawab Akuntan Publik

Berdasarkan SPAP (2011), tugas dari akuntan publik adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan
- 2) Menyatakan pendapat atas laporan keuangan
- 3) Mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya

Menurut SPAP (2011), tanggung jawab akuntan publik berbeda dengan tanggung jawab manajemen. Manajemen bertanggungjawab untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang sehat untuk membangun dan memelihara pengendalian internal yang di antaranya adalah mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi (termasuk peristiwa dan kondisi) sehingga konsisten dengan asersi manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan. Akuntan publik tidak

bertanggungjawab atas isi laporan keuangan, namun hanya bertanggungjawab sebatas pernyataan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang terdapat di dalam laporan auditor.

Guy & Sullivan (1988) dalam Challen (2011) menyatakan tanggung jawab auditor mencakup beberapa hal berikut:

- 1) Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kekeliruan serta ketidakwajaran laporan keuangan, terutama yang mengarah pada indikasi adanya kecurangan (*fraud*) oleh manajemen. Kekeliruan di sini meliputi kesalahan pengolahan data akuntansi, kesalahan estimasi akuntansi yang tidak disengaja, penafisiran prinsip akuntansi yang salah, dan cara penyajian yang salah. Ketidakwajaran disini meliputi penyajian laporan keuangan yang menyesatkan, kecurangan manajemen, dan penggelapan aset.
- 2) Tanggung jawab mengkomunikasikan informasi risiko bisnis klien kepada pengguna laporan keuangan. Risiko bisnis klien adalah risiko yang melekat pada bidang usaha klien.
- 3) Tanggung jawab menilai dan menentukan tindakan melanggar hukum dari klien. Tindakan melanggar hukum di sini meliputi pelanggaran yang memiliki pengaruh langsung dan material pada laporan keuangan serta pelanggaran yang tidak berpengaruh langsung pada laporan keuangan.
- 4) Tanggung jawab meningkatkan kualitas audit dan efektivitas audit. Auditor diharapkan untuk menyajikan informasi hasil audit yang jelas kepada pengguna laporan keuangan.

### **2.1.2 Independensi Akuntan Publik**

SPAP (2011) dalam Standar Akuntansi Seksi 220 mensyaratkan akuntan publik dalam melakukan jasa audit memiliki independensi dalam perikatannya dengan klien. Independen di sini berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi atau memihak siapapun ketika melakukan pekerjaannya, namun independensi di sini bukan berarti bersikap seperti penuntut dalam pengadilan, namun sama dengan sifat tidak berpihaknya seorang hakim.

Independensi menurut Arens *et al.* (2009) adalah mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan uji audit, evaluasi hasil pengujian, dan

penerbitan laporan audit. Independensi menurut Arens *et al.* (2009) dibagi menjadi dua macam, yakni:

- 1) Independen secara fakta (*independence of mind*) terjadi ketika akuntan publik mengambil sikap tidak bias ketika melakukan audit.
- 2) Independen secara penampilan (*independence of appearance*) berdasar pada interpretasi pihak lain mengenai independensi akuntan publik.

Independensi auditor penting untuk menilai keandalan kualitas audit (Adityasih, 2010) karena dua implikasi berikut:

- 1) Implikasi politis. Independensi auditor akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata publik dan meningkatkan nilai informasi akuntansi di mata beberapa kelompok pemegang saham.
- 2) Implikasi langsung bagi profesi. Tindakan independen merupakan cara terbaik untuk mendemonstrasikan kepada regulator dan publik bahwa auditor telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan prinsip etika dan profesional, seperti objektivitas (auditor dengan kemampuan tidak bias) dan integritas (auditor mengeluarkan opini sesuai bukti audit yang ditemukan).

### **2.1.3 Jasa Audit dan Audit Laporan Keuangan**

Jasa audit adalah salah satu bentuk dari jasa astetasi, yakni jasa auditor untuk menerbitkan laporan tertulis berisikan pernyataan pendapatnya mengenai kewajaran suatu laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku (Arens *et al.*, 2009). Perusahaan publik di Indonesia wajib diaudit oleh auditor berdasarkan UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam Pasal 68 ayat 1 yang menyatakan kewajiban direksi perusahaan dalam menyerahkan laporan keuangan perusahaannya untuk diaudit oleh akuntan publik.

Bapepam dan LK juga mengatur mengenai kewajiban untuk menggunakan jasa audit. Berdasarkan peraturan Bapepam dan LK IX.C.1 tentang “Pedoman Mengenai Bentuk dan Isi Pernyataan Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum” nomor 2 menyebutkan bahwa salah satu persyaratan yang harus dipenuhi saat perusahaan melakukan penawaran saham perdana adalah menyerahkan laporan keuangan yang telah diaudit akuntan publik. Peraturan Bapepam dan LK Nomor. X.K.2 tentang “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala” menyebutkan

bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik kepada Bapepam dan LK.

Pengauditan adalah akumulasi dan evaluasi dari bukti dan informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang sudah ditetapkan (Arens *et al.*, 2009). Ada tiga tipe pengauditan, yakni:

- 1) Audit operasional. Audit ini dilakukan untuk mengevaluasi keefisienan dan keefektivitasan dari standar operasional dan metode penerapan standar operasional tersebut oleh perusahaan.
- 2) Audit kesesuaian. Audit ini dilakukan untuk menentukan apakah organisasi yang diaudit sudah mengikuti prosedur, aturan, atau undang-undang yang ditetapkan oleh pemerintah.
- 3) Audit laporan keuangan. Audit ini dilakukan untuk menentukan informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan sudah dinyatakan sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

Audit laporan keuangan merupakan jenis audit yang sering dilakukan oleh akuntan publik. Audit laporan keuangan bertujuan untuk melihat kesesuaian antara laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan standar penyusunan laporan keuangan yang berlaku. Standar penyusunan laporan keuangan yang berlaku di Indonesia adalah PSAK. Hasil dari audit laporan keuangan adalah sebuah laporan audit yang berisikan mengenai opini dari auditor mengenai kewajaran dari laporan keuangan yang sudah diaudit.

## 2.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan hal yang sulit untuk diukur (Dang, 2004; Francis, 2004), oleh karena itu beragam studi menggunakan beberapa operasionalisasi untuk mengukur kualitas audit, misalnya dari ukuran KAP, besaran *audit fee* yang diterima suatu KAP, dan spesialisasi industri auditor. DeAngelo (1981) dalam Dang (2004) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah probabilitas gabungan yang dinilai oleh pasar bahwa suatu auditor dapat mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan dan melaporkan salah saji material secara bersama-sama. Berdasarkan definisi tersebut ada dua hal

yang dapat digarisbawahi, yakni kemampuan mendeteksi salah saji yang material dan kemampuan melaporkan salah saji material.

Francis (2004) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah suatu rangkaian dari kualitas tinggi sampai kualitas rendah, dan hasil yang salah dapat muncul dari kualitas audit yang sangat rendah. Francis (2004) menjelaskan untuk mengetahui apakah suatu audit berkualitas, maka dua hal yang dapat diteliti secara empiris, yakni hubungan antara auditor dan klien, misalnya nama auditor yang mengaudit, dan hasil keluaran dari audit seperti laporan audit dan laporan keuangan auditan.

Audit yang berkualitas dapat dicapai jika auditor mampu memenuhi tanggung jawab profesionalnya, yaitu memastikan kondisi aktual keuangan dan laba perusahaan serta mendeteksi salah saji dan *fraud* di dalam laporan keuangan (Knechel, 2009). Audit berkualitas dapat dinyatakan dari audit berkualitas rendah sampai audit berkualitas tinggi (Francis, 2005). Kualitas audit dapat ditentukan oleh berbagai faktor berikut:

### **2.2.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik**

DeAngelo (1981) dalam Francis (2004) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik (KAP) dapat menjadi salah satu faktor penentu kualitas audit. Alasannya adalah tidak ada satupun klien yang dipentingkan oleh auditor dan auditor berusaha menjaga reputasinya karena dapat kehilangan klien ketika melakukan kesalahan audit.

Ukuran KAP sebagai salah satu indikator kualitas audit dapat dilihat berdasarkan kelompok KAP *Big4* dan *non-Big4* berdasarkan hasil penelitian DeAngelo (1981) dalam Dang (2004). Beberapa penelitian (Becker *et al.*, 1998; Francis & Krishnan, 1999; Lennox, 1999; Jones, 1991; Francis & Yu, 2009) sudah membuktikan bahwa KAP *Big N* menghasilkan audit yang berkualitas lebih tinggi daripada KAP *non Big N*.

Francis (2004) mengintisarikan berbagai penelitian terkait ukuran KAP sebagai indikator kualitas audit dengan dasar observasi laporan audit dan laporan keuangan yang sudah diaudit. Francis & Krishnan (1999) dalam Francis (2004) menunjukkan *Big 4 auditor* memiliki ambang batas yang lebih rendah untuk mengeluarkan *modified audit report*. Lennox (1999) dalam Francis (2004)



menunjukkan bahwa laporan audit dari *Big 4* memiliki tingkat akurasi yang lebih besar di Inggris. Jones (1991) dalam Francis (2004) menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* memiliki tingkat akrual abnormal yang lebih rendah yang mengimplikasikan perilaku manajemen laba yang kurang agresif dan tingkat kualitas laba yang lebih tinggi.

Ukuran KAP yang lain adalah berdasarkan jumlah partner pada suatu KAP, yang terbagi atas KAP besar, menengah, dan kecil. Wibowo & Rossieta (2009) menunjukkan KAP besar memiliki kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP menengah dan kecil. Challen (2011) menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit KAP besar mempunyai tingkat manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang lebih kecil daripada perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP besar. Selain itu, Challen (2011) juga menemukan bahwa KAP besar mempunyai nilai akrual diskresioner yang lebih besar daripada KAP lainnya, yang diduga karena tingkat penegakan hukum yang lemah di Indonesia yang menjadikan ukuran KAP sebagai proksi yang kurang handal untuk diteliti di Indonesia.

Ukuran KAP juga dapat diukur berdasarkan jumlah staf profesional (Soedibyo, 2010; Adityasih, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Adityasih (2010) menunjukkan bahwa KAP dengan jumlah staf profesional berukuran besar (lebih dari 400 orang) menghasilkan audit yang lebih berkualitas daripada KAP dengan jumlah staf profesional di bawah 400 orang.

### **2.2.2 Spesialisasi Industri Auditor**

Spesialisasi industri auditor merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas audit. Solomon *et al.* (1999) dalam Francis (2004) mengatakan bahwa auditor spesialis memiliki pengetahuan yang lebih dalam daripada auditor nonspesialis karena pengalaman mereka lebih banyak dalam industri mampu menawarkan jasa audit dan nonaudit berkualitas tinggi atau menurunkan biaya audit yang memberikan manfaat ekonomis (Hogan, 1999). Auditor spesialis juga lebih mampu dalam mendeteksi manajemen laba dan mendeteksi praktek akuntansi agresif atau yang diragukan (Krishnan, 2003).

Ada beberapa pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengukur spesialisasi industri auditor. Hogan (1999) mengukur spesialisasi industri auditor dengan menghitung proporsi dari total pendapatan perusahaan klien dalam suatu industri yang diaudit oleh sebuah KAP dibagi pendapatan seluruh perusahaan di dalam suatu industri yang diaudit oleh seluruh KAP. Gul *et al.* (2009) dalam Sarunggal (2011) mengukur spesialisasi industri auditor berdasarkan total aset dari klien, yaitu suatu KAP dinilai sebagai spesialis industri bila akumulasi total aset dari klien suatu KAP dalam suatu industri merupakan yang terbesar dalam industri tersebut. Sarunggal (2011) mengukur nilai spesialisasi berdasarkan total *market share* dari seluruh perusahaan yang diaudit oleh suatu KAP.

Krishnan (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis akan memiliki nilai akrual diskresioner yang lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor nonspesialis. Challen (2011) menunjukkan bahwa auditor spesialis industri lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba akrual dan kurang mampu mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan kliennya dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor nonspesialis industri.

### **2.2.3 Audit Capacity Stress**

Lopez (2005) dalam Fitriany (2011) menggunakan istilah *workload* sebagai pengganti kata *audit capacity stress*. *Workload* adalah masa-masa sibuk yang terjadi di kuartal pertama awal tahun karena banyak auditor melakukan penugasan audit di periode tersebut dan perusahaan banyak memiliki periode pelaporan yang berakhir 31 Desember. Lopez (2005) dalam Fitriany (2011) juga menemukan bahwa *workload* yang tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang rendah.

*Audit capacity stress* oleh Hansen *et al.* (2005) didefinisikan sebagai potensi ketegangan pada auditor baru akibat bertambahnya klien baru yang terjadi seiring runtuhnya KAP Arthur Andersen. Keruntuhan KAP Arthur Andersen mengakibatkan banyak klien KAP Arthur Andersen beralih pada auditor lain sehingga menambah beban kerja auditor tersebut. Auditor baru biasanya mengambil solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan menambah jumlah

staf yang dipekerjakan dan mengandalkan hasil pekerjaan dari KAP Arthur Andersen, namun ternyata usaha KAP tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif. Potensi dari tingginya *audit capacity stress* adalah penurunan kualitas audit dan kualitas laba. Pada penelitian ini, istilah *audit capacity stress* berarti masa-masa sibuk pada auditor di masa awal tahun karena banyaknya penugasan audit yang harus diselesaikan auditor di masa tersebut.

Adityasih (2010) menunjukkan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sehingga berlawanan dengan penelitian Hansen *et al.* (2005). Adityasih (2010) menjelaskan bahwa ada kemungkinan bahwa KAP di Indonesia belum mencapai kondisi *economics of scale*, sehingga semakin tinggi *audit capacity* akan meningkatkan kualitas audit. Fitriany (2011) dan Liswan & Fitriany (2011) menunjukkan bahwa *audit capacity stress* yang diistilahkan dengan *workload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Semakin besar *workload* suatu KAP, maka kualitas auditnya akan semakin menurun.

#### **2.2.4 Pendidikan Profesi Lanjutan**

Akuntan publik di Indonesia wajib mengikuti Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) sesuai dengan UU Akuntan Publik No 5 Tahun 2011 dan PMK No.17/PMK.01/2008 untuk menjaga kualitas audit mereka dengan pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti PPL. Berdasarkan PMK No. 17/PMK.01/2008, akuntan publik wajib memperoleh sekurang-kurangnya 30 SKP (Satuan Kredit PPL) selama setahun. PPL yang diikuti harus berupa PPL yang diselenggarakan atau diakui oleh IAPI dan PPAJP. Diharapkan setelah mengikuti PPL, akuntan publik memperoleh tambahan pengetahuan sehingga kualitas audit bertambah baik.

Hasil penelitian Adityasih (2010) menunjukkan bahwa hasil PPL berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang diukur dengan sanksi dan peringatan yang diterima oleh auditor, sehingga variabel PPL dapat digunakan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Fitriany (2011) justru menemukan anomali, karena PPL berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang ditinjau dari tingkat absolut akrual diskresioner, prediktabilitas, dan

*timeliness*. Hal ini diduga karena penelitian Fitriany (2011) dilakukan pada periode 2006-2008. Dalam periode 2006-2008 terdapat banyak pemberlakuan PSAK baru, sehingga ada kemungkinan manajer perusahaan dan auditor belum memahami sepenuhnya PSAK baru tersebut. Auditor perusahaan dapat belum paham sepenuhnya PSAK yang diberlakukan sehingga sulit mendeteksi manajemen laba akrual, dan manajer perusahaan dapat tidak sengaja salah menyusun laporan keuangan sehingga tampak seperti melakukan manajemen laba.

### 2.3 Teori Agensi dan Informasi Asimetris

Scott (2009) mendefinisikan teori agensi sebagai teori yang mempelajari hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Hubungan kontrak yang terjadi adalah saat *agent* bertindak sesuai dengan pendelegasian wewenang dari *principal*. Masalah agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Pemegang saham (*principal*) akan berupaya memaksimalkan pendapatan mereka, sementara itu manajemen (*agent*) cenderung menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadinya, misalkan untuk memperoleh bonus dari pemilik perusahaan.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang disampaikan kepada pemilik terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi asimetris.

Akibat adanya informasi asimetris yakni sebagai berikut (Jensen & Meckling, 1976):

- 1) *moral hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika *agent* tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- 2) *adverse selection* yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar

didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas

Adanya informasi asimetris dapat membuka kesempatan bagi manajer/ *agent* untuk melakukan praktik manajemen laba. Richardson (2000) berpendapat adanya hubungan yang positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ia menemukan bahwa semakin tinggi tingkat asimetri informasi yang ada dalam sebuah organisasi, maka semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan. Hal ini disebabkan pihak *principal* tidak mendapat informasi yang dibutuhkan dari *agent* sehingga tidak mengetahui adanya pendapatan yang sudah dimanipulasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Schipper (1989) dan Warfield *et al.* (1995).

#### **2.4 Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah pengelolaan laba atau pengelolaan keuntungan atau manajemen keuntungan (Gumanti, 2000). Definisi lain dari manajemen laba adalah pengungkapan manajemen dalam arti intervensi yang ditujukan dalam proses pelaporan eksternal, dengan maksud memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989 dalam Gumanti, 2000). Healy & Wahlen (1999) menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan transaksi yang tersusun untuk mengubah laporan keuangan atau mengelabui beberapa *stakeholder* tentang kinerja ekonomi mendasar perusahaan atau mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Dalam *positive accounting theory* (Watts & Zimmerman, 1986 dalam Scott, 2009) terdapat tiga motivasi yang melatarbelakangi manajemen untuk melakukan manajemen laba, yakni:

##### *1) Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini didasarkan atas adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan, sehingga mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode di masa mendatang pada periode saat ini.

## 2) *Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini didasarkan ketika rasio *debt-to-equity* perusahaan cukup tinggi maka manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan atau laba, karena peningkatan laba yang dilaporkan mengurangi risiko terjadinya gagal bayar atau pelanggaran kontrak utang oleh perusahaan.

## 3) *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini timbul karena ada biaya politik dari perusahaan yang berprofit tinggi sehingga menarik perhatian media dan konsumen yang menimbulkan berbagai kebijakan ekonomi baru seperti peningkatan tarif pajak. Akibatnya adalah biaya politik yang dihadapi oleh perusahaan semakin besar dan manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat menanggihkan laba masa kini ke masa depan.

Scott (2009) menyatakan bahwa manajemen laba dapat dilihat dari dua perspektif berbeda, yaitu:

### 1) Perspektif oportunistik (*opportunistic earnings management*)

Dalam perspektif oportunistik, manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingan manajemen tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain. Manajemen akan berusaha memaksimalkan utilitas yang diterimanya untuk menjaga ekspektasi laba dari investor, mempertahankan reputasi, dan memperoleh kompensasi.

### 2) Perspektif efisien (*efficient earnings management*).

Manajemen menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan kualitas informasi laba yang belum tercerminkan dalam laporan keuangan. Dalam perspektif efisien, manajemen beranggapan bahwa kontrak remunerasi, sistem pengendalian internal, dan tatakelola perusahaan akan memotivasi manajemen perusahaan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengendalikan biaya yang dihadapi perusahaan.

Menurut Scott (2009) ada beberapa pola manajemen laba, yakni:

### 1) *Taking A Bath*

Pola manajemen laba ini dilakukan oleh manajer karena ada suatu kondisi tidak menguntungkan yang tidak dapat dihindari oleh perusahaan yang dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan sampai beberapa periode mendatang. Pola manajemen laba ini biasa dilakukan ketika terjadi pergantian CEO atau reorganisasi perusahaan. Pola manajemen laba ini dilakukan dengan menghapus aset yang kurang produktif dan melaporkan biaya di masa depan ke periode sekarang sehingga laba yang dilaporkan sekarang tampak kecil namun di periode selanjutnya laba akan meningkat.

### 2) *Income Minimization*

Pola manajemen laba ini dilakukan ketika perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi. Perusahaan melakukan pola manajemen laba ini dengan berbagai tujuan, misalnya untuk mengurangi pembayaran pajak dan alasan politis. Pola manajemen laba ini dilakukan dengan memindahkan beban di masa mendatang ke masa kini, seperti beban iklan, beban penelitian dan pengembangan, penghapusan aktiva tak berwujud, dan sebagainya.

### 3) *Income Maximization*

Manajemen melakukan pola manajemen laba ini saat perusahaan mengalami kerugian. Pola manajemen laba ini biasanya dilakukan manajer untuk memperoleh bonus berdasar laba akuntansi. Pola manajemen laba ini juga digunakan oleh perusahaan pada *initial public offering* (IPO) dan perusahaan yang mendekati pelanggaran kontrak utang (*debt covenant*) untuk memperoleh kepercayaan dari kreditur.

### 4) *Income Smoothing*

Manajemen melakukan pola manajemen laba ini dengan memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah agar tampak rata dan halus. Manajer yang melakukan pola manajemen laba ini biasanya merupakan manajer yang menginginkan kepastian memperoleh bonus setiap tahun daripada memperoleh bonus besar pada suatu periode namun tidak memperoleh bonus sama sekali di periode lain (Yoan, 2011). Semakin *volatile* aliran laba bersih yang dilaporkan, semakin tinggi probabilitas pelanggaran utang yang mungkin terjadi. Perusahaan yang melakukan pola manajemen laba ini juga

akan memiliki pola laba yang terlihat stabil, sehingga tampak seperti perusahaan yang tidak memiliki risiko tinggi di mata investor.

Manajemen laba dapat dibagi menjadi dua jenis (Healy & Wahlen, 1999; Dechow & Skinner, 2000), yakni manajemen laba akrual dan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

#### 2.4.1 Manajemen Laba Akrual

Akrual merupakan selisih antara laba dalam laporan laba rugi sebelum pos luar biasa dengan arus kas operasional perusahaan. Manajemen laba akrual terjadi karena adanya pencatatan akuntansi berbasis akrual (Yoan, 2011). Manajemen laba akrual merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan mengatur pilihan-pilihan yang ada dalam suatu metode akuntansi dalam standar akuntansi untuk menyembunyikan kinerja ekonomi yang sesungguhnya (Dechow & Skinner, 2000). Akuntansi berbasis akrual merupakan metode akuntansi yang mewajibkan pencatatan dan pengakuan suatu transaksi akuntansi pada saat kejadian.

Akrual terdiri dari *nondiscretionary accrual* dan *discretionary accrual* (Scott, 2009 dalam Challen, 2011).

- 1) *Nondiscretionary accrual* adalah akrual yang berhubungan dengan tingkat aktivitas atau kondisi bisnis perusahaan. Contohnya adalah dengan menggunakan metode depresiasi sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, berusaha menjaga agar tingkat piutang rendah, dan menghapus persediaan yang sudah usang.
- 2) *Discretionary accrual* adalah akrual yang jumlahnya dapat dikendalikan secara fleksibel oleh manajer sehingga manajer dapat mengatur atau memanajemen laba sesuai seperti yang diinginkan. Contohnya adalah pencadangan piutang tak tertagih, penyediaan garansi, dan restrukturisasi organisasi.

Tujuan manajemen laba akrual adalah membuat investor menduga kinerja ekonomi perusahaan dalam suatu periode akuntansi seperti pengakuan pendapatan dan *matching* (Dechow & Skinner, 2000). Hasil dari manajemen laba akrual misalnya tingkat penerimaan yang dilaporkan lebih halus daripada arus kas yang diterima perusahaan. Hasil lainnya adalah informasi yang berasal dari tingkat



penerimaan memberi informasi yang lebih baik daripada informasi yang berasal dari arus kas perusahaan (Dechow & Skinner, 2000).

Ada bermacam-macam teknik modifikasi dan karakteristik yang dilakukan oleh berbagai peneliti untuk mendeteksi keberadaan manajemen laba akrual, diantaranya:

1) Model Jones (1991)

Jones (1991) mendefinisikan akrual sebagai fungsi dari pertumbuhan penerimaan dan penyusutan sebagai fungsi dari nilai PPE. Model ini mengandung kelemahan yakni nilai residual berkorelasi dengan nilai akrual, penerimaan, dan arus kas. Model Jones (1991) dirumuskan sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \frac{TA_{it}}{Assets_{i,t-1}} - \left( \beta_1 \left( \frac{1}{Assets_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{Assets_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{Assets_{i,t-1}} \right) \right)$$

2) Model *Modified Jones* oleh Dechow *et al.* (1995)

Dechow *et al.* (1995) memodifikasi model Jones dengan mengeluarkan pertumbuhan dari penjualan secara kredit dalam tahun yang diidentifikasi sebagai tahun perusahaan melakukan manajemen laba. Model *Modified Jones* dirumuskan sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \frac{TA_{it}}{Assets_{i,t-1}} - \left( \beta_{1i} \left( \frac{1}{Assets_{i,t-1}} \right) + \beta_{2i} \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{Assets_{i,t-1}} \right) + \beta_{3i} \left( \frac{PPE_{it}}{Assets_{i,t-1}} \right) \right)$$

3) Model *Modified CFO Jones* oleh Kasznik (1999)

Kasznik (1999) memasukkan perubahan pada arus kas dari aktivitas operasi pada model karena penelitian Dechow (1994) dalam Kasznik (1999) yang menemukan CFO berkorelasi negatif dengan total akrual. Model Kasznik (1999) dirumuskan sebagai berikut

$$DACC_{it} = \frac{TA_{it}}{Assets_{i,t-1}} - \left( \beta_{1i} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{2i} \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{Assets_{i,t-1}} \right) + \beta_{3i} \left( \frac{PPE_{it}}{Assets_{i,t-1}} \right) + \beta_{4i} \left( \frac{\Delta CFO_{it}}{Assets_{i,t-1}} \right) \right)$$

4) Model *Performance Matched* oleh Kothari *et al.* (2005)

Kothari *et al.* (2005) mencocokkan observasi tahun-perusahaan dengan observasi lain dalam industri sejenis dan memiliki tahun yang sama dengan ROA terdekat. Model ini bertujuan untuk menghilangkan hubungan nonlinear antara kinerja perusahaan dengan normal akrual. Model Kothari *et al.* (2005) dirumuskan sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \frac{TA_{it}}{Assets_{i,t-1}} - \left( \beta_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_2 \left( \frac{\Delta Sales_{it} - \Delta AR_{it}}{Assets_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{Assets_{i,t-1}} + ROA_{it} \text{ atau } i,t-1 \right) \right)$$

Model *discretionary accruals* yang ditawarkan Kothari *et al.* (2005) memiliki dua pendekatan. Pendekatan pertama dilakukan dengan membandingkan (*matching*) akrual perusahaan dengan akrual perusahaan lainnya yang serupa. Pendekatan kedua dilakukan dengan mengikutsertakan model Jones dan *modified Jones*. Model Kothari *et al.* ini terbukti menghasilkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang lebih besar daripada model Jones, *modified Jones*, dan Kasznik (Fanny, 2007; Permatasari, 2011).

#### 2.4.2 Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil menurut Roychowdury (2006) adalah sesuatu yang berangkat dari praktek operasi yang normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk mengelabui beberapa *stakeholder* untuk percaya bahwa beberapa tujuan laporan keuangan telah tercapai melalui kegiatan normal operasi. Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dilakukan oleh manajemen dengan cara mengubah pendapatan yang dilaporkan dalam laporan keuangan melalui penyesuaian waktu dan skala dari aktivitas bisnis yang dilakukan (Xu *et al.*, 2007). Keberadaan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dibuktikan oleh survei Graham *et al.* (2005) dalam Zang (2007) yang menemukan 80 persen dari eksekutif yang diteliti melakukan penurunan biaya penelitian dan pengembangan, iklan, dan biaya perawatan; dan 55 persen dari eksekutif memutuskan untuk menunda proyek baru untuk mencapai target laba, yang kedua teknik tersebut merupakan indikasi adanya teknik manipulasi aktivitas riil.

Manajer perusahaan biasanya tidak bergantung pada manajemen laba akrual saja untuk memanipulasi laba (Roychowdury, 2006). Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil mengandung risiko bagi perusahaan jika dilakukan (Roychowdury, 2006), yakni tindakan manipulasi riil berpotensi meningkatkan biaya jangka panjang bagi perusahaan, misalnya diskon yang ditawarkan perusahaan membuat konsumen berharap mendapatkan diskon yang sama di masa depan, dan biaya produksi berlebihan dapat membuat perusahaan

harus menanggung *holding cost*. Namun, manajer memilih untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil daripada manipulasi akrual dengan berbagai pertimbangan. Sebagai contoh, manipulasi akrual dengan tindakan akuntansi yang agresif akan lebih menarik perhatian dari auditor, badan pengawas pasar modal, dan badan pemerintah lainnya, sebab manipulasi akrual lebih mudah dideteksi daripada manipulasi aktivitas riil. Manajemen laba akrual juga hanya bisa dilakukan saat akhir periode akuntansi sebelum laporan keuangan dipublikasikan, sementara manajemen laba riil dapat dilakukan sepanjang tahun.

Berdasarkan penelitian Roychowdury (2006), Cohen *et al.* (2008), dan Chi *et al.* (2011) manajemen laba melalui aktivitas riil dapat dilakukan dengan tiga teknik yakni *sales manipulation*, *overproduction*, dan *reduction of discretionary expenditures*.

#### 1) *Sales Manipulation*

Didefinisikan oleh Roychowdury (2006) sebagai usaha manajer dalam periode waktu tertentu untuk meningkatkan penjualan dalam satu tahun dengan menawarkan potongan harga atau perjanjian utang yang lebih lunak. Usaha manajer tersebut dapat meningkatkan volume penjualan sementara waktu, namun volume penjualan akan kembali pada kondisi normal ketika perusahaan kembali kepada tingkat harga yang lama. Volume penjualan pada periode perusahaan melakukan manipulasi penjualan akan meningkat, namun di sisi lain arus kas yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Dari sisi arus kas, teknik ini menyebabkan arus kas dari kegiatan operasi pada periode berjalan lebih rendah dibandingkan level penjualan normal.

#### 2) *Overproduction*.

Didefinisikan oleh Roychowdury (2006) sebagai usaha manajer untuk meningkatkan penerimaan dengan memproduksi barang dalam jumlah lebih dari yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan kebutuhan sesuai ekspektasi. Saat manajer memproduksi barang lebih besar, maka manajer dapat menyebarkan biaya *fixed overhead* kepada unit produksi yang besar, sehingga biaya *fixed* per masing-masing unit menjadi lebih kecil, sepanjang biaya tersebut tidak ditambah lagi oleh biaya *marginal* lain. Hal tersebut akan menyebabkan COGS yang rendah dan keuntungan yang diperoleh menjadi

lebih tinggi. Konsekuensi dari teknik ini adalah munculnya *production cost* dan *holding cost* dari produksi yang berlebihan sehingga arus kas menjadi lebih rendah daripada tingkat penjualan pada kondisi normal.

### 3) *Reduction of Discretionary Expenditures*

Didefinisikan oleh Roychowdury (2006) sebagai perilaku akuntansi dengan membebaskan pengeluaran diskresioner seperti biaya penelitian dan pengembangan, iklan, perawatan, dan biaya umum dan administrasi dalam periode yang sama ketika terjadinya biaya. Hal ini umumnya terjadi ketika biaya diskresioner tidak secara langsung menghasilkan penerimaan. Penurunan biaya diskresioner akan menyebabkan penurunan aliran kas keluar sehingga memiliki dampak positif terhadap arus kas dari operasi abnormal pada periode sekarang, namun dapat menyebabkan risiko arus kas lebih rendah di periode selanjutnya.

Gunny (2010) membagi manajemen laba riil menjadi empat jenis, yakni penurunan biaya penelitian dan pengembangan (R&D), penurunan biaya umum dan administrasi, mengatur waktu penjualan aset tetap untuk melaporkan selisih keuntungan, dan produksi berlebihan untuk meningkatkan penjualan atau menurunkan COGS. Gunny (2010) berargumen bahwa manajer melakukan manajemen laba riil karena dua alasan. Alasan pertama adalah pemilihan metode akuntansi yang agresif dapat menarik perhatian pengawas pasar modal sehingga dapat menyebabkan timbulnya tuntutan hukum. Alasan kedua adalah manajemen laba akrual dibatasi oleh operasi bisnis perusahaan dan manipulasi akrual di periode sebelumnya.

Pada tabel 2.1 ditampilkan *cost* dan *benefit* bagi manajer dalam melakukan manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil.

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan *Cost* dan *Benefit* antara Manajemen Laba Akrual dan Manipulasi Aktivitas Riil**

<b>Manajemen Laba Akrual</b>	<b>Manipulasi Aktivitas Riil</b>
<b><i>Cost</i></b>	<b><i>Cost</i></b>
<p>Manipulasi akrual dibatasi oleh standar akuntansi yang berlaku dan manipulasi akrual di tahun-tahun sebelumnya.</p> <p>Jika perbedaan antara <i>pre-managed earnings</i> dan target laba lebih besar dibandingkan jumlah yang dapat dinaikkan dengan manipulasi akrual murni, maka manajer telah meleset dari target laba. Manajer juga kehilangan kesempatan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dengan manipulasi aktivitas riil.</p>	<p>Konsekuensi arus kas dari aktivitas riil yang mahal cenderung melampaui periode berjalan.</p>
<p>Pendeteksian adanya manipulasi akrual murni oleh auditor atau regulator cenderung akan memimpin pada konsekuensi yang berkebalikan dengan harga saham, terkadang membahayakan bahkan hingga mengakibatkan kebangkrutan. Hal ini dipengaruhi oleh kekayaan <i>nominal</i> dan <i>human capital manager</i>.</p>	<p>Jika terdapat perbedaan <i>pre-managed earnings</i> dan target laba di akhir tahun, jangkauan manipulasi yang dibutuhkan tidak dapat diketahui dengan pasti.</p>
<b><i>Benefit</i></b>	<b><i>Benefit</i></b>
<p>Manajer dapat mengambil tindakan manipulasi di akhir tahun setelah mengetahui posisi <i>pre-managed earnings</i>.</p>	<p>Pencapaian target laba lebih memungkinkan. Manajer tetap dapat mempertahankan kesempatan untuk menutupi perbedaan residu antara target laba dan <i>pre-managed earnings</i> dengan manipulasi akrual murni.</p>
<p>Tidak mempengaruhi arus kas secara langsung</p>	<p>Perusahaan cenderung kurang menghadapi pengawasan auditor atau regulator untuk keputusan riil.</p> <p>Sulit untuk dideteksi</p>

Sumber: Roychowdury (2004) dalam Linintiaswi (2011).

Pada Tabel 2.2 ditampilkan indikasi perusahaan yang melakukan manajemen laba riil berdasarkan jenis manipulasinya.

**Tabel 2.2**  
**Indikasi Perusahaan Melakukan Manipulasi Aktivitas Riil Berdasarkan Jenis Manipulasi**

No	Jenis	Indikasi Melakukan Manipulasi Aktivitas Riil	Contoh
1	<i>Sales Manipulation</i>	<i>Unusually low cash flow from operation.</i> Hal ini menunjukkan semakin rendah arus kas dari aktivitas operasi dari tingkat arus kas normal, maka semakin tinggi manajemen laba riil.	Pemberian kredit lunak dengan bunga rendah dan diskon harga penjualan.
2	<i>Overproduction</i>	<i>Unusually high production cost.</i> Hal ini menunjukkan semakin tinggi biaya produksi perusahaan dari biaya produksi normal, maka semakin tinggi manajemen laba riil.	Memproduksi barang lebih banyak agar COGS rendah.
3	<i>Reduction of Discretionary Expenditures</i>	<i>Unusually low discretionary expenses.</i> Hal ini menunjukkan semakin rendah biaya biaya diskresioner perusahaan dari biaya diskresioner normal, maka semakin tinggi manajemen laba riil.	Mengurangi beban R&D, iklan, dan penjualan dalam satu periode akuntansi.

Sumber: Roychowdury (2006).

## 2.5 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba AkruaI dan Manipulasi Aktivitas Riil

Ada berbagai peneliti yang mengemukakan pendapatnya mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba akrual. DeAngelo (1981), Becker *et al.* (1998), Francis (2004) berpendapat bahwa auditor dengan kualitas tinggi dapat membatasi tindakan manajemen laba di dalam perusahaan kliennya, karena auditor yang berkualitas mampu mendeteksi praktik akuntansi yang tidak wajar, dan mampu menggunakan temuan mereka untuk menyatakan opini dalam laporan audit. KAP *Big N* dinilai memiliki kualitas audit yang lebih baik daripada KAP *non-Big N*, namun bukan berarti KAP *non-Big N* memiliki kualitas audit yang buruk (Francis, 2009). DeAngelo (1981) dalam Becker *et al.* (1998) berpendapat bahwa KAP *Big N* memiliki insentif yang lebih besar untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan laporan keuangan dibanding kompetitor mereka. Hal ini didukung dengan penelitian Teoh & Wong (1993) yang

menemukan tingkat koefisien respon laba yang lebih tinggi pada perusahaan klien KAP *Big N* daripada KAP *non-Big N*, penelitian St.Pierre & Anderson (1984) yang menemukan tuntutan hukum di pengadilan lebih rendah untuk KAP *Big N*, dan penelitian DeFond & Jiambalvo (1991) yang menemukan klien KAP *Big N* memiliki tingkat kesalahan/*error* laporan keuangan yang lebih rendah, yang menurut mereka merupakan salah satu indikasi adanya praktik manajemen laba.

Spesialisasi industri merupakan salah satu indikator kualitas audit yang dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba di perusahaan (Balsam *et al.*, 2003). Owosho *et al.* (2002) dalam Balsam *et al.* (2003) berpendapat bahwa auditor spesialis industri mampu mendeteksi kesalahan lebih baik daripada auditor nonspesialis pada kliennya, yang dibuktikan oleh Chi *et al.* (2011) dengan menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri memiliki tingkat *discretionary accruals* yang lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor nonspesialis.

*Audit capacity stress* yang tinggi dapat menurunkan kualitas audit (Hansen *et al.*, 2007). Kejatuhan KAP Arthur Andersen membuat klien KAP Arthur Andersen berpindah ke KAP lain di AS, yang menyebabkan kapasitas audit KAP lain menjadi tinggi dan pada akhirnya menurunkan kualitas audit KAP lain tersebut. Kapasitas audit yang tinggi dapat menyebabkan tingkat manajemen laba akrual yang lebih tinggi pada perusahaan klien daripada KAP dengan kapasitas audit yang lebih rendah (Fitriany, 2011).

Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) merupakan salah satu persyaratan dalam PMK No.17/PMK.01/2008 dan UU Akuntan Publik No.5 tahun 2011 bagi para akuntan publik untuk mempertahankan kompetensi dan kualitas audit mereka. Adityasih (2010) menunjukkan bahwa PPL merupakan salah satu variabel yang berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor dengan kualitas audit tinggi diharapkan mampu untuk mendeteksi salah saji dan kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Penerapan *Sarbanes-Oxley Act* tahun 2002 di Amerika Serikat menyebabkan pengawasan auditor dan badan regulator terhadap manajer perusahaan lebih ketat sehingga mereka memilih untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil daripada manajemen laba akrual (Cohen *et*

*al.*, 2008). Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dipilih oleh manajer karena lebih sulit untuk dideteksi oleh auditor dan badan regulator (Kim *et al.*, 2010). Berdasarkan Zang (2007) dan Chi *et al.* (2011), manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil bersifat substitusi, sehingga ketika tingkat manajemen laba riil tinggi, maka tingkat manajemen laba akrual rendah.

Chi *et al.* (2011) berpendapat bahwa kualitas audit yang tinggi dapat menyebabkan tingkat manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil meningkat. Auditor menjadi kurang tertarik untuk mendeteksi manajemen laba riil daripada akrual karena ruang lingkup area manipulasi yang berbeda, yakni manajemen laba akrual terdapat di laporan keuangan, sedangkan manajemen laba riil berada pada aktivitas perusahaan yang belum tentu menjadi ruang lingkup penugasan audit yang dilakukan (Cohen & Zarowin, 2010).

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil. Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba akrual. Penelitian Becker *et al.* (1998) menguji pengaruh kualitas audit dalam mendeteksi manajemen laba akrual. Becker *et al.* (1998) menemukan bahwa *KAP Big N* mampu membatasi tingkat manajemen laba lebih baik daripada *KAP non Big N*. Hal ini konsisten dengan penelitian DeAngelo (1981), Teoh & Wong (1993), Francis & Krishnan (1999) dan Francis (2009). Chi *et al.* (2011) membuktikan bahwa auditor yang berkualitas (*Big 4*) mampu membatasi manajemen laba akrual, namun di sisi lain justru meningkatkan manajemen laba riil di perusahaan kliennya.

Penelitian di negara-negara selain Amerika Serikat memberikan hasil yang berbeda. Di Korea, hasil penelitian Jeong & Rho (2004) menunjukkan tidak adanya perbedaan antara *KAP Big 4* dan *non-Big 4* dalam mendeteksi manajemen laba. Di Malaysia, penelitian Iskandar *et al.* (2010) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan antara klien *Big 4* dan *non-Big 4* karena rendahnya risiko tuntutan hukum terhadap auditor di Malaysia, konsisten dengan penelitian Khurana & Raman (2004b) dalam Iskandar *et al.* (2010) yang menemukan bahwa



tidak ada perbedaan antara auditor *Big 4* dan *non-Big 4* dalam mendeteksi manajemen laba di negara-negara ASEAN karena *litigation risk* yang rendah terhadap auditor.

Di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan hasil yang lebih beragam. Sanjaya (2008) menemukan bahwa KAP *Big 4* lebih mampu membatasi tingkat manajemen laba di perusahaan klien daripada KAP *non-Big 4*. Siregar & Utama (2008), Anggraita (2009), Steviani (2010), dan Sarunggalo (2011) menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara KAP *Big 4* dan *non-Big 4* dalam membatasi tingkat manajemen laba akrual di perusahaan klien. Challen (2011) justru menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* memiliki tingkat manajemen laba akrual yang lebih tinggi daripada KAP *non-Big 4* dan ia menemukan bahwa auditor di KAP besar mampu mendeteksi manajemen laba riil lebih baik daripada auditor di KAP menengah dan kecil. Ratmono (2010) dan Yoan (2011) menemukan bahwa KAP *Big 4* dapat mengurangi manajemen laba akrual dan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Penelitian Steviani (2010) menunjukkan bahwa KAP *Big 4* mampu mengurangi manajemen laba riil melalui manipulasi aktivitas penjualan dan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi dan biaya diskresioner. Beragamnya hasil penelitian tersebut dapat mengindikasikan ukuran KAP belum dapat menjadi proksi kualitas audit yang baik di negara dengan tingkat penegakan hukum yang lemah seperti Indonesia (Leuz *et al.*, 2003).

Spesialisasi industri auditor dapat menjadi salah satu indikator kualitas audit (Solomon *et al.*, 1999; Hogan, 1999; Krishnan, 2003; Francis, 2004). Penelitian Chi *et al.* (2011) menunjukkan bahwa auditor spesialis industri mampu membatasi manajemen laba akrual di perusahaan klien. Hal ini sesuai dengan penelitian Krishnan (2003), Balsam *et al.* (2003), Kwon *et al.* (2007), Januarsi (2009), Challen (2011), dan Sarunggalo (2011). Di sisi lain, penelitian Anggraita (2009) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara auditor spesialis dan nonspesialis dalam mendeteksi manajemen laba. Hal ini diduga karena pengukuran auditor spesialis menggunakan perusahaan terbuka, bukan seluruh perusahaan di Indonesia.

Menurut Chi *et al.* (2011), auditor spesialis yang mampu membatasi manajemen laba akrual perusahaan klien dapat menyebabkan manajer memilih untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Di Indonesia, hasil penelitian Chi *et al.* (2011) diperkuat dengan temuan Januarsi (2009) dan Challen (2011) yaitu keberadaan auditor spesialis industri memperbesar manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil di perusahaan klien, namun Ratmono (2010) menemukan bahwa auditor spesialis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil di perusahaan klien karena auditor tidak terlalu memperhatikan besaran manajemen laba riil di perusahaan.

Fitriany (2011) menguji pengaruh kompetensi dan independensi akuntan publik terhadap kualitas audit. Kompetensi dinilai dengan spesialisasi, PPL, dan *workload*. Independensi dan kompetensi dinilai dengan *tenure*, rotasi, dan komite audit. Fitriany (2011) menemukan bahwa semakin panjang *tenure* KAP sebelum adanya regulasi rotasi KAP dan AP tahun 2002, maka kualitas auditnya semakin menurun. Setelah adanya regulasi rotasi, *tenure* KAP secara umum berpengaruh negatif pada 10 tahun pertama masa audit terhadap akrual diskresioner (sisi netralitas), namun naik setelahnya. Spesialisasi auditor berpengaruh positif sebelum regulasi dan tidak berpengaruh setelah regulasi terhadap akrual diskresioner. *Workload* yang tinggi ditemukan Fitriany (2011) menurunkan kualitas audit, yang serupa dengan penelitian Lopez (2005), Hansen *et al.* (2007), dan Liswan & Fitriany (2011).

Fitriany (2011) meneliti pengaruh PPL terhadap kualitas audit. PPL justru ditemukan meningkatkan nilai *discretionary accruals*, yang diduga karena penelitian Fitriany (2011) dilakukan saat banyaknya pemberlakuan PSAK baru di Indonesia, sehingga banyak perusahaan dapat tidak sengaja melakukan manajemen laba atau KAP saat itu belum memahami PSAK baru secara baik. Hal ini berlawanan dengan Adityasih (2010) yang menemukan bahwa semakin tinggi PPL yang diterima oleh auditor, maka kualitas auditnya akan meningkat.

Jauhari (2011) mengukur kualitas audit dengan dua variabel yakni *audit fee* dan jumlah staf audit terhadap tingkat manajemen laba akrual. Hasil pengukuran dengan variabel *audit fee* menunjukkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan jumlah *audit fee* berpengaruh negatif terhadap tingkat

manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Namun, Jauhari (2011) tidak menemukan hubungan antara kualitas audit yang diproksikan dengan jumlah staf audit dengan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Jauhari (2011) menjelaskan hal tersebut diakibatkan dalam penugasan audit sudah dilakukan penyesuaian jumlah auditor dengan beban kerja sehingga tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba perusahaan.

Cohen *et al.* (2008) menemukan bahwa perusahaan lebih memilih untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil semenjak dikeluarkannya *Sarbanes-Oxley Act* tahun 2002 daripada manajemen laba akrual. Hal ini dapat disebabkan aturan SOX menyebabkan manajer perusahaan menjadi tidak leluasa lagi dalam melakukan manajemen laba akrual sehingga memilih untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Penelitian Zang (2007) juga menemukan hal serupa, yakni manajemen laba akrual menurun ketika tingkat manajemen laba riil di perusahaan meningkat sehingga keduanya bersifat substitusi. Zang (2007) mengatakan bahwa substitusi keduanya terjadi karena keputusan manajer bergantung pada biaya dan waktu pelaksanaan manajemen laba riil. Manajer dapat memilih untuk menggunakan manajemen laba riil karena rendahnya fleksibilitas akuntansi dan ketatnya pengawasan auditor semenjak keluarnya *Sarbanes-Oxley Act* tahun 2002, namun manajer ditemukan tetap melakukan manajemen laba akrual ketika biaya untuk melakukan manajemen laba riil tinggi karena status perusahaan yang kurang kompetitif dalam industri, kinerja keuangan yang kurang baik, ketatnya pengawasan dari investor institusional, dan mempunyai beban pajak yang besar dalam periode pemberlakuan manajemen laba.

Manajemen laba riil dipilih manajer karena sepanjang tidak dilaporkan di laporan keuangan, hal tersebut tidak mampu mempengaruhi opini auditor dan badan regulator (Kim *et al.*, 2010). Kim *et al.* (2010) juga menemukan bahwa perusahaan memilih untuk melakukan manajemen laba riil ketika perusahaan dalam kondisi mendekati pelanggaran perjanjian utang. Chi *et al.* (2011) berpendapat bahwa perusahaan dapat memilih untuk melakukan manajemen laba riil saat peluang mereka untuk melakukan manajemen laba akrual dibatasi oleh keberadaan auditor yang berkualitas tinggi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Penelitian ini memasukkan variabel *audit capacity stress* dan PPL yang masih relatif jarang diteliti di Indonesia. Tujuan pemasukan variabel ini adalah untuk melihat apakah *audit capacity stress* dan PPL dari auditor mempengaruhi tingkat manajemen laba di perusahaan yang diaudit.
- 2) Proksi untuk variabel ukuran KAP menggunakan jumlah staf profesional, yang bertujuan agar penelitian ini dapat melihat pengaruh KAP besar, menengah, dan kecil dalam mendeteksi manajemen laba.
- 3) Penelitian ini menggunakan analisis data panel untuk menguji hipotesis penelitian secara lebih komprehensif, berbeda dengan penelitian Januarsi (2009), Ratmono (2010), dan Challen (2011) yang menggunakan analisis *ordinary least square*.

## 2.7. Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba

DeAngelo (1981) dalam Francis (2004) menyebutkan bahwa KAP *Big N* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP *non-Big N*. DeFond & Jiambalvo (1991) dalam Becker *et al.* (1998) menemukan bahwa klien dari KAP *Big 6* memiliki tingkat manajemen laba dengan proksi *error* atau ketidakteraturan lebih rendah dari klien KAP *non-Big 6*. Penelitian DeFond & Jiambalvo (1993) dalam Becker *et al.* (1998) juga menunjukkan bahwa lebih sering terjadi ketidakcocokan antara auditor dan klien dalam hal insentif terhadap manajemen laba untuk klien KAP *Big 6*. Penelitian Becker *et al.* (1998) sendiri menunjukkan bahwa klien KAP *Big 6* memiliki nilai akrual diskresioner yang lebih rendah daripada klien KAP *non-Big 6*.

Penelitian Francis *et al.* (1999) dan Singh *et al.* (1999) dalam Van Tendeloo & Vanstraelen (2008) menunjukkan bahwa KAP *Big 6/5* lebih mampu mendeteksi manajemen laba akrual daripada KAP *non-Big6/5*. Penelitian Van Tendeloo & Vanstraelen menunjukkan bahwa auditor KAP *Big 4* lebih mampu mendeteksi manajemen laba akrual untuk perusahaan segmen privat di Eropa. Penelitian dari Chi *et al.* (2011) menunjukkan bahwa KAP *Big 4* mampu membatasi praktik manajemen laba akrual yang dilakukan oleh manajer. Di

Indonesia, penelitian Sanjaya (2008) dan Yoan (2011) menunjukkan KAP *Big 4* mampu mendeteksi praktik manajemen laba akrual lebih baik daripada KAP *non-Big 4*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka antara variabel ukuran KAP dengan manajemen laba akrual dihipotesiskan sebagai berikut:

**H1a: ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.**

Menurut Zang (2007), Cohen *et al.* (2008), dan Chi *et al.* (2011), manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil bersifat substitusi, karena keputusan manajer bergantung pada biaya dan waktu pelaksanaan manajemen laba. Saat biaya untuk melakukan satu teknik manajemen laba meningkat, maka manajer akan memilih untuk melakukan teknik manajemen laba lainnya. Sebagai contoh, ketatnya pengawasan auditor pasca keluarnya *Sarbanes-Oxley Act* di Amerika Serikat menyebabkan banyak perusahaan beralih dari menggunakan teknik manajemen laba akrual menjadi menggunakan teknik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (Cohen *et al.*, 2008).

Penelitian Kim *et al.* (2010) menunjukkan bahwa manajer yang melakukan manajemen laba riil sepanjang tidak disebutkan dalam laporan keuangan tidak mampu mempengaruhi pengamatan auditor. Zang (2007) mengungkapkan bahwa manajemen laba riil lebih sulit dideteksi daripada manajemen laba akrual. Penelitian Chi *et al.* (2011) menunjukkan bahwa ketika kualitas audit oleh KAP semakin tinggi dan auditor tersebut mampu mendeteksi manajemen laba akrual secara lebih baik, manajemen cenderung melakukan manajemen laba riil.

Hipotesis yang dirumuskan adalah perusahaan yang diaudit oleh KAP berukuran besar diduga memiliki tingkat manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang lebih besar daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP berukuran menengah dan kecil. Perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba riil jika tingkat *abnormal CFO* dan *abnormal discretionary expenses* lebih rendah daripada tingkat *normal CFO* dan tingkat *normal discretionary expenses*. Indikasi lainnya adalah tingkat *abnormal production* lebih tinggi daripada tingkat *normal production*. Penjelasan mengenai arah manajemen laba riil dijelaskan lebih detail di tabel 2.2. Secara lebih rinci, hipotesis yang dibuat adalah:

**H1b: ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *abnormal CFO***

**H1c: ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *abnormal production***

**H1d: ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *abnormal discretionary expenses*.**

### **2.7.2 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Manajemen Laba**

Spesialisasi industri dapat membuat auditor dapat mengenali permasalahan kliennya (Krishnan, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Krishnan (2003) membagi dua jenis auditor dari KAP *Big 6*, yakni spesialis industri dan nonspesialis industri. Hasil penelitian Krishnan menunjukkan bahwa klien dari auditor nonspesialis industri memiliki nilai manajemen laba akrual yang lebih tinggi daripada klien dari auditor spesialis industri. Balsam *et al.* (2003) dan Kwon *et al.* (2007) dalam Januarsi (2009) juga menemukan hal yang serupa, yakni auditor spesialis dapat lebih membatasi manajemen laba akrual. Penelitian dari Chi *et al.* (2010), Januarsi (2009), Challen (2011), dan Sarunggallo (2011) juga menunjukkan bahwa auditor spesialis dapat mendeteksi manajemen laba akrual lebih baik daripada auditor nonspesialis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

**H2a: spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.**

Menurut Zang (2007), Cohen *et al.* (2008), dan Chi *et al.* (2011), manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil bersifat substitusi, karena keputusan manajer bergantung pada biaya dan waktu pelaksanaan manajemen laba. Saat biaya untuk melakukan satu teknik manajemen laba meningkat, maka manajer akan memilih untuk melakukan teknik manajemen laba lainnya. Sebagai contoh, ketatnya pengawasan auditor pasca keluarnya *Sarbanes-Oxley Act* di Amerika Serikat menyebabkan banyak perusahaan beralih dari menggunakan teknik manajemen laba akrual menjadi menggunakan teknik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (Cohen *et al.*, 2008).

Penelitian Roychowdury (2006) dan Cohen *et al.* (2008) menunjukkan bahwa manajemen selain melakukan manajemen laba akrual, juga melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Menurut Chi *et al.* (2011) kualitas audit yang tinggi menyebabkan manajer lebih memilih untuk melakukan

manajemen laba riil daripada akrual. Chi *et al.* (2011) juga menemukan bahwa klien auditor spesialis industri memiliki tingkat manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang lebih tinggi daripada manajemen laba akrual. Di Indonesia, penelitian oleh Challen (2011) menunjukkan auditor spesialis industri dapat membatasi manajemen laba akrual sehingga membuat manajer memilih untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Hipotesis yang dirumuskan adalah perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri diduga memiliki tingkat manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang lebih besar daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor nonspesialis industri. Perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba riil jika tingkat *abnormal CFO* dan *abnormal discretionary expenses* lebih rendah daripada tingkat *normal CFO* dan tingkat *normal discretionary expenses* serta tingkat *abnormal production* lebih tinggi daripada tingkat *normal production*. Penjelasan mengenai arah manajemen laba riil dijelaskan lebih detail di tabel 2.2. Secara lebih rinci, hipotesis yang dibuat adalah:

**H2b: spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *abnormal CFO***

**H2c: spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap *abnormal production***

**H2d: spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *abnormal discretionary expenses***

### **2.7.3 Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap Manajemen Laba**

Kejatuhan KAP Arthur Andersen menimbulkan kejutan dalam industri audit, yakni adanya migrasi klien dari KAP Arthur Andersen ke KAP lain. Menurut Hansen *et al.* (2005), migrasi klien ini menyebabkan meningkatnya *auditor capacity stress* sehingga menurunkan kualitas audit. *Audit capacity stress* yang diistilahkan dengan *workload* suatu KAP yang tinggi dapat menurunkan kualitas audit (Lopez, 2005). Penelitian yang dilakukan Fitriany (2011) dan Liswan & Fitriany (2011) menunjukkan bahwa tingginya *workload* bagi auditor menyebabkan kualitas audit yang rendah. Berdasarkan Francis (2004) dan Chi *et*

*al.* (2011), kualitas audit yang rendah menyebabkan auditor kurang mampu dalam mendeteksi praktik manajemen laba, terutama manajemen laba akrual.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

**H3a: *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.**

Menurut Zang (2007), Cohen *et al.* (2008), dan Chi *et al.* (2011), manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil bersifat substitusi, karena keputusan manajer bergantung pada biaya dan waktu pelaksanaan manajemen laba. Sebagai contoh, ketatnya pengawasan auditor pasca keluarnya *Sarbanes-Oxley Act* di Amerika Serikat menyebabkan banyak perusahaan beralih dari menggunakan teknik manajemen laba akrual menjadi menggunakan teknik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (Cohen *et al.*, 2008).

Penambahan klien audit menyebabkan bertambahnya kapasitas audit yang membuat penurunan kualitas audit (Hansen *et al.*, 2005 dan Fitriany, 2011). Secara logika, KAP yang memiliki kapasitas audit yang rendah dapat membatasi manajemen laba akrual di perusahaan kliennya, namun di sisi lain akan membuat manajer perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, yang sesuai dengan penelitian Zang (2007) dan Chi *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil bersifat substitusi.

Hipotesis yang dirumuskan adalah perusahaan yang diaudit oleh auditor berkapasitas audit tinggi diduga memiliki tingkat manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang lebih kecil daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor berkapasitas audit rendah. Perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba riil jika tingkat *abnormal CFO* dan *abnormal discretionary expenses* lebih rendah daripada tingkat *normal CFO* dan tingkat *normal discretionary expenses* serta tingkat *abnormal production* lebih tinggi daripada tingkat *normal production*. Penjelasan mengenai arah manajemen laba riil dijelaskan lebih detail di tabel 2.2. Secara lebih rinci, hipotesis yang dibuat adalah:

**H3b: *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap *abnormal CFO***

**H3c: *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap *abnormal production***

**H3d: *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap *abnormal discretionary expenses***



#### 2.7.4 Pengaruh Pendidikan Profesi Lanjutan terhadap Manajemen Laba

Menurut Zang (2007), Cohen *et al.* (2008), dan Chi *et al.* (2011), manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil bersifat substitusi, karena keputusan manajer bergantung pada biaya dan waktu pelaksanaan manajemen laba. Sebagai contoh, ketatnya pengawasan auditor pasca keluarnya *Sarbanes-Oxley Act* di Amerika Serikat menyebabkan banyak perusahaan beralih dari menggunakan teknik manajemen laba akrual menjadi menggunakan teknik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (Cohen *et al.*, 2008).

Ketentuan PMK No.17/PMK.01/2008 mewajibkan akuntan publik untuk memperoleh 30 SKP dalam setahun untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas audit dari akuntan publik. Adityasih (2010) menemukan PPL berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor dengan kualitas audit tinggi dapat mendeteksi manajemen laba akrual lebih baik daripada auditor dengan kualitas rendah (Chi *et al.*, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H4a: Pendidikan Profesi Lanjutan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.**

Akuntan publik wajib menjaga kualitas auditnya dengan memperoleh 30 SKP PPL per tahun berdasarkan PMK No.17/PMK.01/2008. Adityasih (2010) menemukan PPL berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Secara logika, auditor dengan PPL tinggi lebih mampu mendeteksi manajemen laba riil sehingga manajer perusahaan memilih melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Zang (2007) dan Chi *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil bersifat substitusi.

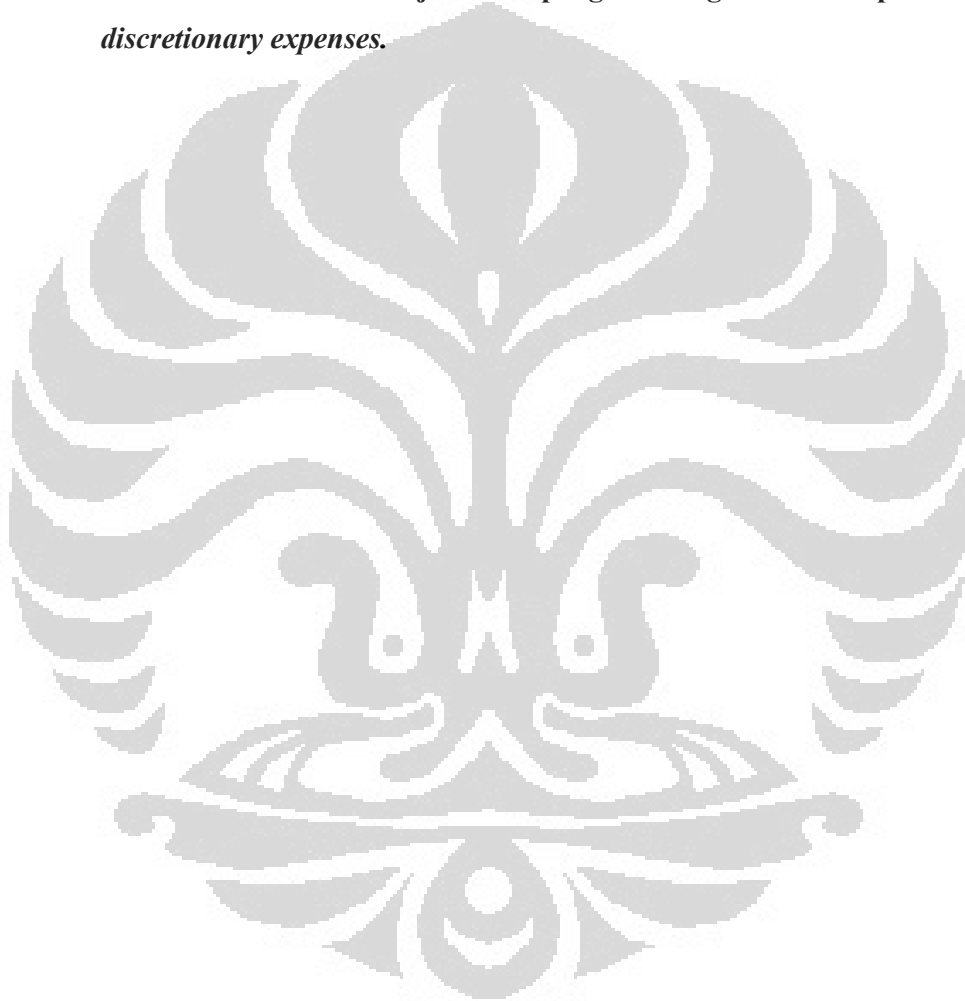
Hipotesis yang dirumuskan adalah perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan PPL tinggi diduga memiliki tingkat manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang lebih besar daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan PPL rendah. Perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba riil jika tingkat *abnormal CFO* dan *abnormal discretionary expenses* lebih rendah daripada tingkat *normal CFO* dan tingkat *normal discretionary expenses* serta tingkat *abnormal production* lebih tinggi daripada tingkat *normal production*.

Penjelasan mengenai arah manajemen laba riil dijelaskan lebih detail di tabel 2.2. Secara lebih rinci, hipotesis yang dibuat adalah

**H4b: Pendidikan Profesi Lanjutan berpengaruh negatif terhadap *abnormal CFO***

**H4c: Pendidikan Profesi Lanjutan berpengaruh positif terhadap *abnormal production***

**H4d: Pendidikan Profesi Lanjutan berpengaruh negatif terhadap *abnormal discretionary expenses*.**



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

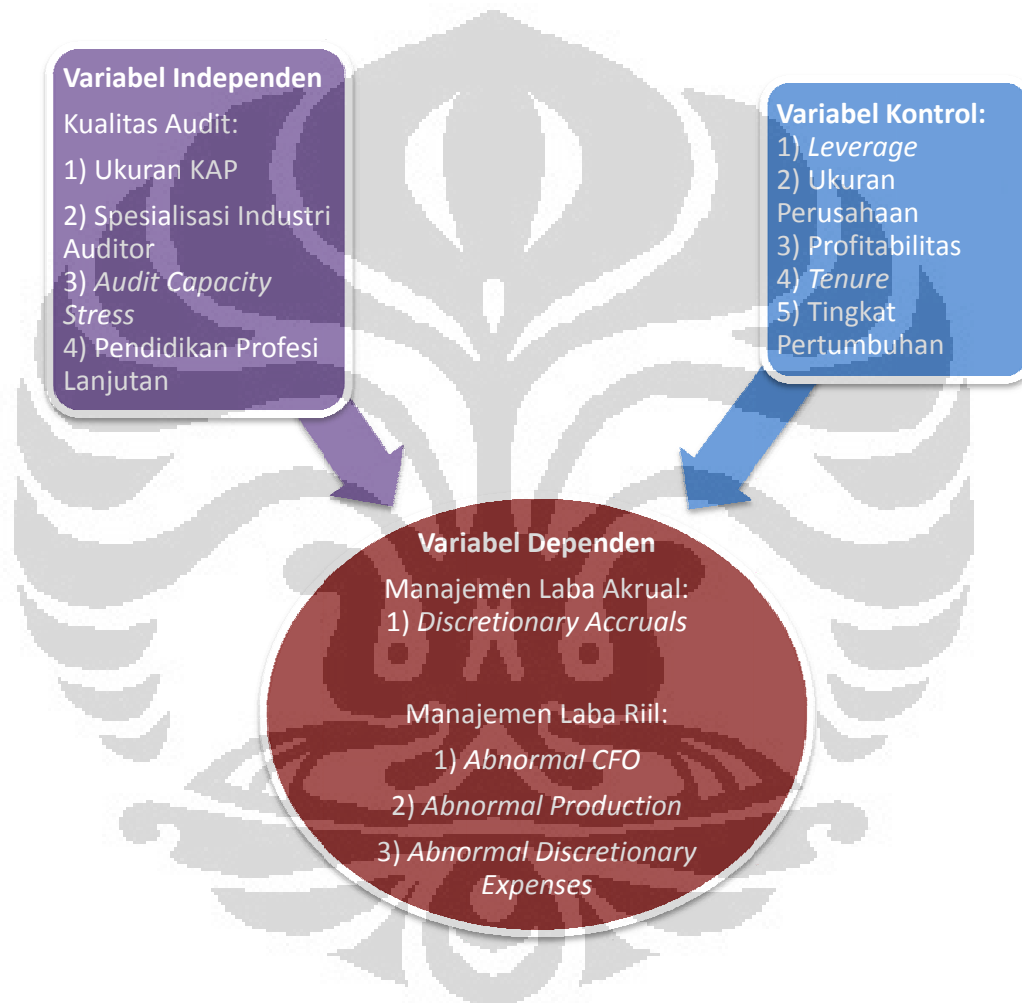
#### 3.1 Rerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil. Kualitas audit diukur dengan empat variabel, yakni ukuran KAP dengan proksi jumlah staf profesional, spesialisasi industri auditor, *audit capacity stress*, dan Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL). Ukuran KAP berdasarkan DeAngelo (1981), Dang (2004) dan Francis (2004) merupakan salah satu indikator kualitas audit. Berdasarkan penelitian Soedibyo (2010) dan Adityasih (2010) jumlah staf dapat menjadi proksi ukuran KAP. Mereka membagi KAP di Indonesia menjadi tiga ukuran, yakni KAP besar, menengah, dan kecil. Spesialisasi industri auditor berdasarkan Balsam *et al.* (1998), Solomon *et al.* (1999) dan Krishnan (2003) dapat menjadi salah satu indikator kualitas audit yang meningkatkan kualitas auditor di dalam industri yang menjadi bidang spesialisasinya. *Audit capacity stress* yang rendah di suatu KAP berdasarkan Lopez (2005) dan Hansen *et al.* (2007) dapat meningkatkan kualitas audit. Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) bagi auditor menurut Adityasih (2010) dapat meningkatkan kualitas audit sehingga dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Kualitas audit yang tinggi diprediksi mampu membatasi manajemen laba akrual yang dilakukan oleh manajer perusahaan, namun di sisi lain meningkatkan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal ini sesuai dengan penelitian Zang (2007) dan Chi *et al.* (2011) yang menyatakan manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil bersifat substitusi, karena keputusan manajer bergantung pada biaya dan waktu pelaksanaan manajemen laba. Saat biaya untuk melakukan satu teknik manajemen laba meningkat, maka manajer akan memilih untuk melakukan teknik manajemen laba lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini diprediksikan bahwa variabel ukuran KAP, spesialisasi auditor, *audit capacity stress*, dan Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) dapat membatasi manajemen laba akrual dan meningkatkan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Penulis menggunakan beberapa variabel kontrol di dalam model-model penelitian. Variabel kontrol tersebut adalah tingkat utang/*leverage*, ukuran perusahaan/logaritma natural dari *market value of equity*, profitabilitas/*return-on-assets*, masa penugasan audit KAP/*tenure*, dan tingkat pertumbuhan perusahaan/*market-to-book ratio*.

Berikut ini merupakan rerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini.



**Gambar 3.1 Rerangka Pemikiran**

### 3.2 Model Penelitian

Ada empat model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Keempat model penelitian merupakan modifikasi dari model penelitian Chi *et al.* (2011) untuk mengukur pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil. Modifikasi dilakukan untuk menyesuaikan model dengan ketersediaan data di Indonesia. Modifikasi yang dilakukan adalah mengganti proksi ukuran KAP dari *Big 4* menjadi berdasarkan jumlah staf, mengganti proksi spesialisasi dari *national expertise* dan *city expertise* menjadi total aset klien yang diaudit oleh suatu KAP dalam satu industri, menambahkan variabel *audit capacity stress* dan PPL sebagai indikator kualitas audit, dan menghilangkan beberapa variabel yang tidak bisa didapatkan datanya di Indonesia. Variabel-variabel yang dihilangkan antara lain *executive exercisable options*, *executive unexercisable options*, jumlah dari *restricted stock grants*, dan rata-rata bonus yang diterima oleh CEO dan CFO dari perusahaan.

#### 3.2.1 Model *Discretionary Accruals*

Model penelitian pertama digunakan untuk menguji variabel independen dan kontrol terhadap *absolute discretionary accruals*. Model pertama digunakan untuk menguji **hipotesis 1a**, **hipotesis 2a**, **hipotesis 3a**, dan **hipotesis 4a**.

$$\begin{aligned}
 DACC_{it} = & \beta_0 + \beta_1 ASTAFF_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 ACS_{it} + \beta_4 PPL_{it} + \beta_5 LEV_{i,t-1} \\
 & + \beta_6 LMVE_{i,t-1} + \beta_7 ROA_{i,t-1} + \beta_8 Tenure_{it} + \beta_9 MTB_{i,t-1} + \varepsilon_{it} \\
 & \dots\dots\dots (Model 1)
 \end{aligned}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$  = Nilai *absolute discretionary accruals* sesuai model Modified Jones (1995) dengan pengendalian untuk kinerja perusahaan seperti yang disarankan Kothari *et al.* (2005) dalam Chi *et al.* (2011) untuk perusahaan i tahun t

$ASTAF_{it}$  = Ukuran KAP dengan operasionalisasi variabel berdasarkan jumlah staf di KAP (Soediby, 2010; Adityasih, 2010) untuk perusahaan i tahun t

$SPEC_{it}$  = *Dummy* spesialisasi industri auditor untuk perusahaan i tahun t

$ACS_{it}$  = *Audit capacity stress* untuk perusahaan i tahun t

$PPL_{it}$	= Pendidikan Profesi Lanjutan auditor untuk perusahaan i tahun t
$Lev_{it-1}$	= <i>Leverage</i> untuk perusahaan i awal tahun t
$LMVE_{it-1}$	= Logaritma natural <i>market value of equity</i> untuk perusahaan i awal tahun t
$ROA_{it-1}$	= <i>Return on assets</i> untuk perusahaan i awal tahun t
$Tenure_{it}$	= <i>Tenure real KAP</i> untuk perusahaan i tahun t
$MTB_{it-1}$	= <i>Market-to-book ratio</i> untuk perusahaan i awal tahun t

### 3.2.2 Model *Abnormal CFO*

Model kedua digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen dan kontrol terhadap salah satu ukuran manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil, yakni *abnormal cash flow operation* dengan model penelitian Chi *et al.* (2011) berdasarkan model Cohen *et al.* (2008) dan Roychowdury (2006). Model kedua digunakan untuk menguji **hipotesis 1b, hipotesis 2b, hipotesis 3b, dan hipotesis 4b.**

$$ABNCFO_{it} = \beta_0 + \beta_1 ASTAFF_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 ACS_{it} + \beta_4 PPL_{it} + \beta_5 LEV_{i,t-1} + \beta_6 LMVE_{i,t-1} + \beta_7 ROA_{i,t-1} + \beta_8 Tenure_{it} + \beta_9 MTB_{i,t-1} + \varepsilon_{it}$$

..... (Model 2)

Keterangan:

$ABNCFO_{it}$  = Nilai *abnormal CFO* untuk perusahaan i tahun t

### 3.2.3 Model *Abnormal Production*

Model ketiga digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen dan kontrol terhadap salah satu ukuran manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil, yakni *abnormal production cost* dengan model penelitian Chi *et al.* (2011) berdasarkan model Cohen *et al.* (2008) dan Roychowdury (2006). Model ketiga digunakan untuk menguji **hipotesis 1c, hipotesis 2c, hipotesis 3c, dan hipotesis 4c.**

$$ABNProd_{it} = \beta_0 + \beta_1 ASTAFF_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 ACS_{it} + \beta_4 PPL_{it} + \beta_5 LEV_{i,t-1} + \beta_6 LMVE_{i,t-1} + \beta_7 ROA_{i,t-1} + \beta_8 Tenure_{it} + \beta_9 MTB_{i,t-1} + \varepsilon_{it}$$

..... (Model 3)

Keterangan:

$ABNProd_{it}$  = Nilai *abnormal production cost* untuk perusahaan i tahun t

### 3.2.4 Model *Abnormal Discretionary Expenses*

Model keempat digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen dan kontrol terhadap salah satu ukuran manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil, yakni *abnormal discretionary expenses* dengan model penelitian Chi *et al.* (2011) berdasarkan model Cohen *et al.* (2008) dan Roychowdury (2006). Model keempat digunakan untuk menguji **hipotesis 1d**, **hipotesis 2d**, **hipotesis 3d**, dan **hipotesis 4d**.

$$ABNDE_{it} = \beta_0 + \beta_1 ASTAFF_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 ACS_{it} + \beta_4 PPL_{it} + \beta_5 LEV_{i,t-1} + \beta_6 LMVE_{i,t-1} + \beta_7 ROA_{i,t-1} + \beta_8 Tenure_{it} + \beta_9 MTB_{i,t-1} + \varepsilon_{it}$$

..... (Model 4)

Keterangan:

$ABNDE_{it}$  = Nilai *abnormal discretionary expenses* untuk perusahaan i tahun t

## 3.3 Operasionalisasi Variabel

### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini berjumlah empat variabel. Variabel DACC digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba akrual. Variabel ABNCFO digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dengan ukuran manipulasi arus kas. Variabel ABNPROD digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dengan ukuran biaya produksi. Variabel ABNDE digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dengan ukuran biaya diskresioner.

#### 3.3.1.1 Manajemen Laba Akrual

Operasionalisasi manajemen laba akrual menggunakan model *modified Jones* (1995) dengan pengendalian untuk kinerja perusahaan seperti yang disarankan oleh Kothari *et al.* (2005) dalam Chi *et al.* (2011). Model ini dipilih

karena terbukti menghasilkan *adjusted R<sup>2</sup>* yang lebih besar daripada model Jones, *modified Jones*, dan Kasznik (Fanny, 2007; Permatasari, 2011). Pengukuran *discretionary accruals* dilakukan dengan meregresikan model untuk data sesuai jenis industri dan tahun. Cara untuk mendapatkan nilai *discretionary accruals* adalah sebagai berikut:

1) Nilai total akrual diperoleh dengan rumus seperti berikut:

$$TA_{ijt} = EBXT_{ijt} - CFO_{ijt} \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan:

- TA<sub>ijt</sub> = Total akrual perusahaan i di industri j dalam tahun t  
 EBXT<sub>ijt</sub> = Laba sebelum pos luar biasa dan operasi diskontinu perusahaan i di industri j pada tahun t  
 CFO<sub>ijt</sub> = Kas dari operasi perusahaan i di industri j pada tahun t

2) Kemudian dilakukan regresi untuk setiap jenis industri per tahun untuk mendapatkan nilai *discretionary accruals* dengan menggunakan model *modified Jones* (1995) dengan pengendalian untuk kinerja perusahaan seperti yang disarankan Kothari *et al.* (2005) dalam Chi *et al.* (2011) sebagai berikut:

$$\frac{TA_{ijt}}{Assets_{ij,t-1}} = \beta_{0j} + \beta_{1j} \left( \frac{1}{Assets_{ij,t-1}} \right) + \beta_{2j} \left( \frac{\Delta Sales_{ijt} - \Delta AR_{ijt}}{Assets_{ij,t-1}} \right) + \beta_{3j} \left( \frac{PPE_{it}}{Assets_{ij,t-1}} \right) + \beta_{4j} ROA_{ij,t-1} + \varepsilon_{ijt} \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan:

- TA<sub>it</sub> = Total akrual untuk perusahaan i di industri j pada awal tahun t  
 $\Delta Sales_{ijt}$  = Selisih penjualan awal dan akhir tahun perusahaan i di industri j di tahun t  
 $\Delta AR_{ijt}$  = Selisih piutang awal dan akhir tahun perusahaan i di industri j di tahun t  
 PPE<sub>ijt</sub> = Nilai *Plant, Property, dan Equipment* (PPE) bruto untuk perusahaan i di industri j di tahun t  
 ROA<sub>ijt-1</sub> = Nilai ROA untuk perusahaan i di industri j pada awal tahun t

3) Nilai *discretionary accruals* merupakan nilai residu dari model (3.2). Penelitian ini menggunakan nilai absolut dari *discretionary accruals*, karena berdasarkan Siregar (2005) yang dilihat adalah besaran manajemen laba, bukan arahnya.



### 3.3.1.1 Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Operasionalisasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat diukur menggunakan *sales manipulation*, *overproduction*, dan *reduction of discretionary expenditures*. sesuai penelitian Roychowdury (2006), Cohen *et al.* (2008) dan Chi *et al.* (2011). Masing-masing pengukuran diregresikan menurut jenis industri dan tahun.

#### 1) Sales Manipulation

Peneliti pertama-tama mengestimasi nilai *actual CFO* dengan menghitung nilai *actual CFO* perusahaan. Peneliti kemudian mengestimasi nilai *abnormal CFO* dengan model Roychowdury (2006) berikut:

$$\frac{CFO_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{2t} \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{3t} \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it} \dots (3.3)$$

Keterangan:

$CFO_{it}$  = Arus kas operasional perusahaan i pada tahun t

$Assets_{i,t-1}$  = Total aset untuk perusahaan i pada tahun t-1

$Sales_{it}$  = Penjualan untuk perusahaan i selama periode tahun t

$\Delta SALES_{it-1}$  =  $(S_t - S_{t-1})$  Perubahan penjualan untuk perusahaan i untuk tahun t-1 sampai t

Nilai *abnormal CFO* merupakan nilai residu dari regresi model (3.3). Perusahaan diduga melakukan manipulasi aktivitas riil dengan manipulasi penjualan jika nilai residu *abnormal CFO* negatif.

#### 2) Overproduction

Peneliti pertama-tama mengestimasi biaya produksi aktual dengan model Roychowdury (2006) :

$$Prod_{it} = COGS_{it} + \Delta Inv_{it} \dots (3.4)$$

Selanjutnya peneliti mengestimasi biaya produksi abnormal dengan model Roychowdury (2006) berikut:

$$\frac{Prod_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{2t} \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{3t} \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{4t} \frac{\Delta Sales_{i,t-1}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t} \dots (3.5)$$

Nilai *abnormal production cost* merupakan nilai residu dari regresi model (3.5). Perusahaan diduga melakukan manipulasi aktivitas riil dengan manipulasi biaya produksi jika nilai residu *abnormal production cost* positif.

### 3) Reduction of Discretionary Expenditures

Peneliti pertama-tama menghitung *actual discretionary expenses* dengan rumus Roychowdury (2006):

$$\text{Actual\_Discexp}_{it} = \frac{\text{Advertising expense}_{it} + \text{R\&D expense}_{it} + \text{Sales, General, Adm Expense}_{it}}{\dots\dots\dots} \dots\dots\dots (3.6)$$

Peneliti mengestimasi *abnormal discretionary expenses* dengan model Roychowdury (2006):

$$\frac{\text{Discexp}_{it}}{\text{Assets}_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{\text{Assets}_{i,t-1}} + \beta_{2t} \frac{\text{Sales}_{i,t-1}}{\text{Assets}_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots (3.7)$$

Nilai *abnormal discretionary expenses* merupakan nilai residu dari regresi model (3.7). Perusahaan diduga melakukan manipulasi aktivitas riil melalui manipulasi biaya diskresioner jika nilai residu *abnormal discretionary expenses* negatif.

## 3.3.2 Variabel Independen

### 3.3.2.1 Ukuran KAP

Ukuran KAP yang digunakan berdasarkan pada jumlah staf profesional yang dimiliki sesuai penelitian Soediby (2010) dan Adityasih (2010).

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel Ukuran KAP**

Besaran KAP	Jumlah Staf Profesional	Nilai
Kecil	<100 orang	1
Menengah	100 – 400 orang	2
Besar	>400 orang	3

Sumber: Soediby (2010) dan Adityasih (2010)

Operasionalisasi variabel ukuran KAP menggunakan skala ordinal yakni nilai 1 untuk KAP kecil, nilai 2 untuk KAP menengah dan nilai 3 untuk KAP besar.

### 3.3.2.2 Spesialisasi Industri Auditor

Spesialisasi industri auditor dapat dihitung dengan berbagai cara. Hogan (1999) mengukur spesialisasi industri auditor dengan menghitung proporsi dari total pendapatan perusahaan klien dalam satu industri yang diaudit oleh sebuah KAP dibagi total pendapatan seluruh perusahaan dalam satu industri yang diaudit oleh seluruh KAP di industri tersebut. Krishnan (2003) mengukur spesialisasi industri auditor dengan menggunakan kriteria dominasi auditor dalam suatu industri. Siregar *et al.* (2009) dalam Fitriany (2011) mengukur spesialisasi industri auditor berdasarkan total aset dari perusahaan *go public* yang diaudit oleh suatu KAP.

Peneliti menggunakan proksi spesialisasi industri yang digunakan oleh Siregar *et al.* (2009) dalam Fitriany (2011) sebagai proksi dari variabel spesialisasi industri auditor. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Spesialisasi = \frac{Jumlah\ klien\ KAP\ di\ Industri\ Y}{Jumlah\ seluruh\ emiten\ di\ industri\ Y} \times \frac{Rerata\ aset\ klien\ KAP\ di\ industri\ Y}{Rerata\ aset\ seluruh\ emiten\ di\ industri\ Y} \dots\dots\dots(3.8)$$

Spesialisasi auditor merupakan variabel *dummy*. Nilai 1 akan diberikan untuk auditor yang merupakan spesialisasi industri dan nilai 0 untuk auditor nonspesialisasi industri. Auditor yang memiliki spesialisasi industri adalah auditor yang memiliki klien minimal 15% dari total perusahaan dalam satu industri.

### 3.3.2.3 Audit Capacity Stress

*Audit capacity stress* merupakan salah satu variabel yang menentukan kualitas audit. Penelitian Lopez (2005), Hansen *et al.* (2007), Fitriany (2011) dan Liswan & Fitriany (2011) menunjukkan tingginya *audit capacity stress* bagi suatu KAP menyebabkan rendahnya kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP tersebut.

Peneliti menggunakan pengukuran Adityasih (2010) untuk mengukur *audit capacity stress* dengan rumus berikut:

$$Audit\ capacity\ stress = \frac{Jumlah\ Klien\ KAP}{Jumlah\ akuntan\ publik\ pada\ KAP} \dots\dots\dots(3.9)$$

### 3.3.2.4 Pendidikan Profesi Lanjutan

Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) digunakan di Indonesia untuk mempertahankan kualitas auditor dengan memberikan pendidikan mengenai pengetahuan terkini dan meningkatkan kompetensi profesional terkait profesi akuntan publik. Penelitian Adityasih (2010) dan Fitriany (2011) menggunakan jumlah pendidikan profesi lanjutan yang diterima seorang akuntan publik selama setahun sebagai salah satu variabel yang menentukan kualitas audit. Semakin besar SKP (Satuan Kredit PPL) yang dikumpulkan oleh seorang akuntan publik dalam satu tahun maka semakin banyak pengetahuan dan kompetensi yang diharapkan diperoleh seorang akuntan publik.

Variabel PPL diproksikan dengan jumlah SKP yang diperoleh oleh seorang akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan suatu emiten. Jumlah SKP ini diperoleh dari laporan realisasi PPL dari Kementerian Keuangan.

### 3.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol selain variabel *tenure* merupakan *lagged variable*. Variabel *tenure* tidak berupa *lagged variable* karena diukur dari masa penugasan KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Zang (2007) dan Chi *et al.* (2011) mengungkapkan bahwa manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil merupakan aktivitas yang memakan biaya. Perusahaan akan menghadapi situasi *trade-off* untuk menggunakan kedua jenis manajemen laba tersebut. Keputusan untuk keluar dari situasi *trade-off* ini bergantung pada kondisi operasional bisnis perusahaan tahun sebelumnya dan sistem akuntansi yang diterapkan dari periode akuntansi sebelumnya. Manajer dapat memilih suatu teknik manajemen laba ketika pilihan untuk memakai teknik manajemen laba lainnya dibatasi. Adapun variabel-variabel kontrol yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1) Tingkat Utang/*Leverage* (Lev)

Watts & Zimmerman (1986) dan DeFond & Jiambalvo (1994) menemukan bahwa tingkat utang yang tinggi membuat perusahaan memiliki insentif untuk meningkatkan laba yang dimilikinya. Penelitian Roychowdury

(2006) dan Chi *et al.* (2011) menemukan bahwa tingkat utang dapat menjadi faktor penentu perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil. Peneliti memprediksi bahwa *leverage* dapat berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dengan manipulasi produksi, serta berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil dengan manipulasi penjualan dan biaya diskresioner dalam penelitian ini.

*Leverage* perusahaan diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$LEV_{i,t-1} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(3.10)$$

### 2) Ukuran Perusahaan/*Market Value of Equity* (LMVE)

Variabel LMVE merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur besarnya suatu perusahaan. Ada dua pendapat yang bertolakbelakang mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Watts & Zimmerman (1978) dan Healy (1981) menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung menghindari peningkatan laba yang drastis, karena akan memperbesar beban pajak perusahaan. Di sisi lain, Nasser & Herlina (2003) dalam Jauhari (2011) menjelaskan bahwa perusahaan besar menghindari penurunan laba karena memberikan citra yang kurang baik bagi perusahaan.

Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung logaritma natural dari *market value of equity* perusahaan. Variabel ini dimasukkan sebagai variabel kontrol karena ukuran suatu perusahaan mempengaruhi kinerja operasi di masa depan. Variabel ini digunakan dalam keseluruhan model karena dapat menjadi salah satu faktor perusahaan melakukan manajemen laba akrual dan riil (Cohen *et al.*, 2008; Chi *et al.*, 2011). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil.

### 3) Profitabilitas Perusahaan/*Return on Assets* (ROA)

ROA oleh Chi *et al.* (2011) dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA_{i,t-1} = \frac{\text{Net Income before Extraordinary Items}}{\text{Total Asset di Awal Tahun}} \dots\dots\dots(3.11)$$

Berdasarkan Zang (2007), perusahaan dengan profitabilitas rendah ditemukan melakukan manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil lebih tinggi

daripada perusahaan dengan profitabilitas rendah. Berdasarkan penelitian Zang (2007), diprediksi ROA berpengaruh positif terhadap manipulasi CFO dan biaya diskresioner serta berpengaruh negatif terhadap manipulasi akrual dan biaya produksi.

#### **4) Masa Penugasan Audit/*Audit Tenure (Tenure)***

Ada dua pendapat yang bertentangan mengenai hubungan antara masa penugasan audit (*tenure*) dengan kualitas audit. Pendapat pertama mengatakan bahwa jangka waktu penugasan audit berhubungan negatif dengan kualitas audit, karena berkurangnya independensi auditor yang dibuktikan oleh Defond & Subramanyam (1998) dan Johnson *et al.* (2002) dalam Fitriany (2011). Pendapat kedua adalah jangka waktu penugasan audit berhubungan positif dengan kualitas audit, karena auditor akan meminimalkan kesalahan audit di tahun pertama (St.Pierre & Anderson, 1984 dalam Fitriany, 2011).

*Tenure* diukur dengan menghitung jangka waktu suatu KAP dalam mengaudit suatu perusahaan. Pemilihan masa penugasan KAP sebagai proksi *tenure* disebabkan peneliti ingin melihat efek pergantian KAP yang mengaudit perusahaan terhadap manajemen laba. *Tenure* yang digunakan adalah *tenure riil*, karena menurut Fitriany (2011) selama ini rotasi auditor yang terjadi di Indonesia merupakan rotasi semu. Rotasi semu berarti pergantian KAP lama dengan KAP baru hanya diganti nama KAP lokal saja dengan mengubah komposisi partner, namun KAP tersebut masih memiliki afiliasi internasional yang sama, sehingga secara substansial KAP baru tersebut masih sama dengan KAP sebelumnya. Berdasarkan Chi *et al.* (2011), *tenure* ditemukan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual dan riil. Dalam penelitian ini *tenure* diprediksi dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil.

#### **5) Tingkat Pertumbuhan Perusahaan/*Market-to-Book Ratio (MTB)***

Variabel ini digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan. Skinner & Sloan (2002) dalam Roychowdury (2006) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi akan kurang dipercayai

oleh pasar ketika perusahaan tersebut gagal memenuhi ambang batas laba yang diharapkan. Zang (2007) berpendapat bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor penentu perusahaan dalam mempertimbangkan jenis manajemen laba yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini tingkat pertumbuhan perusahaan diprediksi bernilai positif terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi biaya produksi, serta berpengaruh negatif terhadap manipulasi CFO dan biaya diskresioner.

*Market-to-Book Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$MTB Ratio_{i,t-1} = \frac{\text{Nilai Buku Perusahaan}}{\text{Nilai Pasar Perusahaan}} \dots\dots\dots(3.12)$$

Ringkasan *expected sign* untuk seluruh variabel ditampilkan dalam Tabel 3.2 berikut:

**Tabel 3.2**  
**Ringkasan *Expected Sign* Seluruh Variabel**

Variabel	Model DACC	Model ABNCFO	Model ABNPROD	Model ABNDE
ASTAFF	-	-	+	-
SPEC	-	-	+	-
ACS	+	+	-	+
PPL	-	-	+	-
LEV	-	-	+	-
LMVE	+/-	+/-	+/-	+/-
ROA	+	+	-	+
Tenure	+/-	+/-	+/-	+/-
MTB	-	-	+	-

**Keterangan :** DACC = *Absolute Discretionary Accruals*; ABNCFO = *Abnormal CFO*; ABNPROD = *Abnormal Production*; ABNDE = *Abnormal Discretionary Expenses*; ASTAFF = *Ukuran KAP*; SPEC = *Spesialisasi Industri Auditor*; ACS = *Audit Capacity Stress*; PPL = *Pendidikan Profesi Lanjutan*; LEV = *Leverage*; LMVE = *Logaritma Natural dari Market Value of Equity*; ROA = *Return on Assets*; Tenure = *Masa Penugasan Auditor*; MTB = *Market-to-Book Ratio*

### 3.5 Rancangan Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Sumber Data dan Prosedur Pemilihan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009. Alasan pemilihan seluruh perusahaan nonkeuangan adalah agar hasil penelitian lebih mencerminkan kondisi nyata di lapangan, terutama untuk perusahaan terbuka. Perusahaan keuangan dikeluarkan dari populasi penelitian karena memiliki karakteristik dan regulasi yang berbeda dengan perusahaan nonkeuangan. Karakteristik yang berbeda antara lain disebabkan oleh tingkat *leverage* perusahaan keuangan yang lebih besar

daripada tingkat *leverage* perusahaan nonkeuangan dan perusahaan keuangan harus mengikuti peraturan dari BI selain peraturan yang ada di pasar modal.

Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, *IDX Fact Book*, ICMD, *Thomson Reuters Knowledge*, *Thomson Reuters 3000 Xtra*, *website* BEI, dan data sekunder dari PPAJP Kementerian Keuangan RI yang meliputi data laporan tahunan KAP dan laporan realisasi PPL.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode ini digunakan agar tidak seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian. Berikut ini merupakan beberapa kriteria yang digunakan dalam prosedur pemilihan sampel:

- 1) Perusahaan yang selalu terdaftar di BEI periode 2006-2009
- 2) Perusahaan yang tidak termasuk industri sangat teregulasi (industri keuangan)
- 3) Perusahaan yang memiliki mata uang pelaporan rupiah
- 4) Perusahaan memiliki laporan keuangan yang sudah diaudit dan periode laporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 Desember
- 5) Perusahaan tidak memiliki total ekuitas yang bernilai negatif
- 6) Data perusahaan tersedia lengkap untuk seluruh variabel yang akan diteliti di dalam model dalam kurun waktu penelitian.

Peneliti akan menguji keberadaan *outlier* dari data hasil pemilihan sampel. Data *outlier* merupakan data yang bernilai lebih besar atau lebih kecil dari 3 x standar deviasi. Data *outlier* yang telah dideteksi akan di-*treatment* dengan teknik *winsorizing*. Teknik *winsorizing* digunakan dengan mengganti nilai data *outlier* dengan nilai data batas atas atau batas bawah dari *outlier* yaitu  $\pm 3 \times$  standar deviasi.

### 3.5.2 Metode Pengolahan Data

Pengolahan data untuk penelitian ini menggunakan software Microsoft Office Excel 2007 dan Eviews 7.2. Microsoft Excel digunakan untuk menginput data dan mengolah data agar siap untuk diregresikan. Eviews 7.2 digunakan untuk menjalankan analisis statistik deskriptif, menjalankan uji pemilihan model dalam data panel, uji ekonometrika, dan analisis data panel.



### 3.5.3 Metode Analisis Data

#### 3.5.3.1 Analisis Data Panel

Data yang umum tersedia dalam penelitian empiris adalah data *time series*, *cross section*, dan panel (Gujarati, 2004). Data *time series* merupakan data satu atau lebih variabel dalam jangka waktu lebih dari satu periode (misalkan data pendapatan perusahaan X dalam beberapa tahun). Data *cross section* merupakan data satu atau lebih variabel yang dikumpulkan dalam beberapa unit sampel dalam satu periode (misalkan tingkat penerimaan untuk beberapa perusahaan manufaktur dalam satu tahun). Dalam data panel, data *cross section* ditinjau dalam beberapa periode yang berbeda. Data panel kadang disebut sebagai *pooled data*.

Keunggulan penggunaan analisis data panel antara lain (Baltagi, 2005):

- 1) Dapat mengontrol heterogenitas antar individu
- 2) Data panel memberi data yang lebih informatif, variasi data yang lebih baik, kolinearitas yang rendah antar variabel, lebih banyak *degree of freedom*, dan lebih efisien.
- 3) Data panel lebih baik dalam mempelajari karakteristik individu yang mencerminkan dinamika antar waktu dari masing-masing variabel independen sehingga analisis lebih komprehensif dan mendekati realita.
- 4) Data panel lebih mudah dalam mengenali dan mengukur efek-efek yang tidak dapat dideteksi melalui data *time series* atau data *cross section* yang asli.
- 5) Model data panel memungkinkan kita untuk membangun dan menguji model perilaku yang lebih komprehensif daripada data *time series* atau data *cross section* yang asli

Secara umum model data panel dapat ditulis sebagai berikut (Nachrowi & Usman, 2006):

$$Y_{it} = \alpha + \beta_{it} + \varepsilon_{it}, i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Keterangan:

N = Banyaknya observasi

T = Banyaknya waktu

N x T = Banyaknya data panel

Jika setiap unit *cross sectional* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama, maka panel tersebut disebut *balanced panel*. Jika jumlah observasi berbeda di dalam model panel, maka panel tersebut disebut *unbalanced panel* (Gujarati, 2004).

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga pendekatan yang digunakan (Nachrowi & Usman, 2006), yaitu:

- 1) *Common effect model/panel least square*. Teknik ini seperti membuat regresi biasa dengan data *time series* atau *cross section*, namun perbedaannya adalah kita menggabungkan data *cross section* dengan data *time series*. Data gabungan ini kemudian digunakan untuk mengestimasi model dengan metode PLS. Model ini dirumuskan sebagai berikut (Nachrowi & Usman, 2006):

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pertanyaannya adalah apakah  $\alpha$  dan  $\beta$  selalu konstan? Apakah realistis jika dalam suatu model dimana perusahaan besar memiliki *intercept* yang sama dengan perusahaan kecil dan menengah? Untuk mengatasi masalah tersebut ada dua teknik yang biasanya digunakan, yakni *fixed effects model & random effects model*.

- 2) *Fixed effects model*. Adanya variabel yang tidak masuk dalam model penelitian membuat adanya *intercept* yang tidak konstan, sehingga dapat berubah untuk setiap individu dan waktu. Pendekatan ini dirumuskan sebagai berikut (Gujarati, 2004):

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{2i} + \alpha_3 D_{3i} + \alpha_4 D_{4i} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

Untuk  $i = 1, 2, \dots, n$  dan  $t = 1, 2, \dots, T$

Keterangan:

$\alpha_1$  = parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi

$D_{2i}$  = *dummy* untuk individu A =1 selain A = 0

$D_{3i}$  = *dummy* untuk individu B =1 selain B = 0

$D_{4i}$  = *dummy* untuk individu C =1 selain C = 0

Jika jumlah individu dalam penelitian ada empat, maka kita hanya membuat 3 *dummy* untuk mencegah *dummy-variable trap* yaitu situasi dimana ada kolinearitas sempurna (Gujarati, 2004). Model di atas juga disebut sebagai *Least-square Dummy Variable (LSDV) Model*.

3) *Random effects model*. Jika pada *fixed effects model* perbedaan antar individu dan waktu diukur lewat *intercept*, maka pada *random effects model* perbedaan ini diukur lewat *error*, sehingga *error* berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*.

Pendekatan ini dirumuskan sebagai berikut (Gujarati, 2004):

$$\begin{aligned} Y_{it} &= \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_i + u_{it} \\ &= \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \omega_{it} \end{aligned}$$

Keterangan:

$u_{it}$  = *Error* untuk kombinasi *cross section* dengan *time series*

$\varepsilon_i$  = *Random error term* dengan nilai mean 0 dan varians  $\sigma_2$ , yaitu *error* untuk *cross section* atau spesifik untuk individu

$\beta_1$  = *Common mean value* untuk *intercept*

### 3.5.3.2 Uji Pemilihan Model Dalam Analisis Data Panel

Berdasarkan penjelasan mengenai data panel pada subbab 3.5.3.1, terdapat tiga metode yang digunakan dalam analisis data panel. Agar pemilihan metode penelitian data panel dapat dilakukan secara valid, maka digunakan tiga uji untuk menentukan metode yang paling sesuai untuk analisis data panel pada masing-masing model penelitian. Dari hasil ketiga uji tersebut, akan ditentukan pendekatan metode data panel yang paling tepat untuk model penelitian. Secara ringkas, hasil pemilihan metode dalam data panel digambarkan dalam gambar 3.2. Adapun uji yang digunakan dalam analisis data panel adalah sebagai berikut:

1) Uji *F-statistic* (Uji Chow)

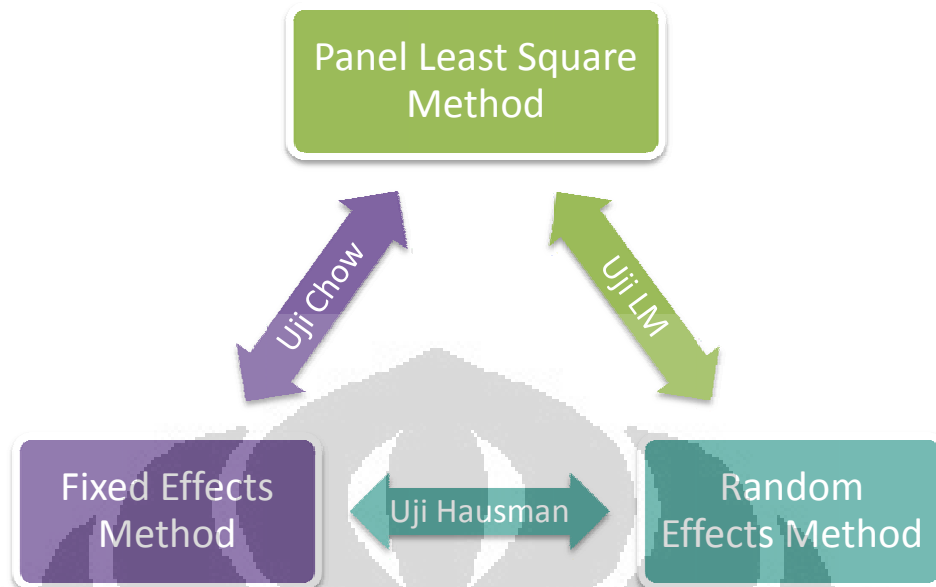
Uji *F-statistic* (Uji Chow) adalah untuk menentukan apakah model menggunakan *Panel least square model* atau *fixed effect model*.

Uji hipotesis:

$H_0$  = Model menggunakan *Panel Least Square/Common Model*

$H_1$  = Model menggunakan *LSDV/Fixed Effect Model*.

Jika hasil  $F_{stat}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak sehingga menggunakan *fixed effect model*.



**Gambar 3.2 Pemilihan Metode dalam Analisis Data Panel**

## 2) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model menggunakan *fixed effect model* atau *random effect model*.

Uji Hipotesis:

$H_0 = \text{Random Effects Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effects Model}$

Uji ini menggunakan *chi square* ( $\chi^2$ ) jika hasil  $\chi^2$  lebih kecil dari  $\alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan menggunakan *Fixed Effects Model*.

## 3) Uji Lagrange-Multiplier (LM)

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah model menggunakan *panel least square model* atau *random effect model*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Panel Least Square Model}$

$H_1 = \text{Random Effect Model}$

Uji ini menggunakan *chi square* ( $\chi^2$ ) jika hasil  $\chi^2$  lebih kecil dari  $\alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan menggunakan *Random Effects Model*

### 3.5.3.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk menjaga agar hasil pengujian statistik dengan uji regresi valid, peneliti melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan agar memperoleh hasil statistik yang valid sesuai dengan kriteria *Best Linier Unbiased Estimated* (BLUE).

#### 1) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak adanya korelasi tinggi antara variabel independen dalam uji regresi berganda (Nachrowi & Usman, 2006). Jika ada hubungan yang kuat antar variabel bebas dalam model, maka di dalam model tersebut terindikasi adanya masalah multikolinearitas. Model yang baik tidak terdapat hubungan yang kuat dengan variabel bebasnya.

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan uji *Pearson Correlation Matrix*. Jika angka korelasi menunjukkan angka 0,8 maka dalam model terindikasi adanya masalah multikolinearitas.

Cara mengatasi masalah multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- a) Mengeluarkan variabel yang memiliki nilai korelasi tinggi dari model
- b) Mentransformasikan variabel ke dalam bentuk lain
- c) Mencari data tambahan
- d) Menggunakan metode *centering*

#### 2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara *error* pada periode  $t$  dengan *error* pada periode  $t-1$ . Autokorelasi yang kuat dapat menyebabkan variabel yang tidak berhubungan menjadi berhubungan.

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka parameter uji Durbin Watson. Nilai Durbin Watson kemudian dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson. Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan mengenai autokorelasi. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika  $d < d_l$ , maka terdapat autokorelasi positif
2. Jika  $d > (4 - d_l)$ , maka terdapat autokorelasi negatif

3. Jika  $d_u < d < (4 - d_l)$ , maka tidak terdapat autokorelasi
4. Jika  $d_l < d < d_u$  atau  $(4 - d_u)$ , maka tidak dapat disimpulkan

Greene (2005) berpendapat bahwa untuk data panel dengan model *random effect* tidak diperlukan uji autokorelasi. Selain itu estimasi model panel dengan *random effect* sudah menggunakan GLS menghasilkan model yang sudah BLUE (Gujarati, 2004; Nachrowi & Usman, 2006) sehingga uji autokorelasi tidak perlu dilakukan. Permasalahan autokorelasi dapat diatasi dengan pendekatan berikut:

- a) Menambahkan variabel AR (*Auto Regress*) ke dalam model
- b) Transformasi logaritma
- c) Menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS)
- d) Menggunakan metode *Panel Corrected Standard Errors* (PCSE) – *Cross Section SUR* pada Eviews 7.2

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika terjadi kesamaan varians maka model persamaan regresi mengandung homoskedastisitas. Jika varians yang terjadi berbeda atau tidak konstan maka persamaan regresi memiliki heteroskedastisitas (Nachrowi & Usman, 2006). Persamaan regresi yang baik tidak mengandung heteroskedastisitas di dalamnya.

Teknik mengatasi heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a) Menggunakan model *Generalized Least Square* (GLS)
- b) Transformasi dengan  $1/X$
- c) Transformasi logaritma.
- d) Menggunakan teknik *Panel Corrected Standard Errors* – *Cross Section Weight* pada Eviews 7.2

Pengujian heteroskedastisitas tidak dapat dilakukan secara langsung di Eviews, sehingga peneliti membandingkan hasil regresi model sebelum pemberlakuan teknik mengatasi heteroskedastisitas dengan hasil regresi model dengan penerapan teknik mengatasi heteroskedastisitas dengan teknik *generalized least square* (GLS). Jika hasil regresi model sesudah penerapan teknik GLS

menunjukkan angka *adjusted R*<sup>2</sup> yang lebih tinggi, maka dapat diduga terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Greene (2005) berpendapat bahwa untuk data panel dengan model *random effect* tidak diperlukan uji heteroskedastisitas. Selain itu estimasi model panel dengan *random effect* sudah menggunakan GLS, yang merupakan salah satu cara mengatasi heteroskedastisitas, sehingga masalah heteroskedastisitas dapat diabaikan (Gujarati, 2004).

#### 3.5.3.4 Uji Statistik

Pengujian statistik untuk model regresi meliputi tiga uji, yakni uji signifikansi keseluruhan model (*F-test*), uji koefisien determinasi (*R-squared*) dan uji signifikansi variabel bebas (*t-stat*).

##### 1) Uji signifikansi keseluruhan model (*F-test*)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H<sub>1</sub>: Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika hasil *probability F-stat* <  $\alpha$ , maka hipotesis 0 ditolak.

##### 2) Uji koefisien determinasi (*R-square* dan *adjusted R-square*)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen dalam persamaan regresi. Nilai *R*<sup>2</sup> akan naik seiring penambahan variabel independen ke dalam model, namun penambahan tersebut belum tentu menambah nilai *adjusted R*<sup>2</sup>. Jika nilai *adjusted R*<sup>2</sup> semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa model yang digunakan semakin cocok atau semakin baik (*goodness of fit*) untuk menjelaskan variansi variabel dependen.

##### 3) Uji signifikansi variabel bebas (*t-stat*)

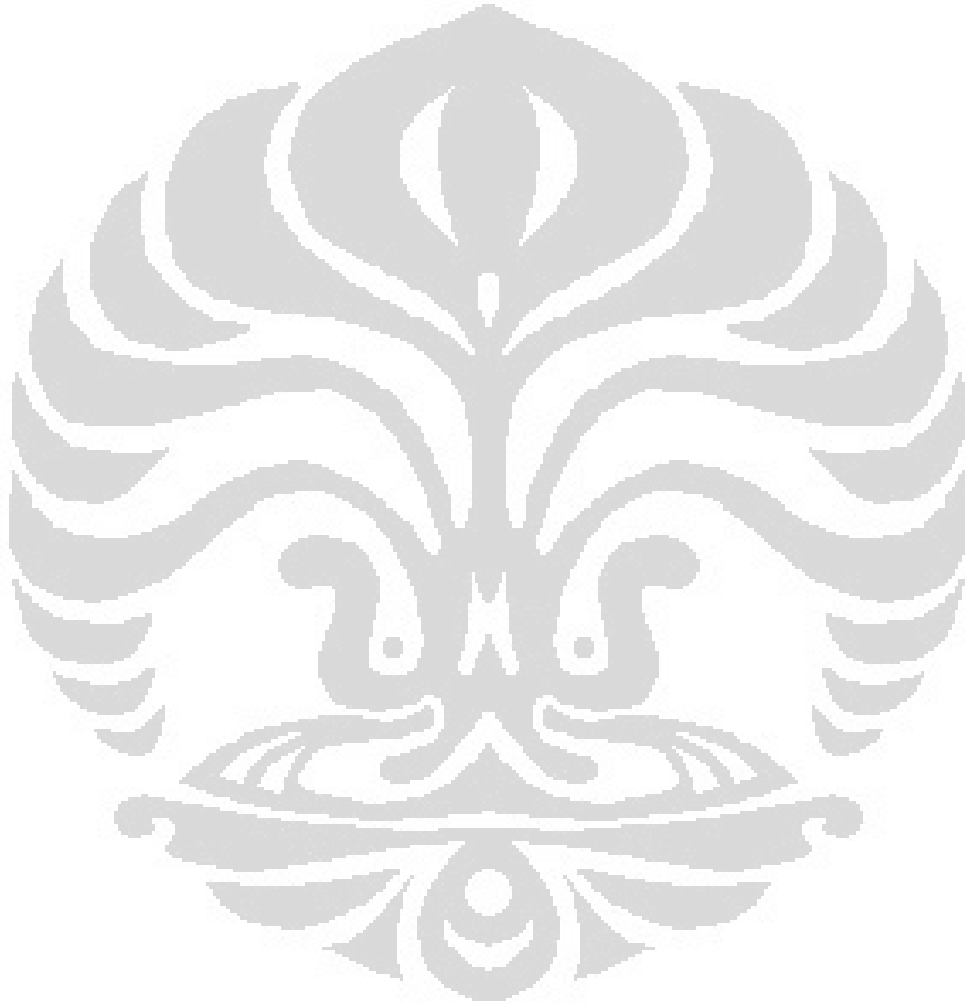
Uji ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi suatu variabel independen dalam model regresi. Tingkat kepercayaan yang digunakan

berkisar antara 90% sampai 99% atau tingkat  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ , atau  $10\%$ . Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0: Variabel independen n tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H1: Variabel independen n berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika hasil *probability t-test*  $< \alpha$ , maka hipotesis nol ditolak.





## BAB 4

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Pemilihan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2009. Periode tersebut dipilih karena pertimbangan ketersediaan data di Kementerian Keuangan RI. Sampel dalam penelitian diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Perusahaan dalam industri keuangan dikeluarkan karena memiliki karakteristik dan peraturan yang berbeda dengan perusahaan nonkeuangan. Penelitian ini mensyaratkan kelengkapan data untuk periode 2006-2009, karena terdapat sejumlah variabel yang menggunakan data satu tahun sebelum periode pengamatan. Teknik analisis *balanced data panel* digunakan dalam model-model penelitian sehingga sampel perusahaan yang diseleksi dalam penelitian harus memiliki ketersediaan data yang lengkap untuk semua variabel dalam jangka waktu penelitian yakni 3 tahun. Daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat di **lampiran 1**.

Tabel 4.1 di bawah ini adalah ringkasan proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 4.1**  
**Seleksi Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Sampel
1.	Total perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2006-2009	339
2.	Perusahaan dalam industri keuangan	(68)
3.	Perusahaan dengan mata uang selain rupiah	(13)
4.	Perusahaan dengan tanggal tutup buku selain 31 Desember	(2)
5.	Perusahaan dengan nilai ekuitas negatif	(20)
6.	Perusahaan dengan data yang tidak lengkap	(62)
<b>Total sampel akhir</b>		<b>174</b>
<b>Total observasi 3 tahun</b>		<b>522</b>

Tabel 4.2 berikut menunjukkan klasifikasi perusahaan berdasarkan jenis industri yang menjadi sampel dalam penelitian. Klasifikasi industri mengikuti klasifikasi JASICA di dalam *IDX Fact Book*.

**Tabel 4.2**  
**Klasifikasi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Industri**

No	Jenis Industri	Jumlah Perusahaan					
		2007	%	2008	%	2009	%
1	Pertanian	7	4,02	7	4,02	7	4,02
2	Pertambangan	2	1,14	4	2,30	5	2,87
3	Industri Dasar & Kimia	39	22,41	40	22,99	39	22,41
4	Aneka Industri	23	13,21	23	13,22	23	13,21
5	Industri Barang Konsumen	29	16,67	29	16,67	29	16,67
6	Properti, <i>Real Estate</i> , dan Konstruksi Bangunan	19	10,92	19	10,92	19	10,92
7	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	9	5,17	10	5,75	11	6,32
8	Perdagangan, Jasa, dan Investasi	46	26,44	42	24,14	41	23,56
<b>Jumlah</b>		174	100	174	100	174	100

Berdasarkan tabel di atas, sampel perusahaan terbanyak didapat dari sektor perdagangan, jasa, dan investasi pada seluruh tahun penelitian kemudian diikuti sektor industri dasar & kimia dan sektor aneka industri.

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran mengenai karakteristik sampel berdasarkan variabel-variabel penelitian. *Outlier* dideteksi dengan rumus  $mean \pm 3 \times$  standar deviasi. Untuk menghilangkan *outlier*, maka peneliti melakukan *winsorizing* dengan mengganti nilai data *outlier* dengan nilai batas atas dan batas bawah dari data *outlier*. Analisis statistik deskriptif secara lengkap disajikan dalam **lampiran 2** dan **lampiran 4** untuk *Pearson Correlation Matrix*.

Tabel 4.3 di bawah menunjukkan statistik deskriptif dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Uji statistik deskriptif dibedakan menjadi dua, yakni panel A untuk variabel non-kategorik dan panel B untuk variabel kategorik, yakni variabel ordinal ASTAFF dan variabel *dummy* SPEC yang terdapat di dalam model penelitian. Analisis statistik deskriptif yang dilakukan menggunakan nilai variabel setelah dilakukan *winsorizing*.

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif**

<b>Panel A: Variabel Non-Kategorik</b>							
Variabel	N	Mean	Median	Max.	Min.	Standar Deviasi	Skewness
DACC	522	0.079349	0.055457	0.505768	0.000017	0.081452	2.562315
ABNCFO	522	0.008408	0.001916	0.395265	-0.382764	0.113352	-0.033152
ABNPROD	522	0.007179	0.019330	1.039294	-1.030787	0.262046	-0.139606
ABNDE	522	-0.001435	-0.019332	0.890520	-0.870450	0.234134	0.840012
ACS	522	59.27268	49.80000	130.3333	3.000000	30.65218	0.424629
PPL	522	44.56023	43.00000	95.24344	0.000000	16.39265	0.271605
LEV	522	0.535441	0.559728	1.442610	0.004019	0.226335	0.096677
LMVE (Rp Jutaan)	522	5.131.099	451.000	204.624.000	4.482	18.645.936	6.841191
ROA	522	0.047703	0.028700	0.452307	-0.352664	0.096688	1.027578
Tenure	522	6.065134	4.000000	21.00000	1.000000	5.062334	1.106928
MTB	522	2.599300	1.093801	144.0288	0.100000	9.859046	12.63884
<b>Keterangan :</b> DACC = <i>Absolute Discretionary Accruals</i> ; ABNCFO = <i>Abnormal CFO</i> ; ABNPROD = <i>Abnormal Production</i> ; ABNDE = <i>Abnormal Discretionary Expenses</i> ; ACS = <i>Audit Capacity Stress</i> ; PPL = <i>Pendidikan Profesi Lanjutan</i> ; LEV = <i>Leverage</i> ; LMVE = <i>Market Value of Equity</i> ; ROA = <i>Return on Assets</i> ; Tenure = <i>Jangka Waktu Penugasan Audit KAP</i> ; MTB = <i>Market-to-Book Ratio</i>							
<b>Panel B: Variabel Kategorik</b>							
Variabel	N	Pengukuran	Jumlah	%			
ASTAFF	522	1 KAP Kecil	105	20,12			
		2 KAP Menengah	198	37,93			
		3 KAP Besar	219	41,95			
SPEC	522	0 Auditor Non-spesialis Industri	327	62,64			
		1 Auditor Spesialis Industri	195	37,36			
<b>Keterangan :</b> ASTAFF = <i>Ukuran KAP</i> ; SPEC = <i>Spesialisasi Industri Auditor</i> .							

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Berdasarkan tabel 4.3, nilai rata-rata *absolute discretionary accruals* sampel perusahaan adalah 0.079349 dengan standar deviasi sebesar 0.081452, yang menunjukkan bahwa tingkat *absolute discretionary accruals* di perusahaan cukup bervariasi. Nilai rata-rata tersebut juga menunjukkan bahwa sampel perusahaan mempunyai tingkat manajemen laba akrual sebesar 7,93% dari total aset yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Nilai rata-rata dari *abnormal CFO* (ABNCFO) menunjukkan angka 0.008408 dan standar deviasi sebesar 0.113352, yang menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan tidak melakukan manajemen laba melalui manipulasi penjualan seperti penawaran diskon dan potongan harga, karena berdasarkan

Roychowdury (2006) perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan jika nilai *abnormal CFO* rendah secara tidak wajar. Hal ini diperkirakan terjadi karena manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan memiliki risiko di masa depan konsumen perusahaan akan cenderung meminta harga yang murah dari perusahaan (Roychowdury, 2006), sehingga banyak perusahaan kurang tertarik untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi penjualan. Dari nilai minimum *abnormal CFO* sebesar -0.382764 yang di bawah angka nol, dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan.

Nilai rata-rata dari *abnormal production* (ABNPROD) menunjukkan angka 0.007179 yang berarti bahwa rata-rata sampel perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi produksi kurang dari 1% produksi normal perusahaan. Hal ini mengindikasikan adanya perilaku manajemen riil, karena sesuai dengan Roychowdury (2006) yang mengatakan ketika perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi produksi, nilai *abnormal production* akan positif. Nilai standar deviasi sebesar 0.262046 menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba riil melalui manipulasi produksi cukup bervariasi.

Nilai rata-rata dari *abnormal discretionary expenses* (ABNDE) menunjukkan angka -0.001435 yang berarti bahwa rata-rata sampel perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner sebesar kurang dari 1% biaya diskresioner normal perusahaan. Hal ini mengindikasikan adanya perilaku manajemen laba riil, karena sesuai dengan Roychowdury (2006) yang mengatakan bahwa ketika perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner, nilai *abnormal discretionary expenses* akan negatif. Nilai standar deviasi sebesar 0.234134 menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner cukup bervariasi antar sampel perusahaan.

Nilai rata-rata dari variabel *audit capacity stress* (ACS) menunjukkan angka 59.27268, yang berarti satu auditor dalam satu KAP rata-rata menangani 59 klien dalam setahun. Angka minimum ACS sebesar 3,0000 dan angka maksimum ACS sebesar 130.3333 menunjukkan bahwa kapasitas KAP sangat tidak merata, ada satu auditor dalam satu KAP yang menangani hanya satu klien dalam setahun

dan ada KAP yang masing-masing auditornya menangani hingga 130 klien dalam satu tahun. KAP yang berkapasitas tinggi menurut Hansen *et al.* (2007) dapat membuat kualitas audit KAP tersebut menurun.

Nilai rata-rata dari variabel PPL menunjukkan angka 44.56023, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar auditor sudah memenuhi ketentuan minimal 30 SKP PPL yang harus ditempuh dalam waktu satu tahun. Nilai standar deviasi sampel menunjukkan angka 16.39265, sehingga jumlah SKP PPL yang ditempuh oleh auditor cukup bervariasi. Terdapat beberapa auditor yang memiliki SKP PPL nol, yang ditunjukkan oleh angka minimum PPL sebesar 0.00000, yang berarti auditor tersebut tidak memenuhi persyaratan minimum SKP PPL dan tidak mendapat tambahan pengetahuan dari penyelenggaraan PPL dalam masa satu tahun.

Tingkat *leverage* perusahaan menunjukkan angka rata-rata 0.535441 yang berarti tingkat utang rata-rata sampel perusahaan adalah separuh dari total ekuitasnya. Ada beberapa perusahaan yang memiliki tingkat utang 144% dari total ekuitas yang mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang buruk dalam membayar utang-utangnya. Beberapa perusahaan tampak memiliki tingkat utang cukup kecil, yaitu hanya sebesar 0,4% dari total ekuitas yang mengindikasikan sebagian besar pendanaan di perusahaan tersebut berasal dari ekuitas.

Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan *market value of equity* menunjukkan angka rata-rata 5.131.099 juta yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan rata-rata perusahaan sampel cukup besar. Ukuran perusahaan juga bervariasi dengan standar deviasi sebesar 18.645.936 juta. Angka tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar sampel perusahaan berada pada kisaran perusahaan berukuran sedang jika dibandingkan dengan nilai maksimum dan nilai minimum sampel perusahaan.

Tingkat profitabilitas perusahaan (ROA) menunjukkan angka rata-rata 0.047703 yang menunjukkan bahwa dari 1 rupiah aset perusahaan akan menghasilkan sekitar 4,77 rupiah laba bersih sebelum kejadian luar biasa. Angka tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar sampel perusahaan merupakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang positif. Nilai minimum dari ROA

sebesar -0.352664 dapat mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba di beberapa perusahaan, karena manajer perusahaan akan berusaha agar perusahaannya tetap dinilai baik di mata investor.

Masa penugasan audit (*tenure*) riil KAP bernilai maksimum 21 tahun dan bernilai minimum 1 tahun, yang berarti ada beberapa perusahaan yang diaudit oleh KAP yang sesungguhnya melebihi batas waktu penugasan audit enam tahun sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No.17 tahun 2008. Nilai rata-rata *tenure* 6.065134 dengan standar deviasi 5.062334 yang berarti masa penugasan audit tidak jauh berbeda antar perusahaan dan rata-rata KAP mematuhi PMK No. 17 tahun 2008 untuk masa penugasan audit maksimal 6 tahun.

Tingkat pertumbuhan perusahaan (MTB) rata-rata adalah 2.599300 yang menunjukkan nilai pasar perusahaan 2,6 kali lebih besar daripada nilai ekuitas perusahaan. Standar deviasi dari sampel menunjukkan angka 9.859046 mengindikasikan bahwa tingkat sebaran pertumbuhan perusahaan cukup besar. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku manajemen laba dalam perusahaan sampel.

Sampel perusahaan terbanyak diaudit oleh KAP besar, yakni 41,95 %. Proporsi sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP menengah dan kecil (*non-Big 4*) lebih banyak daripada KAP besar, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar perusahaan sampel tidak diaudit oleh KAP besar. Sampel perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri sebesar 37,36 % dari total perusahaan, sehingga mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan tidak diaudit oleh auditor spesialis industri.

Hasil uji *Pearson Correlation* pada EViews 7.2 di lampiran 4 menunjukkan bahwa DACC (manajemen laba akrual) berkorelasi positif pada ABNDE (*abnormal discretionary expenses*), berkorelasi negatif dengan ABNPROD (*abnormal production*), dan tidak berkorelasi dengan ABNCFO (*abnormal CFO*). Hal ini menunjukkan kenaikan DACC akan menyebabkan perubahan positif terhadap ABNDE dan negatif terhadap ABNPROD. Setiap variabel manajemen laba riil memiliki korelasi signifikan satu sama lain. Variabel ABNCFO memiliki korelasi positif terhadap ABNDE dan negatif terhadap ABNPROD. Variabel ABNPROD memiliki korelasi negatif terhadap ABNDE.

Hal ini menunjukkan keputusan untuk melakukan tiap jenis manajemen laba riil saling terkait satu sama lain.

Hasil uji variabel-variabel independen menunjukkan variabel-variabel memiliki korelasi positif dan signifikan satu sama lain. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi nilai satu variabel independen, maka nilai variabel independen lainnya akan meningkat. Sebagai contoh, peningkatan variabel ASTAFF (Ukuran KAP) akan menyebabkan peningkatan pada variabel SPEC, ACS, dan PPL.

Hasil uji variabel-variabel dependen terhadap variabel independen dan kontrol menunjukkan bahwa variabel DACC berkorelasi positif dan signifikan dengan LMVE, MTB, dan ROA. Hasil ini menunjukkan perubahan positif pada DACC menyebabkan perubahan positif pada ketiga variabel tersebut. Variabel ABNCFO berkorelasi positif dan signifikan dengan ASTAFF, LMVE, MTB, ROA, SPEC, dan *Tenure*. Hal ini menunjukkan perubahan negatif pada ABNCFO akan meningkatkan keenam variabel tersebut. Variabel ABNPROD berkorelasi negatif dan signifikan dengan ASTAFF, MTB, ROA, SPEC, dan *Tenure*. Hal ini menunjukkan perubahan positif pada ABNCFO akan menurunkan kelima variabel tersebut. Variabel ABNDE berkorelasi positif dan signifikan dengan variabel MTB dan ROA. Hal ini menunjukkan perubahan negatif pada ABNDE akan meningkatkan kedua variabel tersebut.

### 4.3 Hasil Uji Pemilihan Model dalam Data Panel

Hasil uji data panel disajikan lengkap dalam lampiran 3.

#### 4.3.1 Model *Discretionary Accruals*

**Tabel 4.4a**  
**Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.527391	(173,339)	0.0005

Sumber: Hasil Olahan E.Views 7.2

Hasil uji Chow untuk model *discretionary accruals* menunjukkan hasil *probability cross-section F*  $0.0005 < \alpha$ , sehingga menolak  $H_0$ , yang berarti model lebih cocok menggunakan metode *fixed effects*.

**Tabel 4.4b**  
**Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.609127	9	0.1811

Sumber: Hasil Olahan E.Views 7.2

Hasil uji Hausman untuk model *discretionary accruals* menunjukkan hasil *probability chi-square*  $0.1811 > \alpha$ , sehingga menerima  $H_0$ , yang berarti model lebih cocok menggunakan metode *random effects*.

**Tabel 4.4c**  
**Uji LM**

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided
Breusch-Pagan	8.932897 (0.0028)

Sumber: Hasil Olahan E.Views 7.2

Hasil uji LM untuk model *discretionary accruals* menunjukkan hasil *probability chi-square*  $0.0028 < \alpha$ , sehingga menolak  $H_0$ , yang berarti model lebih cocok menggunakan metode *random effects*.

Ketiga hasil uji di atas dirangkum dalam tabel 4.4d berikut:

**Tabel 4.4d**  
**Ringkasan Hasil Uji Pemilihan Metode Data Panel Model DACC**

Jenis Uji	Hasil Uji
Uji Chow	<i>Fixed Effects</i>
Uji Hausman	<i>Random Effects</i>
Uji LM	<i>Random Effects</i>

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Tabel 4.4d di atas menunjukkan bahwa metode *random effects* merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam model *discretionary accruals* (DACC).

### 4.3.2 Model *Abnormal CFO*

**Tabel 4.5a**  
**Uji Chow**

Cross-section F	1.988181	(173,339)	0.0000
-----------------	----------	-----------	--------

Sumber: Hasil Olahan EViews 7.2



Hasil Uji Chow untuk model *abnormal CFO* menunjukkan hasil *probability cross-section F*  $0.0000 < \alpha$ , sehingga menolak  $H_0$ , yang berarti model lebih cocok menggunakan metode *fixed effects*.

**Tabel 4.5b**  
**Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.494542	9	0.0782

Sumber: Hasil Olahan EViews 7.2

Hasil uji Hausman untuk model *abnormal CFO* menunjukkan hasil *probability chi-square*  $0.0782 > \alpha$ , sehingga menolak  $H_0$ , yang berarti model lebih cocok menggunakan metode *random effects*.

**Tabel 4.5c**  
**Uji LM**

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided
Breusch-Pagan	27.34195 (0.0000)

Sumber: Hasil Olahan EViews 7.2

Hasil uji LM untuk model *abnormal CFO* menunjukkan hasil *probability chi-square*  $0.0000 < \alpha$ , sehingga menolak  $H_0$ , yang berarti model lebih cocok menggunakan metode *random effects*.

Ketiga hasil uji di atas dirangkum dalam tabel 4.5d berikut:

**Tabel 4.5d**  
**Ringkasan Hasil Uji Pemilihan Metode Data Panel Model ABNCFO**

Jenis Uji	Hasil Uji
Uji Chow	<i>Fixed Effects</i>
Uji Hausman	<i>Random Effects</i>
Uji LM	<i>Random Effects</i>

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Tabel 4.5d di atas menunjukkan bahwa metode *random effects* merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam model *abnormal CFO* (ABNCFO).

### 4.3.3 Model *Abnormal Production*

**Tabel 4.6a**  
**Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.304621	(173,339)	0.0000

Sumber: Hasil Olahan EViews 7.2

Hasil Uji Chow untuk model *abnormal production* menunjukkan hasil *probability cross-section F*  $0.0000 < \alpha$ , sehingga menolak  $H_0$ , yang berarti model lebih cocok menggunakan metode *fixed effects*.

**Tabel 4.6b**  
**Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.064253	9	0.0020

Sumber: Hasil Olahan EViews 7.2

Hasil uji Hausman untuk model *abnormal production* menunjukkan hasil *probability chi-square*  $0.0020 < \alpha$ , sehingga menolak  $H_0$ , yang berarti model lebih cocok menggunakan metode *fixed effects*.

**Tabel 4.6c**  
**Uji LM**

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided
Breusch-Pagan	36.91514 (0.0000)

Sumber: Hasil Olahan EViews 7.2

Hasil uji LM untuk model *abnormal production* menunjukkan hasil *probability chi-square*  $0.0000 < \alpha$ , sehingga menolak  $H_0$ , yang berarti model lebih cocok menggunakan metode *random effects*.

Ketiga hasil uji di atas dirangkum dalam tabel 4.6d berikut:

**Tabel 4.6d**  
**Ringkasan Hasil Uji Pemilihan Metode Data Panel Model ABNPROD**

Jenis Uji	Hasil Uji
Uji Chow	<i>Fixed Effects</i>
Uji Hausman	<i>Fixed Effects</i>
Uji LM	<i>Random Effects</i>

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Tabel 4.6d di atas menunjukkan bahwa metode *fixed effects* merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam model *abnormal production* (ABNPROD).

#### 4.3.4 Model *Abnormal Discretionary Expenses*

**Tabel 4.7a**  
**Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.419657	(173,339)	0.0000

Sumber: Hasil Olahan EViews 7.2

Hasil Uji Chow untuk model *abnormal discretionary expenses* menunjukkan hasil *probability cross-section F*  $0.0000 < \alpha$ , sehingga menolak  $H_0$ , yang berarti model lebih cocok menggunakan metode *fixed effects*.

**Tabel 4.7b**  
**Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.327926	9	0.0018

Sumber: Hasil Olahan EViews 7.2

Hasil uji Hausman untuk model *abnormal discretionary expenses* menunjukkan hasil *probability chi-square*  $0.0018 < \alpha$ , sehingga menolak  $H_0$ , yang berarti model lebih cocok menggunakan metode *fixed effects*.

**Tabel 4.7c**  
**Uji LM**

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided
Breusch-Pagan	126.6450 (0.0000)

Sumber: Hasil Olahan EViews 7.2

Hasil uji LM untuk model *abnormal discretionary expenses* menunjukkan hasil *probability chi-square*  $0.0000 < \alpha$ , sehingga menolak  $H_0$ , yang berarti model lebih cocok menggunakan metode *random effects*.

Ketiga hasil uji di atas dirangkum dalam tabel 4.7d berikut

**Tabel 4.7d**

**Ringkasan Hasil Uji Pemilihan Metode Data Panel Model ABNDE**

Jenis Uji	Hasil Uji
Uji Chow	<i>Fixed Effects</i>
Uji Hausman	<i>Fixed Effects</i>
Uji LM	<i>Random Effects</i>

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Tabel 4.7d di atas menunjukkan bahwa metode *fixed effects* merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam model *abnormal discretionary expenses* (ABNDE).

#### 4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1 Uji Multikolinearitas

Masalah multikolinearitas terjadi ketika terdapat korelasi antara variabel independen dalam model penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mendeteksi adanya masalah multikolinearitas dalam model penelitian dengan *Pearson Correlation Matrix*. Pendeteksian masalah multikolinearitas dilakukan satu kali untuk seluruh model, karena variabel independen untuk seluruh model sama. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada **lampiran 4**. Pada lampiran 4, dapat dilihat bahwa korelasi antar variabel independen tidak ada yang melebihi *rule of thumb*, yaitu 0,8. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas untuk seluruh variabel independen dalam model penelitian.

#### 4.4.2 Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi terjadi ketika *error* antara observasi  $t$  dengan observasi  $t-1$ . Masalah autokorelasi dideteksi dengan uji Durbin Watson. Untuk sampel model sebanyak 522 sampel, nilai tabel Durbin Watson menggunakan  $n=500$  dan  $k=9$  karena nilai tersebut merupakan nilai terdekat dari  $n=522$ . Dari tabel Durbin Watson, didapatkan nilai  $dL=1.82072$  dan  $dU=1.88572$ . Berdasarkan nilai tersebut, dapat diketahui jika nilai uji Durbin Watson berada di antara  $1.88572-2.17928$ , maka dapat dikatakan tidak ada autokorelasi dalam model penelitian. Berdasarkan Greene (2005) dalam metode *random effects* tidak diperlukan uji autokorelasi karena Greene sudah melakukan pembuktian matematis bahwa model *random effects* tidak memiliki masalah autokorelasi.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Metode Data Panel	DW Statistics	Indikasi Auto-korelasi	Kesimpulan
<i>Discretionary Accruals</i>	<i>Random Effects</i>	<i>Tidak dilakukan</i>		
<i>Abnormal CFO</i>	<i>Random Effects</i>	<i>Tidak dilakukan</i>		
<i>Abnormal Production</i>	<i>Fixed Effects</i>	2.707333	$d > (4-dl)$	Ada autokorelasi
<i>Abnormal Discretionary Expenses</i>	<i>Fixed Effects</i>	2.291610	$d > (4-dl)$	Ada autokorelasi

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7.2

Kesimpulan dari tabel 4.8 adalah model *abnormal production* dan model *abnormal discretionary expenses* memiliki masalah autokorelasi. Permasalahan autokorelasi akan diatasi dengan pendekatan *panel corrected standard errors – cross section SUR* untuk model yang mengalami autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hal tersebut dilakukan didasarkan manual Eviews 7.2 yang mengatakan bahwa *panel corrected standard errors – cross section SUR* merupakan cara alternatif untuk mengatasi model yang terdapat autokorelasi dan heteroskedastisitas di dalamnya. Pendekatan ini dipilih karena nilai  $R^2$  dan *adjusted R<sup>2</sup>* hasil regresi setelah *treatment* autokorelasi tidak berbeda dengan hasil regresi sebelum *treatment* autokorelasi.

#### 4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Keberadaan masalah heteroskedastisitas dideteksi dengan membandingkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebelum penyembuhan masalah heteroskedastisitas dengan *adjusted R<sup>2</sup>* sesudah penyembuhan masalah heteroskedastisitas dengan pendekatan *generalized least square (GLS)*. Jika hasil *adjusted R<sup>2</sup>* dengan regresi pendekatan GLS menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari regresi biasa, maka dapat disimpulkan ada masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan Greene (2005) dalam metode *random effects* tidak diperlukan uji heteroskedastisitas karena Greene sudah melakukan pembuktian matematis bahwa model *random effects* tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Metode Data Panel	Adj.R <sup>2</sup> tanpa GLS	Adj.R <sup>2</sup> GLS	Kesimpulan
<i>Discretionary Accruals</i>	<i>Random Effects</i>	Tidak dilakukan		
<i>Abnormal CFO</i>	<i>Random Effects</i>	Tidak dilakukan		
<i>Abnormal Production</i>	<i>Fixed Effects</i>	0.3640	0.9357	Ada heteroskedastisitas
<i>Abnormal Discretionary Expenses</i>	<i>Fixed Effects</i>	0.5585	0.9899	Ada heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7.2

Permasalahan heteroskedastisitas akan diatasi dengan pendekatan *panel corrected standard errors – cross section weight* untuk model yang mengalami heteroskedastisitas, dan pendekatan *panel corrected standard errors – cross section SUR* untuk model yang mengalami masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi, sesuai dengan manual Eviews 7.2 yang mengatakan bahwa *panel corrected standard errors* merupakan cara alternatif untuk mengatasi model yang terdapat autokorelasi dan heteroskedastisitas di dalamnya. Pendekatan ini dipilih karena tidak mengubah nilai *R<sup>2</sup>* dan *adjusted R<sup>2</sup>* dari hasil regresi sebelum *treatment* masalah heteroskedastisitas. Hasil uji model sebelum dan sesudah *treatment* heteroskedastisitas dan autokorelasi ditampilkan dalam **lampiran 5**.

## 4.5 Hasil Uji Statistik dan Uji Hipotesis Penelitian

### 4.5.1 Model *Discretionary Accruals*

Hasil regresi untuk model *discretionary accruals* ditampilkan dalam tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10

#### Ringkasan Hasil Uji Model *Discretionary Accruals*

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ASTAFF_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 ACS_{it} + \beta_4 PPL_{it} + \beta_5 LEV_{i,t-1} + \beta_6 LMVE_{i,t-1} + \beta_7 ROA_{i,t-1} + \beta_8 Tenure_{it} + \beta_9 MTB_{i,t-1} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Prediksi	Koefisien	t-statistics	Prob.	Signifikansi
Konstanta		0.0452	1.8832	0.0553	
ASTAFF	+	0.0128	1.7723	0.0385	**
SPEC	-	-0.0169	-1.6862	0.0462	**
ACS	+	-0.0001	-0.9923	0.1607	
PPL	-	-0.0001	-0.6340	0.2632	
LEV	+	0.0162	0.8832	0.1887	
LMVE	+/-	0.0006	0.9379	0.3487	
ROA	-	0.1062	2.5615	0.0054	***
Tenure	+/-	-0.0007	-0.7731	0.4398	
MTB	+	0.0005	1.3950	0.0818	*
Adjusted R <sup>2</sup>			0.0196		
Prob (F-Stat)			0.0235**		

**Keterangan :** DACC = *Absolute Discretionary Accruals*; ASTAFF = Ukuran KAP; SPEC = Spesialisasi Industri Auditor; ACS = *Audit Capacity Stress*; PPL = Pendidikan Profesi Lanjutan; LEV = *Leverage*; LMVE = Logaritma Natural dari *Market Value of Equity*; ROA = *Return on Assets*; Tenure = Jangka Waktu Penugasan Audit KAP; MTB = *Market-to-Book Ratio*; \*signifikan pada  $\alpha=10\%$ , \*\*signifikan pada  $\alpha=5\%$ , \*\*\*signifikan pada  $\alpha=1\%$

Sumber: Hasil Olahan EViews 7.2

Berdasarkan hasil regresi model *discretionary accruals*, diperoleh nilai *probability F-stat* sebesar 0.0031 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha=1\%$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen *discretionary accruals* pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan seberapa besar variasi dalam variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen. Dari hasil regresi di tabel 4.10, dapat dilihat bahwa 1,96% variasi dalam variabel *discretionary accruals* mampu dijelaskan oleh variabel independen. Hasil uji t menunjukkan bahwa hanya variabel ASTAF, SPEC, ROA dan MTB yang signifikan terhadap variabel *discretionary accruals*.

#### 4.5.1.1 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba Akrua

Hasil uji regresi pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP (ASTAFF) memperbesar manajemen laba akrua, sehingga **hipotesis 1a ditolak**. Hal ini berlawanan dengan pendapat DeAngelo (1981), Francis *et al.* (1999), Singh *et al.* (1999), dan Van Tendeloo & Vanstraelen (2008) yang menyatakan bahwa KAP kelompok besar (*Big 4*) lebih mampu mendeteksi manajemen laba akrua daripada KAP kelompok menengah dan kecil (*non-Big 4*).

Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar memiliki tingkat manajemen laba akrua yang lebih tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP menengah dan kecil. Temuan ini sesuai dengan penelitian Challen (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar memiliki tingkat manajemen laba akrua yang lebih tinggi daripada KAP menengah dan kecil di Indonesia.

Penelitian Siregar & Utama (2008) dan Sarunggalo (2011) menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara KAP *Big 4* dan *non-Big 4* dalam mendeteksi manajemen laba akrua, yang menunjukkan ukuran KAP bukan merupakan proksi yang baik dalam menunjukkan kualitas audit. Penelitian Khurana & Raman (2004a) menemukan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi untuk KAP *Big 4* dibanding *non-Big 4* hanya terjadi di Amerika Serikat dan tidak terjadi di negara Australia, Kanada, dan Inggris. Hal tersebut diduga karena *litigation risk* terhadap KAP *Big 4* lebih tinggi di Amerika Serikat daripada negara-negara tersebut. Penelitian Jeong & Rho (2004) juga menemukan tidak ada perbedaan antara KAP *Big 4* dan *non-Big 4* dalam mendeteksi manajemen laba akrua di Korea. Penelitian Khurana & Raman (2004b) dalam Iskandar *et al.* (2010) juga menemukan tidak ada perbedaan antara KAP *Big 4* dan *non-Big 4* dalam mendeteksi manajemen laba di ASEAN karena rendahnya *litigation risk* terhadap auditor. Survei Iskandar *et al.* (2010) di Malaysia menemukan tidak adanya perbedaan kepuasan antara klien KAP *Big 4* dan KAP *non-Big 4*. Mereka menjelaskan bahwa rendahnya tuntutan hukum di Malaysia terhadap KAP *Big 4* menyebabkan auditor kurang termotivasi untuk meningkatkan efektivitas auditnya. Penelitian Leuz *et al.* (2003) membandingkan praktek manajemen laba dan proteksi investor di 31 negara di dunia, termasuk di Indonesia. Leuz *et al.*



(2003) menemukan bahwa *legal enforcement* di Indonesia ternyata memiliki skor terburuk dari 31 negara yang menjadi sampel penelitian, dan Indonesia ditemukan memiliki tingkat manajemen laba yang terbesar di antara negara-negara ASEAN.

Peneliti menduga, sesuai temuan Leuz *et al.* (2003), *litigation risk* terhadap KAP *Big 4* di Indonesia cukup rendah. Pendapat ini konsisten dengan pendapat Anggraita (2009), Challen (2011) dan Sarunggalo (2011). Lingkungan hukum yang masih kurang baik dengan minimnya tuntutan hukum yang dapat merusak reputasi KAP *Big 4* menyebabkan rendahnya *litigation risk*. KAP besar menjadi kurang terdorong untuk melakukan pendeteksian manajemen laba akrual di perusahaan kliennya. Hal ini mengindikasikan proksi ukuran KAP menjadi kurang baik untuk dijadikan sebagai indikator kualitas audit di Indonesia.

#### **4.5.1.2 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Manajemen Laba Akrual**

Hasil uji regresi pada tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa variabel spesialisasi industri auditor (SPEC) dengan  $\alpha = 5\%$  memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba akrual sehingga **hipotesis 2a diterima**. Penelitian ini menemukan bahwa spesialisasi industri auditor terbukti dapat membatasi manajemen laba akrual di kliennya. Hal ini sesuai dengan penelitian Krishnan (2003), Balsam *et al.* (2003), Januarsi (2009), dan Challen (2011).

Menurut Krishnan (2003), auditor spesialis akan berinvestasi dalam pengadaan staf dan pelatihan, teknologi informasi, dan pembuatan teknologi audit yang lebih baik daripada auditor nonspesialis. Solomon *et al.* (1999) juga menyatakan bahwa auditor spesialis memiliki pengetahuan mendeteksi kesalahan yang lebih baik daripada auditor nonspesialis. Di dalam penelitian ini, spesialisasi industri auditor terbukti memberikan kualitas audit yang lebih baik dalam mendeteksi adanya manajemen laba akrual di perusahaan. Auditor spesialis memiliki keahlian mendeteksi kesalahan/*error* yang lebih baik pada perusahaan klien dalam bidang industri yang menjadi keahliannya.

Hasil pengujian variabel spesialisasi mampu meminimalisir manajemen laba akrual bertolakbelakang dengan variabel ukuran KAP yang kurang mampu mendeteksi manajemen laba akrual. Hal ini diduga karena tidak seluruh KAP

besar/*Big 4* menjadi auditor spesialis dalam suatu jenis industri dan tidak seluruh auditor spesialis merupakan KAP yang tergolong ke dalam kelompok KAP besar/*Big 4*.

#### 4.5.1.3 Pengaruh *Audit Capacity Stress* Terhadap Manajemen Laba Akrua

Hasil uji regresi pada tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa variabel *audit capacity stress* (ACS) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual sehingga **hipotesis 3a ditolak**. Hal ini berlawanan dengan penelitian Fitriany (2011) dan Liswan & Fitriany (2011) yang menemukan bahwa *audit capacity stress* yang diistilahkan dengan *workload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang diukur dengan *discretionary accruals*.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Ehlen *et al.* (2000), KAP sudah mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi masa-masa saat terjadinya *audit capacity stress* tinggi yang diistilahkan oleh Ehlen *et al.* (2000) dengan *workload compression*, yakni:

- 1) menggunakan sistem *mentoring* dari staf senior ke staf junior agar masing-masing staf dapat saling berbagi dan memecahkan masalah,
- 2) menetapkan sistem bonus atau memberi tambahan gaji untuk setiap jam kerja tambahan di luar jam kerja normal,
- 3) menetapkan sistem karir berbeda sesuai tujuan masing-masing staf,
- 4) membolehkan auditor memiliki sistem jam kerja fleksibel selama seluruh *deadline* dan standar kerja terpenuhi, dan
- 5) mengupah pekerja temporer seperti pekerja magang selama masa-masa sibuk di awal tahun dimana banyak permintaan untuk mengaudit laporan keuangan.

Saat masa-masa sibuk KAP-KAP di Indonesia umumnya mengupah pekerja temporer untuk membantu menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal tersebut diperkirakan merupakan salah satu strategi KAP-KAP di Indonesia dalam menghadapi tingginya *audit capacity stress*, sehingga tidak ada perbedaan antara KAP besar, menengah, dan kecil dalam mendeteksi manajemen laba akrual di Indonesia.

#### 4.5.1.4 Pengaruh Pendidikan Profesi Lanjutan Terhadap Manajemen Laba Akrua

Hasil uji regresi pada tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) memiliki tanda sama dengan hipotesis, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual sehingga **hipotesis 4a ditolak**. Hasil ini berlawanan dengan penelitian Adityasih (2010) yang menemukan bahwa jumlah SKP PPL yang diterima seorang auditor akan meningkatkan kualitas audit. Kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat membatasi tingkat manajemen laba akrual (Chi *et al.*, 2011).

Peneliti menduga bahwa tidak berpengaruhnya PPL terhadap manajemen laba akrual karena sebagian besar auditor di Indonesia ditemukan sudah memenuhi ketentuan minimum 30 SKP PPL dalam satu tahun. Bentuk dan materi PPL yang diterima oleh auditor yang mengikuti SKP PPL umumnya serupa untuk auditor dengan PPL tinggi dan PPL rendah karena sebagian besar diselenggarakan oleh IAPI dan PPAJP. Bentuk PPL antara lain meliputi pelatihan, *workshop*, diskusi panel, seminar, konferensi, konvensi, dan sosialisasi peraturan. Auditor-auditor yang mengikuti PPL memperoleh pengetahuan tambahan yang mirip berdasarkan bentuk dan materi PPL yang hampir serupa. Hal tersebut dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan antara auditor dengan PPL tinggi dan PPL rendah.

#### 4.5.2 Model *Abnormal CFO*

Hasil regresi untuk model *abnormal CFO* ditampilkan dalam tabel 4.11. Berdasarkan hasil regresi model *abnormal CFO*, diperoleh nilai *probability F-stat* sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha=1\%$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen *abnormal CFO* pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan seberapa besar variasi dalam variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen. Dari hasil regresi di tabel 4.11, dapat dilihat bahwa 10,72% variasi dalam variabel *abnormal CFO* mampu dijelaskan oleh variabel independen. Hasil uji t menunjukkan bahwa

hanya variabel ASTAF, ACS, ROA, dan MTB yang signifikan terhadap variabel *abnormal CFO*.

**Tabel 4.11**  
**Ringkasan Hasil Uji Model *Abnormal CFO***

Variabel	Prediksi	Koefisien	t-statistics	Prob.	Signifikansi
Konstanta		-0.0365	-1.1703	0.2424	
ASTAFF	-	0.0311	3.2531	0.0006	***
SPEC	-	0.0087	0.6602	0.2547	
ACS	+	-0.0002	-1.2939	0.0981	*
PPL	-	-0.0000	-0.1024	0.4592	
LEV	-	-0.0271	-1.1022	0.1354	
LMVE	+/-	-0.0005	-0.5715	0.5679	
ROA	+	0.2803	5.2448	0.0000	***
Tenure	+/-	-0.0004	-0.3222	0.7474	
MTB	-	0.0013	2.6747	0.0039	***
Adjusted R <sup>2</sup>	0.1072				
Prob (F-Stat)	0.0000***				

**Keterangan :** *ABNCFO* = *Abnormal CFO*; *ASTAFF* = Ukuran KAP; *SPEC* = Spesialisasi Industri Auditor; *ACS* = *Audit Capacity Stress*; *PPL* = Pendidikan Profesi Lanjutan; *LEV* = *Leverage*; *LMVE* = Logaritma Natural dari *Market Value of Equity*; *ROA* = *Return on Assets*; *Tenure* = Jangka Waktu Penugasan Audit KAP; *MTB* = *Market-to-Book Ratio*;  
\*signifikan pada  $\alpha=10\%$ , \*\*signifikan pada  $\alpha=5\%$ , \*\*\*signifikan pada  $\alpha=1\%$

Sumber: Hasil Olahan EViews 7.2

#### 4.5.2.1 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Abnormal CFO*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi penjualan adalah *unusually low cash flow from operation* (Roychowdury, 2006). Semakin rendah nilai *abnormal CFO* dari angka nol, maka perusahaan semakin banyak melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan. Hasil uji regresi pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP (*ASTAFF*) berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan pada tingkat  $\alpha=1\%$  sehingga **hipotesis 1b ditolak**. Penelitian ini menemukan bahwa KAP besar (*Big 4*) mampu mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan lebih baik daripada KAP menengah dan kecil (*non-Big 4*). Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Chi *et al.* (2011) yang menemukan bahwa klien KAP besar (*Big 4*)

memiliki tingkat manipulasi manajemen laba riil yang lebih besar daripada KAP *non-Big 4*, namun sesuai dengan penelitian Steviani (2010) dan Challen (2011) yang menemukan KAP *Big 4* mampu mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan lebih baik daripada KAP *non-Big 4*.

Penelitian ini menemukan bahwa KAP besar (*Big 4*) memiliki kompetensi dan kualitas yang lebih baik sehingga mampu mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan lebih baik daripada KAP menengah dan kecil. Berdasarkan Roychowdury (2006), manipulasi penjualan dilakukan dengan memberikan diskon harga dan penawaran kredit lunak kepada konsumen untuk meningkatkan penjualan. KAP besar (*Big 4*) menunjukkan kualitasnya dengan memiliki teknik audit dan mampu merancang audit program yang tepat sehingga dapat mendeteksi cara-cara manajemen melakukan manipulasi penjualan.

#### 4.5.2.2 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap *Abnormal CFO*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi penjualan adalah *unusually low cash flow from operation* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa variabel spesialisasi industri auditor (SPEC) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan sehingga **hipotesis 2b ditolak**. Hal ini berlawanan dengan penelitian Chi *et al.* (2011) dan Challen (2011) yang menemukan bahwa keberadaan auditor spesialis industri membatasi manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan dan di sisi lain meningkatkan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, namun sesuai dengan penelitian Ratmono (2010) dan Zhang (2011) yang menemukan bahwa spesialisasi industri auditor tidak mempengaruhi manajemen laba riil.

Berdasarkan Ettredge *et al.* (2009), negara dengan lingkungan hukum yang kuat mendukung auditor untuk mengembangkan kemampuan spesialisasi industri mereka. Dari 29 negara yang diteliti oleh Ettredge *et al.* (2009), Indonesia memiliki skor penegakan hukum terendah. Negara dengan lingkungan hukum yang lemah seperti Indonesia tentunya bukanlah tempat yang baik bagi auditor spesialis industri untuk mengembangkan kemampuan spesialisasi industri yang mereka miliki dalam mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil sendiri terhitung masih cukup baru, karena di Amerika Serikat sendiri mulai banyak digunakan ketika dikeluarkannya *Sarbanes-Oxley Act* (Cohen *et al.*, 2008), oleh karena itu tentunya butuh waktu bagi auditor dan badan regulator untuk mampu mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil secara lebih baik.

Peneliti menduga tidak berpengaruhnya spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan karena objek manipulasi bukan merupakan laporan keuangan, tetapi aktivitas riil berupa proses penjualan produk perusahaan kepada konsumen seperti pemberian potongan harga dan bunga kredit yang lebih rendah. Aktivitas riil tersebut belum tentu merupakan pelanggaran dari standar akuntansi atau peraturan yang berlaku, sehingga tidak ada perbedaan signifikan antara auditor spesialis industri dan nonspesialis industri dalam mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi penjualan. Cohen & Zarowin (2010) menduga bahwa manajemen laba riil kurang menarik perhatian auditor daripada manajemen laba akrual. Kim *et al.* (2010) menyatakan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba manipulasi aktivitas riil karena lebih sulit dideteksi daripada manajemen laba akrual. Alasan lain yang dapat mendukung adalah penegakan hukum di Indonesia yang masih lemah dapat membuat auditor kurang dapat mengembangkan kemampuan mendeteksi praktik manajemen laba (Ettredge *et al.*, 2009) khususnya manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil karena lebih sulit dideteksi daripada manajemen laba akrual (Kim *et al.*, 2010).

Dalam penelitian ini KAP besar (*Big 4*) ditemukan dapat menurunkan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, sedangkan spesialisasi ditemukan tidak berpengaruh terhadap manipulasi penjualan. Penjelasan yang dapat diberikan adalah tidak seluruh KAP *Big 4* menjadi auditor spesialis di suatu industri, dan ada KAP *non-Big 4* yang menjadi auditor spesialis di suatu industri. Perbedaan tersebut dapat menjadikan auditor spesialis memiliki keahlian yang berbeda dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan dengan auditor *Big 4*.

#### 4.5.2.3 Pengaruh *Audit Capacity Stress* Terhadap *Abnormal CFO*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi penjualan adalah *unusually low cash flow from operation* (Roychowdury, 2006). Semakin tinggi *audit capacity stress*, maka kualitas audit akan menurun (Hansen *et al.*, 2007). Hasil uji regresi pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa variabel *audit capacity stress* (ACS) berpengaruh negatif signifikan terhadap *abnormal CFO* pada tingkat  $\alpha = 10\%$  sehingga **hipotesis 3b ditolak**. Penelitian ini menemukan *audit capacity stress* yang tinggi dapat memperbesar manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan di perusahaan. Alasannya adalah arah manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan/*abnormal CFO* bernilai negatif, sementara tanda koefisien variabel ACS dari hasil regresi bernilai negatif, sehingga arah keduanya sama. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriany (2011) dan Liswan & Fitriany (2011) yang menemukan bahwa *audit capacity stress* yang tinggi dapat menurunkan kualitas audit.

Peneliti menduga semakin besar kapasitas audit di suatu KAP, maka auditor di KAP tersebut akan semakin mempunyai beban kerja yang tinggi. Beban kerja tersebut mempengaruhi auditor dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan menjadi lebih buruk. Auditor diduga tidak memeriksa keseluruhan aktivitas penjualan yang dilakukan perusahaan karena biaya yang dikeluarkan akan sangat tinggi sehingga menyebabkan jasa audit yang diberikan tidak ekonomis. Untuk mengatasi hal tersebut, biasanya auditor akan melakukan *audit sampling* untuk menentukan jenis aktivitas yang akan diperiksa kesesuaiannya dengan laporan keuangan. Auditor dengan beban kerja yang tinggi dapat kesulitan untuk menentukan teknik *sampling* yang tepat karena keterbatasan waktu pemberian jasa audit dan biaya yang harus dikeluarkan.

Alasan lain yang memungkinkan adalah perusahaan klien sudah mempersiapkan diri dan sudah mengetahui dokumen-dokumen dan pencatatan yang akan diperiksa oleh auditor dan tidak memberikan seluruh bukti yang diperlukan auditor jika auditor tidak memintanya. Auditor dengan kapasitas audit yang tinggi bisa saja hanya memeriksa dokumen yang diberikan suatu perusahaan tanpa meminta dokumen lain yang lebih relevan, karena mereka masih harus memeriksa dokumen di perusahaan lain. Hal tersebut dapat menyebabkan auditor

di KAP dengan kapasitas audit tinggi ditemukan kurang mampu mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi penjualan yang terdapat di perusahaan klien.

#### 4.5.2.4 Pengaruh Pendidikan Profesi Lanjutan Terhadap *Abnormal CFO*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi penjualan adalah *unusually low cash flow from operation* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan sehingga **hipotesis 4b ditolak**.

Kim *et al.* (2010) menyatakan bahwa pendeteksian manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil lebih sulit daripada manajemen laba akrual. Berdasarkan Gunny (2010), manajer lebih memilih untuk melakukan manajemen laba riil karena manajemen laba akrual dilakukan dengan memanipulasi teknik akuntansi tertentu yang belum tentu diperbolehkan auditor perusahaan dan berisiko tinggi, sementara area manipulasi manajemen laba riil adalah aktivitas ekonomi perusahaan yang lebih mengacu pada area kendali manajer perusahaan. Cohen & Zarowin (2010) juga menyatakan bahwa manajemen laba riil kurang menarik perhatian auditor dibandingkan manajemen laba akrual karena area manipulasi manajemen laba riil terkadang bukan merupakan area tanggung jawab auditor. Auditor dengan PPL tinggi dan rendah dapat kurang menaruh perhatian terhadap tindakan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan karena area manipulasi manajemen laba riil yang terletak di luar tanggung jawab auditor.

#### 4.5.3 Model *Abnormal Production*

Hasil regresi untuk model *abnormal production* ditampilkan dalam tabel 4.12. Berdasarkan hasil regresi model *abnormal production*, diperoleh nilai *probability F-stat* sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha=1\%$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen *abnormal production* pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan seberapa besar variasi dalam variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel



independen. Dari hasil regresi di tabel 4.12, dapat dilihat bahwa 36,40 % variasi dalam variabel *abnormal production* mampu dijelaskan oleh variabel independen. Hasil uji t menunjukkan bahwa hanya variabel ACS dan *Tenure* yang signifikan terhadap variabel *abnormal production*.

Tabel 4.12

Ringkasan Hasil Uji Model *Abnormal Production*

$$ABNPROD_{it} = \beta_0 + \beta_1 ASTAFF_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 ACS_{it} + \beta_4 PPL_{it} + \beta_5 LEV_{i,t-1} + \beta_6 LMVE_{i,t-1} + \beta_7 ROA_{i,t-1} + \beta_8 Tenure_{it} + \beta_9 MTB_{i,t-1} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Prediksi	Koefisien	t-statistics	Prob.	Signifikansi
Konstanta		0.0160	-0.5814	0.9084	
ASTAFF	+	-0.0228	0.1579	0.2806	
SPEC	+	0.0106	-7.1760	0.4373	
ACS	-	-0.0006	0.9247	0.0000	***
PPL	+	0.0009	0.7293	0.1779	
LEV	+	0.1487	0.3274	0.2331	
LMVE	+/-	0.0005	-0.5814	0.7436	
ROA	-	-0.2246	-0.8002	0.2121	
Tenure	+/-	-0.0075	-3.0463	0.0025	***
MTB	+	-0.0005	-0.9972	0.1597	
Adjusted R <sup>2</sup>	0.3640				
Prob (F-Stat)	0.0000***				

**Keterangan :** ABNPROD = *Abnormal Production*; ASTAFF = Ukuran KAP; SPEC = Spesialisasi Industri Auditor; ACS = *Audit Capacity Stress*; PPL = Pendidikan Profesi Lanjutan; LEV = *Leverage*; LMVE = Logaritma Natural dari *Market Value of Equity*; ROA = *Return on Assets*; Tenure = Jangka Waktu Penugasan Audit KAP; MTB = *Market-to-Book Ratio*;  
\*signifikan pada  $\alpha=10\%$ , \*\*signifikan pada  $\alpha=5\%$ , \*\*\*signifikan pada  $\alpha=1\%$

Sumber: Hasil Olahan EViews 7.2

4.5.3.1 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Abnormal Production*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi produksi adalah *unusually high production cost* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP (ASTAFF) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi sehingga **hipotesis 1c ditolak**.

Penelitian ini menemukan bahwa KAP Besar (*Big 4*) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi, yang sesuai dengan penelitian Ratmono (2010) dan Steviani (2010). Cohen & Zarowin (2010) berpendapat bahwa auditor lebih tertarik mendeteksi manajemen laba akrual

daripada manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, karena area manipulasi dapat terletak di luar tanggung jawab auditor. Selain itu, Kim *et al.* (2010) juga menjelaskan bahwa area manipulasi yang lebih menarik perhatian dari auditor adalah pengungkapan laporan keuangan yang menyesatkan dan manipulasi angka-angka akuntansi, yang merupakan area manipulasi manajemen laba akrual. Area manipulasi manajemen laba riil melalui manipulasi produksi adalah produksi yang berlebihan di atas tingkat produksi normal. Auditor yang memeriksa produksi berlebihan tersebut dapat menilai produksi tersebut sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan didukung oleh bukti-bukti audit yang kuat. Menurut Kim *et al.* (2010), manipulasi produksi yang dilakukan oleh perusahaan belum tentu merupakan pelanggaran standar akuntansi yang berlaku yang menyebabkan timbulnya *fraud*. Challen (2011) dan Sarunggalo (2011) menyatakan bahwa lingkungan hukum di Indonesia yang kurang baik dan *litigation risk* yang tidak besar terhadap KAP *Big 4*, dapat menjadi faktor penyebab ukuran KAP belum dapat menjadi ukuran kualitas audit yang baik di Indonesia.

#### **4.5.3.2 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap *Abnormal Production***

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi produksi adalah *unusually high production cost* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa variabel spesialisasi industri auditor (SPEC) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi sehingga **hipotesis 2c ditolak**. Hal ini berlawanan dengan penelitian Januarsi (2010), Chi *et al.* (2011), dan Challen (2011) yang menemukan bahwa keberadaan auditor spesialis industri membatasi manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan dan di sisi lain meningkatkan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, namun sesuai dengan penelitian Ratmono (2010) dan Zhang (2011) yang menemukan bahwa spesialisasi industri auditor tidak mempengaruhi manajemen laba riil.

Peneliti menduga tidak berpengaruhnya spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi diakibatkan objek manipulasi bukan merupakan laporan keuangan, tetapi proses produksi seperti

produksi di atas produksi normal yang belum tentu merupakan indikasi pelanggaran standar akuntansi yang berlaku. Kim *et al.* (2010) menyatakan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba manipulasi aktivitas riil karena lebih sulit dideteksi daripada manajemen laba akrual. Alasan lain yang dapat mendukung adalah penegakan hukum di Indonesia yang masih lemah dapat membuat auditor kurang dapat mengembangkan kemampuan mendeteksi praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal ini sesuai pendapat Ettredge *et al.* (2009) yang menyatakan auditor dapat mengembangkan kemampuan spesialisasi industri secara lebih baik di negara dengan tingkat penegakan hukum yang tinggi. Manajemen laba riil sendiri kurang menarik perhatian auditor (Gunny, 2010), sehingga kemampuan auditor untuk meningkatkan keahlian spesialisasi industrinya menjadi kurang berkembang.

#### 4.5.3.3 Pengaruh *Audit Capacity Stress* Terhadap *Abnormal Production*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi produksi adalah *unusually high production cost* (Roychowdury, 2006). Semakin tinggi tingkat *audit capacity stress*, maka kualitas audit akan menurun (Hansen *et al.*, 2007). Hasil uji regresi pada tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa variabel *audit capacity stress* (ACS) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi sehingga **hipotesis 3c diterima**. Penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi *audit capacity stress* suatu KAP, maka tingkat manajemen laba riil melalui manipulasi produksi akan menurun. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Fitriany (2011) dan Liswan & Fitriany (2011) yang menemukan bahwa beban kerja auditor akan menurunkan kualitas audit, namun sesuai dengan penelitian Adityasih (2010) yang menemukan *audit capacity stress* yang tinggi pada suatu KAP dapat meningkatkan kualitas audit.

Berdasarkan Roychowdury (2006), manajemen laba riil melalui manipulasi produksi dilakukan dengan memproduksi barang di kebutuhan. Auditor dapat memeriksa manipulasi produksi yang dilakukan manajemen perusahaan dengan memeriksa siklus produksi perusahaan. Peneliti menduga semakin besar kapasitas audit di suatu KAP, maka auditor di KAP tersebut akan semakin bertambah keahliannya dalam mendeteksi manajemen laba melalui

manipulasi produksi. Banyaknya pemeriksaan terhadap siklus produksi yang dilakukan oleh auditor dengan sendirinya menambah pemahaman auditor mengenai karakteristik dan risiko yang melekat pada siklus produksi klien, sehingga auditor semakin dapat mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil di perusahaan klien. Auditor dapat mengeluarkan opini audit secara lebih baik karena mampu menangani dan memperoleh pengetahuan dari tingginya kapasitas audit di suatu KAP.

#### 4.5.3.4 Pengaruh Pendidikan Profesi Lanjutan Terhadap *Abnormal Production*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi produksi adalah *unusually high production cost* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi sehingga **hipotesis 4c ditolak**. Sebagian besar auditor di Indonesia ditemukan memenuhi ketentuan minimum SKP PPL tanpa memperhatikan apakah mereka berasal dari KAP besar, menengah, atau kecil, sehingga dapat menyebabkan tidak ada perbedaan dari auditor dengan SKP PPL yang tinggi dan rendah dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi produksi.

PPL yang diterima auditor secara umum berasal dari penyelenggaraan kegiatan PPL oleh IAPI dan PPAJP, kecuali auditor mengajukan penyetaraan PPL dari penyelenggara lain kepada IAPI. Bentuk PPL tersebut dapat berupa seminar, *workshop*, pelatihan, konferensi, konvensi, dan sosialisasi peraturan. Materi yang diberikan kepada auditor yang mengikuti PPL dari IAPI dan PPAJP juga akan serupa. Kesamaan bentuk dan materi PPL yang diterima oleh auditor dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan antara auditor dengan jumlah SKP tinggi dan rendah dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi produksi.

#### 4.5.4 Model *Abnormal Discretionary Expenses*

Hasil regresi untuk model *abnormal discretionary expenses* ditampilkan dalam tabel 4.13. Berdasarkan hasil regresi model *abnormal discretionary*

*expenses*, diperoleh nilai *probability F-stat* sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha=1\%$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen *abnormal discretionary expenses* pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan seberapa besar variasi dalam variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen. Dari hasil regresi di tabel 4.13, dapat dilihat bahwa 55.85% variasi dalam variabel *abnormal discretionary expenses* mampu dijelaskan oleh variabel independen. Hasil uji t menunjukkan bahwa hanya variabel ACS dan LEV yang signifikan terhadap variabel *abnormal discretionary expenses*.

Tabel 4.13

Ringkasan Hasil Uji Model *Abnormal Discretionary Expenses*

Variabel	Prediksi	Koefisien	t-statistics	Prob.	Signifikansi
Konstanta		-0.0038	0.0754	0.9597	
ASTAFF	-	-0.0170	0.0162	0.1475	
SPEC	-	-0.0251	0.0489	0.3038	
ACS	+	0.0005	0.0004	0.0751	**
PPL	-	-0.0003	0.0004	0.2267	
LEV	-	0.1004	0.0641	0.0593	*
LMVE	+/-	-0.0007	0.0006	0.2418	
ROA	+	-0.0304	0.0550	0.2899	
Tenure	+/-	-0.0000	0.0028	0.9929	
MTB	-	-0.0001	0.0003	0.3397	
Adjusted R <sup>2</sup>	0.5585				
Prob (F-Stat)	0.0000***				

**Keterangan :** *ABNDE*= *Abnormal Discretionary Expenses*; *ASTAFF* = Ukuran KAP; *SPEC* = Spesialisasi Industri Auditor; *ACS* = *Audit Capacity Stress*; *PPL* = Pendidikan Profesi Lanjutan; *LEV* = *Leverage*; *LMVE* = Logaritma Natural dari *Market Value of Equity*; *ROA* = *Return on Assets*; *Tenure* = Jangka Waktu Penugasan Audit KAP; *MTB* = *Market-to-Book Ratio*  
 \*signifikan pada  $\alpha=10\%$ , \*\*signifikan pada  $\alpha=5\%$ , \*\*\*signifikan pada  $\alpha=1\%$

Sumber: Hasil Olahan EViews 7.2

#### 4.5.4.1 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Abnormal Discretionary Expenses*

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil dengan manipulasi biaya diskresioner adalah *unusually low discretionary expenses* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa variabel

ukuran KAP (ASTAFF) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner sehingga **hipotesis 1d ditolak**.

Penelitian ini menemukan bahwa KAP Besar (*Big 4*) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner, yang sesuai dengan penelitian Ratmono (2010) dan Steviani (2010). Cohen & Zarowin (2010) berpendapat bahwa auditor lebih tertarik mendeteksi manajemen laba akrual daripada manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, karena area manipulasi dapat terletak di luar tanggung jawab auditor, sehingga dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan antara KAP besar, menengah, dan kecil dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner. Kim *et al.* (2010) juga menjelaskan bahwa area manipulasi yang lebih menarik perhatian dari auditor adalah pengungkapan laporan keuangan yang menyesatkan dan manipulasi angka-angka akuntansi, yang merupakan area manipulasi manajemen laba akrual. Challen (2011) dan Sarunggalo (2011) menyatakan bahwa lingkungan hukum di Indonesia yang kurang baik dan *litigation risk* yang tidak besar terhadap KAP *Big 4*, dapat menjadi faktor penyebab ukuran KAP belum dapat menjadi ukuran kualitas audit yang baik di Indonesia.

#### **4.5.4.2 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap *Abnormal Discretionary Expenses***

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil dengan manipulasi biaya diskresioner adalah *unusually low discretionary expenses* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa variabel spesialisasi industri auditor (SPEC) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner sehingga **hipotesis 2d ditolak**. Hal ini berlawanan dengan penelitian Januarsi (2010), Chi *et al* (2011) dan Challen (2011) yang menemukan bahwa keberadaan auditor spesialis industri membatasi manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan dan di sisi lain meningkatkan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, namun sesuai dengan penelitian Ratmono (2010) dan Zhang (2011) yang menemukan bahwa spesialisasi industri auditor tidak mempengaruhi manajemen laba riil.

Peneliti menduga tidak berpengaruhnya spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner karena objek manipulasi bukan merupakan laporan keuangan, tetapi proses pengurangan biaya diskresioner seperti biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, dan gaji karyawan yang belum tentu merupakan bentuk pelanggaran terhadap standar akuntansi yang berlaku. Hal tersebut menyebabkan tidak adanya perbedaan antara auditor spesialis industri dan nonspesialis industri dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner di perusahaan. Kim *et al.* (2010) menyatakan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil karena manajemen laba riil lebih sulit dideteksi daripada manajemen laba akrual. Alasan lain yang dapat mendukung adalah penegakan hukum di Indonesia yang masih lemah dapat membuat auditor kurang dapat mengembangkan kemampuan mendeteksi praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Alasan ini didasari pendapat yang dikemukakan oleh Ettredge *et al.* (2009) bahwa salah satu hal yang mendukung auditor untuk mengembangkan kemampuan spesialisasi industrinya adalah lingkungan hukum yang cukup baik. Manajemen laba riil sendiri kurang menarik perhatian auditor (Gunny, 2010), sehingga kemampuan auditor untuk meningkatkan spesialisasinya menjadi kurang berkembang.

#### **4.5.4.3 Pengaruh *Audit Capacity Stress* Terhadap *Abnormal Discretionary Expenses***

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil dengan manipulasi biaya diskresioner adalah *unusually low discretionary expenses* (Roychowdury, 2006). Semakin rendah nilai *abnormal discretionary expenses* dari angka nol, maka perusahaan semakin banyak melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan. Hasil uji regresi pada tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa variabel *audit capacity stress* (ACS) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner sehingga **hipotesis 3d diterima**. Berdasarkan Hansen *et al.* (2007), *audit capacity stress* yang tinggi akan menurunkan kualitas audit. Pada penelitian ini, tingkat *audit*

*capacity stress* suatu KAP menyebabkan tingkat manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner di perusahaan klien menurun.

Peneliti menduga semakin besar kapasitas audit di suatu KAP, maka auditor di KAP tersebut akan semakin bertambah keahliannya dalam mendeteksi manajemen laba akrual. Banyaknya pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor dengan sendirinya menambah pemahaman auditor mengenai risiko yang melekat dan pelaporan keuangan klien. Hal tersebut menyebabkan auditor di KAP dengan kapasitas audit tinggi semakin dapat mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi biaya diskresioner yang terdapat di laporan keuangan klien.

#### **4.5.4.4 Pengaruh Pendidikan Profesi Lanjutan Terhadap *Abnormal Discretionary Expenses***

Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil dengan manipulasi biaya diskresioner adalah *unusually low discretionary expenses* (Roychowdury, 2006). Hasil uji regresi pada tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner sehingga **hipotesis 4d ditolak**.

PPL yang diterima auditor secara umum berasal dari penyelenggaraan kegiatan PPL oleh IAPI dan PPAJP, kecuali auditor mengajukan penyetaraan PPL dari penyelenggara lain kepada IAPI. Bentuk PPL tersebut dapat berupa seminar, *workshop*, pelatihan, konferensi, konvensi, dan sosialisasi peraturan. Materi yang diberikan kepada auditor yang mengikuti PPL dari IAPI dan PPAJP juga akan serupa. Kesamaan bentuk dan materi PPL yang diterima oleh auditor dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan antara auditor dengan jumlah SKP tinggi dan rendah dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner.

#### **4.5.5 Analisis Perbandingan Hasil Uji Hipotesis untuk Seluruh Model**

Perbandingan hasil uji hipotesis untuk seluruh model ditampilkan dalam tabel 4.14. Berdasarkan tabel 4.14, KAP besar (*Big 4*) memperbesar manajemen laba akrual, membatasi *abnormal CFO*, dan tidak berpengaruh terhadap *abnormal production* dan *abnormal discretionary expenses*. Hal ini dapat terjadi karena area



manipulasi masing-masing teknik manajemen laba berbeda. Daerah manipulasi akrual adalah laporan keuangan. Daerah manipulasi penjualan adalah aktivitas terkait penjualan perusahaan seperti pemberian diskon dan kredit lunak. Daerah manipulasi produksi adalah aktivitas terkait produksi seperti produksi yang berlebihan di atas tingkat produksi normal. Daerah manipulasi biaya diskresioner adalah penurunan biaya umum dan administrasi, iklan, dan penelitian dan pengembangan. Teknik-teknik manajemen laba yang berbeda membuat KAP harus mengembangkan *audit program* dan mengeluarkan biaya yang besar untuk mendeteksi keseluruhan manajemen laba yang ada di dalam perusahaan. Hal ini belum tentu ekonomis bagi KAP besar (*Big 4*), sehingga KAP sangat teliti sebelum mengeluarkan biaya yang diperlukan selama masa penugasan audit.

**Tabel 4.14**  
**Perbandingan Hasil Uji Hipotesis Untuk Seluruh Model**

Hipotesis	Rincian Hipotesis	Hasil Pengujian	Keputusan
H1a	ASTAFF → DACC (-)	Berpengaruh Positif	Tolak H1a
H2a	ASTAFF → ABNCFO (-)	Berpengaruh Positif	Tolak H2a
H3a	ASTAFF → ABNPROD (+)	Tidak Signifikan	Tolak H3a
H4a	ASTAFF → ABNDE (-)	Tidak Signifikan	Tolak H4a
H1b	SPEC → DACC (-)	Berpengaruh Negatif	Terima H1b
H2b	SPEC → ABNCFO (-)	Tidak Signifikan	Tolak H2b
H3b	SPEC → ABNPROD (+)	Tidak Signifikan	Tolak H3b
H4b	SPEC → ABNDE (-)	Tidak Signifikan	Tolak H4b
H1c	ACS → DACC (+)	Tidak Signifikan	Tolak H1c
H2c	ACS → ABNCFO (+)	Berpengaruh Negatif	Tolak H2c
H3c	ACS → ABNPROD (-)	Berpengaruh Negatif	Terima H3c
H4c	ACS → ABNDE (+)	Berpengaruh Positif	Terima H4c
H1d	PPL → DACC (-)	Tidak Signifikan	Tolak H1d
H2d	PPL → ABNCFO (-)	Tidak Signifikan	Tolak H2d
H3d	PPL → ABNPROD (+)	Tidak Signifikan	Tolak H3d
H4d	PPL → ABNDE (-)	Tidak Signifikan	Tolak H4d
<b>Keterangan</b> : ASTAFF = Ukuran KAP; SPEC = Spesialisasi Industri Auditor; ACS = <i>Audit Capacity Stress</i> ; PPL = Pendidikan Profesi Lanjutan; DACC = <i>Absolute Discretionary Accruals</i> ; ABNCFO = <i>Abnormal CFO</i> ; ABNPROD = <i>Abnormal Production</i> ; ABNDE = <i>Abnormal Discretionary Expenses</i>			
Indikator perusahaan melakukan manajemen laba riil adalah <i>unusually low cash flow from operation (CFO)</i> , <i>unusually high production cost</i> , dan <i>unusually low discretionary expenses</i> (Roychowdury, 2006)			

Saat mengaudit suatu perusahaan, KAP di Indonesia akan memberitahukan masa-masa dimulainya pengauditan perusahaan kepada manajer perusahaan.

Terdapat waktu kosong dari dimulainya kesepakatan pemberian jasa audit antara KAP dengan perusahaan sampai dimulainya masa pengauditan perusahaan. Pada waktu kosong tersebut, manajer perusahaan dapat mempersiapkan dokumen dan bukti yang biasanya akan diminta perusahaan. Manajer yang sejak awal berniat melakukan manajemen laba dapat tidak memberikan seluruh dokumen yang dibutuhkan oleh auditor selama pemeriksaan. Manajer yang sejak awal sudah merencanakan melakukan teknik-teknik manajemen laba akrual atau riil dapat sudah mengetahui area bisnis dan dokumen apa saja yang akan diperiksa oleh auditor, sehingga hanya memberikan dokumen yang diperkirakan sudah wajar sesuai ketentuan yang berlaku. Perencanaan manajer tersebut menyebabkan KAP di satu sisi lebih mampu mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, memperbesar manajemen laba akrual, dan tidak berpengaruh terhadap manipulasi produksi dan biaya diskresioner, karena teknik masing-masing manajemen laba tersebut berbeda-beda. Manajer sudah mengetahui bahwa manipulasi aktivitas riil kurang menarik perhatian auditor, namun jika manajer memberikan bukti yang tepat, maka auditor yang berkualitas akan tetap mampu mendeteksi teknik manajemen laba riil, misalnya melalui manipulasi penjualan. Manajer dapat tidak terlalu takut terkena sanksi jika teknik manipulasi penjualan terdeteksi karena biasanya teknik manajemen laba riil bukanlah pelanggaran suatu standar akuntansi yang berlaku (Cohen & Zarowin, 2010).

Pada penelitian ini ditemukan ukuran KAP mampu membatasi manipulasi penjualan dan tidak berpengaruh terhadap manipulasi produksi dan biaya diskresioner. Penjelasan yang mungkin adalah dari keseluruhan bukti-bukti akuntansi yang diberikan manajer, bukti keberadaan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan merupakan bukti yang paling tepat dan cocok dengan *audit program* yang sudah dirancang auditor. Sementara itu, manajer tidak dapat memberikan bukti-bukti keberadaan manipulasi biaya diskresioner dan produksi secara utuh kepada auditor. Alasan yang mungkin adalah terdapat keterkaitan antara bukti-bukti kedua teknik manajemen laba riil tersebut dengan manajemen laba akrual yang dilakukan oleh manajer, sehingga laporan keuangan perusahaan berisiko mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian dari auditor.

KAP besar/*Big 4* ditemukan mampu mendeteksi manajemen laba riil manipulasi penjualan, namun di sisi lain kurang mampu mendeteksi manajemen laba akrual. Penjelasan yang mungkin adalah manajer memberikan bukti-bukti keberadaan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, namun tidak memberikan seluruh bukti yang diperlukan untuk auditor dalam mendeteksi manajemen laba akrual. Penelitian Leuz *et al.* (2003) menunjukkan *litigation risk* Indonesia paling rendah dari 31 negara yang teliti. Rendahnya *litigation risk* ini dapat menyebabkan tuntutan hukum bagi KAP *Big 4* di Indonesia rendah, sehingga membuat auditor dari KAP *Big 4* kurang terdorong untuk mendeteksi manajemen laba akrual di perusahaan-perusahaan kliennya. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa ukuran KAP bukanlah indikator kualitas audit yang tepat di Indonesia.

Variabel spesialisasi industri auditor ditemukan hanya membatasi manajemen laba akrual dan tidak berpengaruh terhadap keseluruhan jenis manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat kesulitan untuk mendeteksi manajemen laba riil yang lebih tinggi daripada manajemen laba akrual (Kim *et al.*, 2010). Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil sendiri di Amerika Serikat lebih banyak dilakukan setelah keluarnya *Sarbanes-Oxley Act* tahun 2002 (Cohen *et al.*, 2008). Auditor spesialis industri dapat kesulitan mengembangkan kemampuan spesialisasinya di negara dengan tingkat penegakan hukum yang rendah seperti di Indonesia (Ettredge *et al.*, 2009), terutama dalam mendeteksi manipulasi aktivitas riil. Di Amerika Serikat, tingkat penegakan hukum yang kuat (Leuz *et al.*, 2003) tidak membuat manajemen laba riil menjadi lebih mudah dideteksi oleh auditor spesialis industri (Chi *et al.*, 2011), sehingga peneliti menduga hal serupa juga terjadi di Indonesia.

Variabel *audit capacity stress* (ACS) ditemukan tidak konsisten. Variabel ACS ditemukan memperbesar manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, memperkecil manajemen laba riil melalui manipulasi produksi dan biaya diskresioner, serta tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Tidak berpengaruhnya ACS terhadap manajemen laba akrual dapat diakibatkan KAP mengembangkan strategi untuk mengatasi tingginya beban kerja saat masa-masa awal tahun, namun strategi tersebut hanya efektif untuk menurunkan beban kerja

yang terdapat dalam suatu KAP. Strategi tersebut tidak berpengaruh efektif terhadap kinerja KAP dalam mendeteksi setiap teknik manajemen laba akrual dan riil.

KAP dengan ACS tinggi mampu mendeteksi manipulasi produksi dan biaya diskresioner yang lebih baik daripada KAP dengan ACS rendah namun tidak terjadi pada manipulasi penjualan. Penjelasan yang diberikan adalah auditor dengan ACS tinggi memperoleh pengetahuan yang lebih baik daripada auditor dengan ACS rendah dalam melakukan audit, sehingga mampu mendeteksi manipulasi produksi dan biaya diskresioner secara lebih baik. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan pendeteksian manipulasi penjualan. Manipulasi penjualan dilakukan dengan memberikan diskon dan kredit lunak kepada konsumen. Auditor dengan kapasitas besar dapat kesulitan untuk mendeteksi keseluruhan manipulasi penjualan yang ada di seluruh kliennya. Kesulitan ini dapat terjadi karena keterbatasan waktu dan biaya audit, sehingga menyebabkan auditor hanya mengambil sampel audit yang mampu diperiksa auditor dalam jangka waktu penugasan tersebut. Sampel audit yang diperiksa dapat kurang mencerminkan manipulasi penjualan yang ada di perusahaan klien, sehingga auditor dengan kapasitas tinggi kesulitan mendeteksi manipulasi penjualan yang ada di perusahaan klien. Sementara itu, sampel audit yang diperiksa auditor cukup mencerminkan manipulasi produksi dan biaya diskresioner yang ada di perusahaan klien, sehingga auditor dengan ACS tinggi memperoleh tambahan pengetahuan sehingga mampu mendeteksi manipulasi produksi dan biaya diskresioner di perusahaan klien lebih baik daripada auditor dengan ACS rendah.

Variabel Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) ditemukan tidak berpengaruh untuk seluruh model. Penjelasan yang diberikan adalah bentuk, format, dan penyelenggara PPL di Indonesia umumnya serupa. Sebagai contoh, penyelenggara PPL untuk auditor di Indonesia umumnya berasal dari PPAJP atau IAPI. Sebagian besar auditor di Indonesia ditemukan memenuhi kriteria minimum 30 satuan kredit PPL dalam satu tahun, sehingga tidak ada perbedaan antara auditor dengan PPL tinggi dan rendah dalam mendeteksi masing-masing jenis manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

#### 4.5.6 Hasil Uji Variabel Kontrol Untuk Seluruh Model

Hasil pengujian variabel kontrol menunjukkan bahwa semua variabel kontrol tidak secara konsisten mempengaruhi keempat variabel dependen. Hal ini diduga terjadi karena terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi masing-masing tindakan manajemen laba. Hasil lengkap pengujian variabel kontrol dapat dilihat di **lampiran 6**.

Variabel LEV yang menggambarkan tingkat utang perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba akrual dan riil melalui manipulasi penjualan dan produksi. Hal ini diduga terjadi karena manipulasi akrual, penjualan dan produksi perusahaan terpengaruh oleh faktor lain di luar tingkat utang seperti tingkat permintaan konsumen dan ketersediaan bahan baku. Pada model *abnormal discretionary expenses*, tingkat utang yang rendah menyebabkan manipulasi biaya diskresioner meningkat.

Variabel LMVE yang menggambarkan ukuran perusahaan berdasarkan *market value of equity* ditemukan tidak mempengaruhi keseluruhan teknik manajemen laba. Diduga hal ini terjadi karena ukuran perusahaan bukan menjadi salah satu faktor penentu untuk melakukan manajemen laba.

Variabel ROA yang menggambarkan profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi dan biaya diskresioner. Variabel ROA ditemukan berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual, sehingga justru perusahaan yang profitabilitasnya positif banyak melakukan manajemen laba akrual. Variabel ROA ditemukan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, sehingga perusahaan yang profitabilitasnya rendah lebih banyak melakukan manipulasi penjualan, Hal ini diduga karena perusahaan dengan profitabilitas yang rendah berusaha melakukan manajemen laba akrual untuk menarik investor untuk berinvestasi di perusahaannya.

Variabel *tenure* ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi riil melalui manipulasi penjualan dan biaya diskresioner, yang sesuai dengan penelitian Yullyan (2006). Yullyan (2006) menduga hal ini terjadi karena adanya hubungan nonlinear antara *tenure* dengan manajemen laba. Hubungan nonlinear ini terjadi karena pada masa awal penugasan audit, auditor

kurang memahami praktek bisnis dan sistem akuntansi klien, sehingga auditor kurang bisa mencegah manajemen laba yang terjadi. Pada masa pertengahan penugasan audit, pemahaman auditor akan semakin baik sehingga mampu mencegah praktik manajemen laba. Namun seiring bertambahnya jangka waktu penugasan, independensi auditor menurun sehingga kurang bisa mencegah praktik manajemen laba yang terjadi. Jangka waktu penelitian ini hanya tiga tahun, sehingga sulit untuk menentukan jenis hubungan nonlinear yang terjadi antara *audit tenure* dengan manajemen laba. Variabel *tenure* ditemukan berpengaruh signifikan negatif terhadap manipulasi produksi pada  $\alpha = 1\%$ , sehingga semakin panjang *tenure* KAP, maka semakin rendah manipulasi produksi yang dilakukan perusahaan.

Variabel MTB yang menggambarkan pertumbuhan perusahaan ditemukan hanya berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi penjualan serta tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi dan biaya diskresioner. Hal ini diduga terjadi karena tingkat pertumbuhan perusahaan tidak menjadi salah satu faktor khusus yang membuat manajer perusahaan memutuskan untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil melalui manipulasi produksi dan biaya diskresioner, namun ditentukan oleh faktor-faktor lain di pasar modal.

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kualitas audit dengan variabel ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit capacity stress*, dan Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil. Pengujian manajemen laba akrual dilakukan dengan model Kothari *et al.* (2005) dan pengujian manajemen laba aktivitas riil dilakukan dengan ketiga model Roychowdury (2006) yakni manipulasi penjualan, produksi, dan biaya diskresioner. Penelitian dilakukan pada 174 perusahaan nonkeuangan di BEI, menggunakan teknik *balanced data panel*, dan rentang waktu penelitian 3 tahun (2007-2009). Model penelitian yang digunakan mengacu pada model Chi *et al.* (2011) dengan melakukan berbagai modifikasi untuk menyesuaikan dengan ketersediaan data di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa:

- 1) Ukuran KAP yang diprosikan berdasarkan operasionalisasi jumlah staf (Soedibyo, 2010; Adityasih, 2010) menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar (*Big 4*) memiliki tingkat manajemen laba akrual yang lebih tinggi dari KAP menengah dan kecil. Hasil regresi model manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara KAP besar, menengah, dan kecil dalam mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, kecuali terhadap manipulasi penjualan. Hal ini diduga terjadi bukti-bukti audit yang diberikan manajer lebih mendukung KAP dalam mendeteksi manipulasi penjualan dibanding teknik manajemen laba lainnya. Selain itu, *litigation risk* terhadap KAP *Big 4* di Indonesia tergolong rendah (Leuz *et al.*, 2003) dapat membuat auditor kurang memperhatikan adanya manajemen laba di perusahaan klien. Peneliti menduga ukuran KAP belum dapat menjadi ukuran yang baik dalam menentukan kualitas audit karena *litigation risk* kepada KAP *Big 4* di Indonesia tergolong rendah.

- 2) Spesialisasi industri auditor ditemukan mampu mengurangi manajemen laba akrual dan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal ini diduga karena auditor spesialis mampu memahami karakteristik bisnis dari klien, namun ketika dihadapkan kepada manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, tidak ada perbedaan antara auditor spesialis dan nonspesialis karena objek manipulasi bukan laporan keuangan (Cohen & Zarowin, 2010) dan auditor spesialis kurang mampu mengembangkan kemampuannya dalam mendeteksi manajemen laba riil yang masih cukup baru (Cohen *et al.*, 2008) dalam kondisi lingkungan hukum di Indonesia yang masih kurang baik (Ettredge *et al.*, 2009).
- 3) *Audit capacity stress* yang tinggi ditemukan mampu mengurangi manajemen laba riil melalui manipulasi produksi dan biaya diskresioner, meningkatkan manipulasi penjualan, dan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Hal ini diduga karena banyaknya penugasan audit menyebabkan auditor akan semakin memahami karakteristik bisnis klien dan mampu mendeteksi manajemen laba, namun penugasan yang banyak tersebut justru membuat sampel audit yang dilakukan auditor kurang mencerminkan keberadaan manipulasi penjualan. Seluruh KAP di Indonesia memiliki strategi yang serupa untuk mengatasi *peak season* penugasan audit, namun strategi tersebut belum ditemukan efektif dalam mengurangi manajemen laba akrual dan riil.
- 4) Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) ditemukan tidak berpengaruh terhadap keseluruhan jenis manajemen laba. Hal tersebut diduga terjadi karena jenis, bentuk, dan penyelenggara PPL serupa dan sebagian besar auditor sudah memenuhi ketentuan minimum 30 Satuan Kredit PPL (SKP) dalam satu tahun.

## 5.2 Keterbatasan, Saran, dan Implikasi Penelitian

### 5.2.1 Keterbatasan Penelitian dan Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya yakni sebagai berikut:

- 1) Sampel yang digunakan hanya berasal dari 174 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu tahun 2007-2009 karena keterbatasan waktu penelitian. Generalisasi hasil penelitian kepada



perusahaan tertutup harus dilakukan secara hati-hati. Penelitian berikutnya diharapkan menggunakan data rentang waktu yang lebih panjang agar hasil penelitian dapat lebih mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

- 2) Penelitian ini hanya menggunakan satu ukuran manajemen laba akrual berdasarkan model Kothari *et al.* (2005) dan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil berdasarkan Roychowdury (2006). Diharapkan penelitian berikutnya dapat menggunakan ukuran manajemen laba akrual berdasarkan model lain seperti model Francis *et al.* (2005). Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan model manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil lain seperti model Gunny (2010) yang mengukur manipulasi aktivitas riil di perusahaan melalui manipulasi biaya R&D, biaya umum dan administrasi, selisih keuntungan penjualan aset tetap, dan modifikasi model manipulasi produksi Roychowdury (2006).
- 3) Penelitian ini hanya mengukur kualitas audit dengan empat variabel, yakni ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit capacity stress*, dan pendidikan profesi lanjutan (PPL). Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambahkan variabel lain yang turut menentukan kualitas audit seperti hasil *peer review*, *audit fee*, dan prosedur audit.
- 4) Perhitungan angka variabel spesialisasi industri auditor pada penelitian hanya menggunakan perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga disarankan pada penelitian berikutnya menggunakan perusahaan tertutup untuk menghitung nilai spesialisasi industri auditor.
- 5) Penelitian ini mengukur angka variabel *audit capacity stress* berdasarkan rasio jumlah klien KAP dibagi dengan jumlah akuntan publik KAP karena keterbatasan data yang diperoleh, sehingga kurang mencerminkan jumlah klien yang ditangani oleh seorang akuntan publik yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan data jumlah perikatan seorang akuntan publik dengan kliennya dalam setahun sebagai proksi *audit capacity stress*, agar lebih mencerminkan tingkat *audit capacity stress* yang sebenarnya ditanggung auditor di dalam suatu KAP.
- 6) Penelitian ini mengukur nilai *leverage* dengan membagi *total liabilities* dengan *total assets* karena keterbatasan waktu penelitian dan kesulitan mencari *total*

*debt interest bearing* yang dimiliki perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan mengukur nilai *leverage* dengan menggunakan pembagian *total debt interest bearing* dengan *total assets* agar lebih sesuai dengan motivasi manajemen laba melalui hipotesis *debt covenant* (Roychowdury, 2006).

### 5.2.2 Implikasi Penelitian

#### 1) Bagi Regulator

Hasil pengujian menunjukkan bahwa KAP besar (*Big 4*) kurang mampu mendeteksi manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil selain manipulasi penjualan. Hal ini patut menjadi perhatian regulator agar dapat meningkatkan pengawasan terhadap KAP dan meningkatkan penegakan hukum terhadap KAP yang melakukan kesalahan di Indonesia.

#### 2) Bagi Akuntan Publik dan KAP

Secara umum KAP di Indonesia belum dapat mendeteksi manajemen laba akrual dan riil secara baik. Diharapkan akuntan publik di Indonesia dapat menambah pengetahuan melalui program PPL agar dapat mendeteksi keberadaan manajemen laba riil di perusahaan klien dengan akurat.

#### 3) Bagi Investor

Perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba akrual dan riil masih ditemukan pada sebagian besar perusahaan di Indonesia. Investor diharapkan lebih berhati-hati sebelum mengambil keputusan berinvestasi di suatu perusahaan, agar investasi yang sudah ditanamkan dapat berkembang ke arah yang positif. Selain itu investor dapat melihat auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan sebelum menanamkan investasinya, apakah auditor tersebut cukup berkualitas dalam melakukan jasa auditnya. Audit berkualitas dapat membuat informasi dalam laporan keuangan perusahaan cukup terpercaya.

#### 4) Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat memilih untuk mendatangkan auditor yang berkualitas untuk mengaudit laporan keuangan dan aktivitas operasional perusahaan, agar auditor mampu membatasi manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityasih, Tia. (2010). Analisa Pengaruh Pendidikan Profesi, Pengalaman Auditor, Jumlah Klien (*Audit Capacity*) dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. *Tesis Magister Akuntansi FEUI*.
- Anggraita, Viska. (2009). Motivasi Manajemen Laba (Oportunistik vs Efisien) dan Pengaruh Moderasi *Corporate Governance*: Studi pada Perusahaan Nonkeuangan di BEL. *Tesis Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI*.
- Arens, A.A, R.J.Elder, M.S. Beasley, & A.A.Jusuf. (2009). *Auditing and Assurance Services: An Indonesian Adaptation*. Singapore: Pearson Education South Asia Pte Ltd.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2008). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. Kep. 310/BL/2008 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal.
- Baltagi, Badi H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data, 3<sup>rd</sup> Edition*. West Sussex: John Wiley and Sons Ltd.
- Beasley, M.S (1996). Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *Accounting Review*, 71 (4), 443-465.
- Becker, C.L., M.L. Defond, J. Jiambalvo, & K.R. Subramanyam. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15 (1), 1-24.
- Challen, Auliffi E. (2011). Pengaruh Kualitas Audit Akuntansi Publik Terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan. *Tesis Magister Akuntansi FEUI*.
- Chi, Wuchun, Ling Lei Lisic, & Mikhail Pevzner. (2011). Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management? *Accounting Horizons*, 25 (2), 315-335.
- Cohen, Daniel A., Aiysha Dey, & Thomas Z. Lys. (2008). Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods. *The Accounting Review*, 83 (3), 757-787.
- Cohen, Daniel A. & Paul Zarowin. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 2-19.
- Dang, Li. (2004). Assessing Actual Audit Quality. *Dissertation at Drexel University*.

- DeAngelo, L. (1981). Auditor Size and Auditor Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199.
- DeFond, M.L., & J. Jiambalvo, (1994). Debt Covenant Effects and The Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 145-176.
- Dechow, P., Sloan, R. & A. Sweeney. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 79, 519-539.
- Dechow, P. & D. Skinner. (2000). Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons*, 14 (2), 235-250.
- Departemen Keuangan. (2008). Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
- Dunn, Kimberly A. & Brian W. Mayhew (2004). Audit Firm Industry Specialization and Client Disclosure Quality. *Review of Accounting Studies*, 9, 35-58.
- Ehlen, C.R., G.R. Cluskey Jr., & R. A. Rivers. (2000). Reducing Stress from Workload Compression: Coping Strategies that Work in CPA Firms. *The Journal of Applied Business Research*, 16 (1), 9-13.
- Ettredge, M., Soo Y.K., & Chee Y.L. (2009). Client, Industry, and Country Factors Affecting Choice of Big N Industry Expert Auditors. *Journal of Accounting, Auditing, & Finance*, 24(3), 433-467.
- Fanny, Margareta. (2007). Pengaruh Pergantian dan Jangka Waktu Penugasan Auditor terhadap Kualitas Laba: Studi Pada Emiten di Bursa Efek Jakarta. *Tesis Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI*.
- Fitriany. (2011). Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. *Disertasi Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI*.
- Francis, J.R., & J. Krishnan, (1999). Accounting accruals and auditor reporting conservatism. *Contemporary Accounting Research*, Spring, 135-165.
- Francis, J.R. (2004). What do we know about audit quality? *The British Accounting Review*, 36, 345-368.
- Francis, J.R., & M.D. Yu. (2009). Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*, 84 (5), 1521-1552.
- Friedlan, M. L. (1994). Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offerings. *Contemporary Accounting Research*, 11 (1), 1-31.

- Greene, W.H. (2005). *Econometrics Analysis, 5<sup>th</sup> Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gujarati, Damodar N. (2004). *Basic Econometrics, 4<sup>th</sup> Edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Gul, F.A., S.Y.K. Gung, & B. Jaggi. (2009). Earnings Quality: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Auditors' Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47, 265-287.
- Gumanti, Tatang A. (2000). Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2 (2), 104-115.
- Gunny, Katherine. (2010). The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27 (3), 855-888.
- Guy, D. M., & J. D. Sullivan. (1988). The Expectation Gap Auditing Standards. *The Journal of Accountancy*, 165, 36-46.
- Hansen, Stephen C., Krishna K. Kumar, & Mary W. Sullivan. (2007). *Auditor Capacity Stress and Audit Quality: Market-Based Evidence from Andersen's Indictment*. 12 Juli 2011. School of Business the George Watson University. <http://somweb.utdallas.edu/>
- Healy, P. (1985). The effects of bonus schemes on accounting decision. *Journal of Accounting and Economics*, 85-107.
- Healy, P. & J. Wahlen. (1999). A Review of The Earnings Management Literature and Its Implication for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13 (4), 365-383.
- Iskandar, T. M., M. M. Rahmat, & H. Ismail. (2010). The Relationship Between Audit Client Satisfaction and Audit Quality Attributes: Case of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Economics and Management*, 4(1), 155 – 180.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Januarsari, Yeni. (2009). *Peran Auditor Spesialis Industri Dalam Mengurangi Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Real pada Periode Sebelum & Setelah Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002*. Paper dipresentasikan pada SNA XII Palembang.
- Jauhari, Arief. (2011). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dan Manajemen Pajak. *Tesis Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI*.

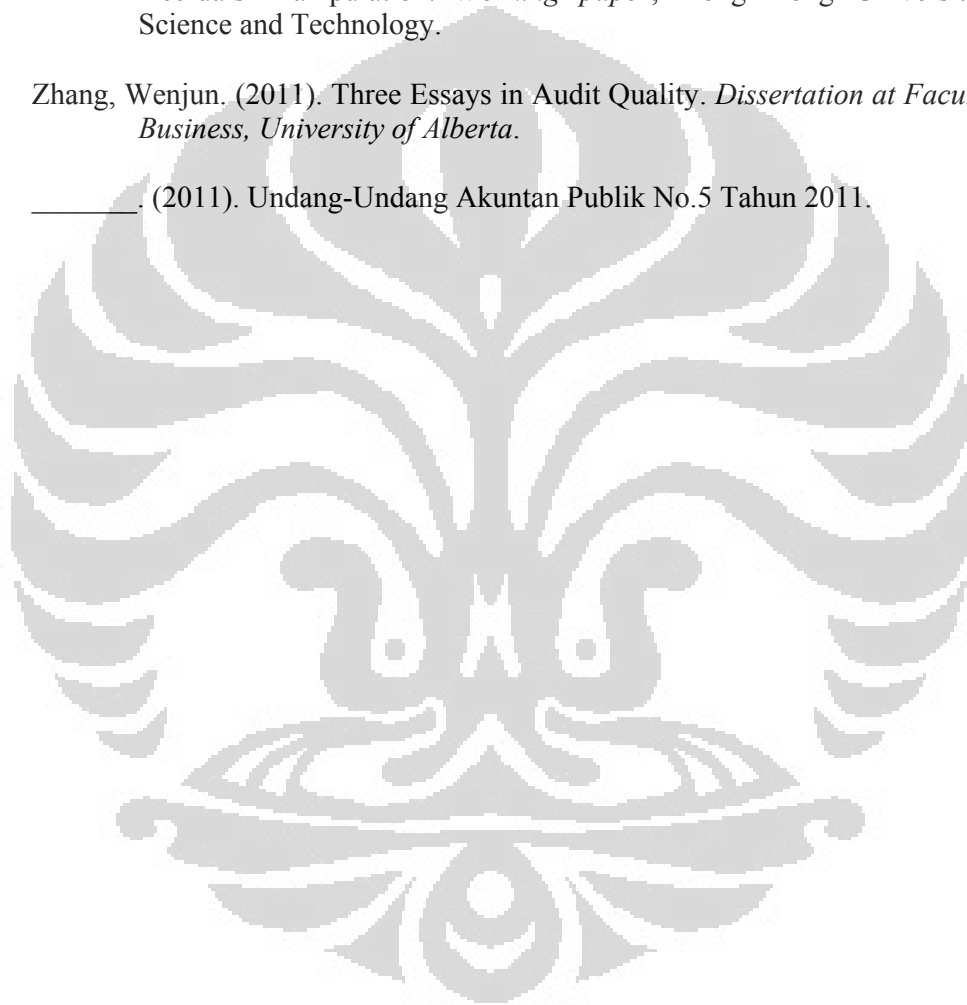
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Jeong, S.W. & Rho, J. (2004). Big six auditors and audit quality: The Korean Evidence. *International Journal of Accounting*, 39, 175-196.
- Jones, Jennifer. (1991). Earnings Management during Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*, 29 (2), 193-228.
- Kasznik, Ron. (1999). On the Association between voluntary disclosure and earnings management. *Journal of Accounting Research*, 33, 353-367.
- Kim, B., L.L. Lisic & M. Pevzner. (2010). Debt Covenant Slacks and Real Earnings Management. *Working Paper*, George Mason University.
- Knechel, Robert. (2009). *Audit Lessons from the Economic Crisis: Rethinking Audit Quality*. Kuliah Inagurasi Pelantikan Profesor di Maastricht University.
- Krishnan, Gopal V. (2003). Does Big Six Auditor Industry Expertise Constrain Earnings Management? *Accounting Horizons*, 2003 Supplement, 1-16.
- Khurana, I.K. & K.K Raman. (2004a). Litigation Risk and the Financial Reporting Credibility of Big 4 versus Non-Big 4 Audits: Evidence from Anglo-American Countries. *The Accounting Review*, 79(2), 473-495.
- Khurana, I.K. & K.K Raman. (2004b). Are Big Four Audits in ASEAN Countries of Higher Quality than Non-Big Four Audits? *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 11(2), 139-166.
- Lennox, C. (1999). Are large auditors more accurate than small auditors? *Accounting and Business Research*, Summer, 217-227.
- Leuz, C., D. Nanda & P. D. Wysocki. (2003). Earnings management and investor protection: an international comparison. *Journal of Financial Economics*, 69, 505-527.
- Linintiassiwi, Kristana. (2011). Analisis Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Dalam Menanggapi Perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan No.36 Tahun 2008. *Skripsi Jurusan Akuntansi FEUI*.
- Liswan & Fitriany. (2011). *Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*. Paper dipresentasikan pada SNA XIV Banda Aceh.
- López, D.M. (2005). The effect of workload compression on audit quality. *Working paper*, University of Arkansas.

- Nachrowi, N.D & Hadius Usman. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Nasser, E.M. & Herlina. (2003). Pengaruh *Size*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 7(3), 291-305.
- Permatasari, Gayatri R. (2011). Pengaruh Manajemen Laba dan Perencanaan Pajak Terhadap Kandungan Informasi Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Skripsi Jurusan Akuntansi FEUI*.
- Ratmono, Dwi. (2010). *Manajemen Laba Riil Dan Berbasis Akrual: Dapatkah Auditor Yang Berkualitas Mendeteksinya?* Paper Dipresentasikan Pada SNA XIII Purwokerto.
- Richardson, Vernon J. (2000). Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 15, 325-347.
- Roychowdhury, Sugata. (2004). Manipulation of earnings through the management of real activities that affect cash flow from operations. *Dissertation at University of Rochester*.
- Roychowdhury, Sugata. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, 335-370.
- Sarunggalo, Merry K.S. (2011). Hubungan Kualitas Audit dengan Peluang Investasi dan Manajemen Laba: Analisis Pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009. *Skripsi Jurusan Akuntansi FEUI*.
- Sanjaya, I Putu Sugiharta. (2008). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11 (1), 97-116.
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3, 91-102.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory 5<sup>th</sup> edition*. Toronto: Prentice Hall.
- Siregar, Sylvia V. & Sidharta Utama. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43, 1-27.
- Siregar, Sylvia V., Fitriany, Wibowo, & Anggraita. (2009). *Laporan Hibah Fakultas Ekonomi UI 2009*.

- Skinner, D.J., & Sloan, R.G. (2002). Earnings surprises, growth expectations and stock returns or don't let an earnings torpedo sink your portfolio. *Review of Accounting Studies*, 7, 289–312.
- Soedibyo, Agung N. (2010). Peran *nutrient information* dan *information consciousness* dalam memoderasi hubungan antara *job satisfaction* dan *turnover intention* di Kantor Akuntan Publik. *Tesis Magister Akuntansi FEUI*.
- Solomon, I., M. Shields, O.R. Whittington, (1999). What do industry-specialist auditors know? *Journal of Accounting Research*, Spring, 191–208.
- St. Pierre, K. & J. Anderson. (1984). An Analysis of Factors Associated with Lawsuits against Public Accountants. *The Accounting Review*, 59 (1), 242-263.
- Steviani, Desirizta S. (2010). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* yang Diukur oleh Kebijakan AkruaI dan Aktivitas Riil. *Tesis Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI*.
- Syakhroza, Akhmad. (2003). *Best Practice Corporate Governance* dalam Konteks Kondisi Lokal Perbankan Indonesia, *Teori Corporate Governance. Usahawan* No.08 Th XXXII, Agustus, 19-25.
- Teoh, S., & T.J Wong. (1993). Perceived auditor quality and the earnings response coefficient. *The Accounting Review*, April, 346–366.
- Van Tendeloo, B. & A. Vanstraelen. (2008). Earnings management and audit quality in Europe: evidence from the private client segment market. *European Accounting Review*, 17 (3), 447-469.
- Warfield, T.D, J.J. Wild, & K.L. Wild. (1995). Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 61 – 91.
- Watts, R.L & J.L. Zimmerman. (1983). Agency problems, auditing, and theory of the firm: Some empirical evidence. *The Journal of Law and Economics*, 613-633.
- Watts, R.L & J.L. Zimerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Wibowo, Arie & Hilda Rossieta. (2009). *Faktor-faktor Determinasi Kualitas Audit – Suatu Studi dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark*. Paper dipresentasikan pada SNA XII Palembang.
- Xu, R.Z., G.K. Taylor, & M.T. Dougan. (2007). Review of Real Earnings Management Literature. *Journal of Accounting Literature*, 26, 192-228.



- Yoan, Astrid. (2011). Manajemen Laba AkruaI dan Aktivitas Riil serta Pengaruh *Corporate Governance* pada Perusahaan yang Melakukan *Seasoned Equity Offering*. Skripsi Jurusan Akuntansi FEUI.
- Yullyan. (2006). Hubungan antara *Audit Firm Tenure* dengan Praktek *Earnings Management* pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Tesis Magister Akuntansi FEUI.
- Zang, Amy Y. (2007). Evidence on the Trade-off between Real Manipulation and Accruals Manipulation. *Working paper*, Hong Kong University of Science and Technology.
- Zhang, Wenjun. (2011). Three Essays in Audit Quality. *Dissertation at Faculty of Business, University of Alberta*.
- \_\_\_\_\_. (2011). Undang-Undang Akuntan Publik No.5 Tahun 2011.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 – Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama	Industri
1	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	Pertanian
2	LSIP	PP London Sumatera Tbk	Pertanian
3	SMAR	SMART Tbk	Pertanian
4	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	Pertanian
5	MBAI	Multibreeder Adirama Ind. Tbk.	Pertanian
6	DSFI	Dharma Samudera Fishing I. Tbk	Pertanian
7	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	Pertanian
8	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.	Pertambangan
9	PTBA	Tambang Batubara Bkt Asam Tbk.	Pertambangan
10	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	Pertambangan
11	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	Pertambangan
12	MITI	Mitra Investindo Tbk.	Pertambangan
13	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	Industri Dasar & Kimia
14	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	Industri Dasar & Kimia
15	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk.	Industri Dasar & Kimia
16	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	Industri Dasar & Kimia
17	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	Industri Dasar & Kimia
18	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk.	Industri Dasar & Kimia
19	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.	Industri Dasar & Kimia
20	ALMI	Alumindo Light Metal Industry	Industri Dasar & Kimia
21	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	Industri Dasar & Kimia
22	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	Industri Dasar & Kimia
23	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk.	Industri Dasar & Kimia
24	LION	Lion Metal Works Tbk.	Industri Dasar & Kimia
25	LMSH	Lion Mesh Prima Tbk.	Industri Dasar & Kimia
26	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.	Industri Dasar & Kimia
27	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.	Industri Dasar & Kimia
28	BRPT	Barito Pacific Tbk.	Industri Dasar & Kimia
29	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk.	Industri Dasar & Kimia
30	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	Industri Dasar & Kimia
31	EKAD	Ekadharna International Tbk	Industri Dasar & Kimia
32	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk.	Industri Dasar & Kimia
33	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	Industri Dasar & Kimia
34	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk.	Industri Dasar & Kimia
35	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo	Industri Dasar & Kimia
36	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk.	Industri Dasar & Kimia
37	AKPI	Argha Karya Prima Industries Tbk.	Industri Dasar & Kimia
38	APLI	Asiaplast Industries Tbk.	Industri Dasar & Kimia

39	BRNA	Berlina Tbk.	Industri Dasar & Kimia
40	DYNA	Dynaplast Tbk.	Industri Dasar & Kimia
41	IGAR	Champion Pacific Indo Tbk.	Industri Dasar & Kimia
42	SIMA	Siwani Makmur Tbk.	Industri Dasar & Kimia
43	TRST	Trias Sentosa Tbk.	Industri Dasar & Kimia
44	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	Industri Dasar & Kimia
45	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.	Industri Dasar & Kimia
46	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	Industri Dasar & Kimia
47	SIPD	Sierad Produce Tbk.	Industri Dasar & Kimia
48	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk.	Industri Dasar & Kimia
49	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	Industri Dasar & Kimia
50	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.	Industri Dasar & Kimia
51	SPMA	Suparma Tbk.	Industri Dasar & Kimia
52	ASII	Astra International Tbk.	Aneka Industri
53	AUTO	Astra Otoparts Tbk.	Aneka Industri
54	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	Aneka Industri
55	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk.	Aneka Industri
56	BRAM	Indo Kordsa Tbk.	Aneka Industri
57	IMAS	Indomobil Sukses Internasional	Aneka Industri
58	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk.	Aneka Industri
59	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk.	Aneka Industri
60	NIPS	Nipress Tbk.	Aneka Industri
61	PRAS	Prima Alloy Steel Tbk.	Aneka Industri
62	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk.	Aneka Industri
63	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	Aneka Industri
64	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk.	Aneka Industri
65	HDTX	Panasia Indosyntex Tbk.	Aneka Industri
66	ADMG	Polychem Indonesia Tbk.	Aneka Industri
67	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	Aneka Industri
68	RDTX	Roda Vivatex Tbk.	Aneka Industri
69	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk.	Aneka Industri
70	JECC	Jembo Cable Company Tbk.	Aneka Industri
71	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.	Aneka Industri
72	KLBI	KMI Wire & Cable Tbk.	Aneka Industri
73	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk.	Aneka Industri
74	VOKS	Voksel Electric Tbk.	Aneka Industri
75	AQUA	Aqua Golden Mississippi Tbk.	Industri Barang Konsumen
76	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk.	Industri Barang Konsumen
77	DAVO	Davomas Abadi Tbk.	Industri Barang Konsumen
78	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	Industri Barang Konsumen
79	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	Industri Barang Konsumen
80	MYOR	Mayora Indah Tbk.	Industri Barang Konsumen
81	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	Industri Barang Konsumen
82	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	Industri Barang Konsumen
83	SKLT	Sekar Laut Tbk.	Industri Barang Konsumen
84	STTP	Siantar TOP Tbk.	Industri Barang Konsumen

85	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	Industri Barang Konsumen
86	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk.	Industri Barang Konsumen
87	RMBA	Bentoel Int'l Investama Tbk.	Industri Barang Konsumen
88	GGRM	Gudang Garam Tbk.	Industri Barang Konsumen
89	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	Industri Barang Konsumen
90	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	Industri Barang Konsumen
91	INAF	Indofarma Tbk.	Industri Barang Konsumen
92	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	Industri Barang Konsumen
93	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.	Industri Barang Konsumen
94	MERK	Merck Tbk.	Industri Barang Konsumen
95	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	Industri Barang Konsumen
96	SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia	Industri Barang Konsumen
97	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	Industri Barang Konsumen
98	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	Industri Barang Konsumen
99	MRAT	Mustika Ratu Tbk.	Industri Barang Konsumen
100	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	Industri Barang Konsumen
101	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.	Industri Barang Konsumen
102	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.	Industri Barang Konsumen
103	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.	Industri Barang Konsumen
104	CTRA	Ciputra Development Tbk.	Properti & Konstruksi
105	CTRS	Ciputra Surya Tbk.	Properti & Konstruksi
106	CKRA	Citra Kebun Raya Agri Tbk.	Properti & Konstruksi
107	DART	Duta Anggada Realty Tbk.	Properti & Konstruksi
108	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.	Properti & Konstruksi
109	GMTD	Gowa Makassar Tourist Develop't	Properti & Konstruksi
110	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk.	Properti & Konstruksi
111	DILD	Intiland Development Tbk.	Properti & Konstruksi
112	JIHD	Jakarta Int'l Hotel & Dev. Tbk.	Properti & Konstruksi
113	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.	Properti & Konstruksi
114	LPCK	Lamicitra Nusantara Tbk.	Properti & Konstruksi
115	LPKR	Lippo Cikarang Tbk.	Properti & Konstruksi
116	MDLN	Lippo Karawaci Tbk.	Properti & Konstruksi
117	PTRA	New Century Development Tbk.	Properti & Konstruksi
118	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	Properti & Konstruksi
119	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk.	Properti & Konstruksi
120	SIIP	Suryainti Permata Tbk.	Properti & Konstruksi
121	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.	Properti & Konstruksi
122	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	Properti & Konstruksi
123	LAPD	Leyand International Tbk.	Infrastruktur & Transportasi
124	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.	Infrastruktur & Transportasi
125	EXCL	XL Axiata Tbk.	Infrastruktur & Transportasi
126	ISAT	Indosat Tbk.	Infrastruktur & Transportasi
127	FREN	Smartfren Tbk.	Infrastruktur & Transportasi
128	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk.	Infrastruktur & Transportasi
129	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk.	Infrastruktur & Transportasi
130	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi	Infrastruktur & Transportasi

131	RAJA	Rukun Raharja Tbk.	Infrastruktur & Transportasi
132	SMDR	Samudera Indonesia Tbk.	Infrastruktur & Transportasi
133	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk.	Infrastruktur & Transportasi
134	TMPI	AGIS Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
135	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
136	KARK	Dayaindo Resources Int'l Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
137	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
138	FISH	FKS Multi Agro Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
139	INTA	Intraco Penta Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
140	LTLS	Lautan Luas Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
141	MDRN	Modern Internasional Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
142	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
143	TURI	Tunas Ridean Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
144	UNTR	United Tractors Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
145	WAPO	Wahana Phonix Mandiri Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
146	WICO	Wicaksana Overseas International	Perdagangan, Investasi, Jasa
147	ALFA	Alfa Retailindo Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
148	HERO	Hero Supermarket Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
149	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
150	MTSM	Metro Supermarket Realty Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
151	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
152	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
153	TKGA	Toko Gunung Agung Tbk	Perdagangan, Investasi, Jasa
154	ANTA	Anta Express Tour & Travel S.	Perdagangan, Investasi, Jasa
155	SHID	Hotel Sahid Jaya Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
156	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk	Perdagangan, Investasi, Jasa
157	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
158	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
159	PTSP	Pioneerindo Gourmet International	Perdagangan, Investasi, Jasa
160	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
161	PUDP	Pudjadi Prestige Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
162	ABBA	Mahaka Media Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
163	IDKM	Indosiar Karya Media Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
164	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
165	SCMA	Surya Citra Media Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
166	TMPO	Tempo Inti Media Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
167	ASGR	Astra Graphia Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
168	CENT	Centrin Online Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
169	LMAS	Limas Centric Indonesia Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
170	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
171	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
172	BMTR	Global Mediacom Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
173	MLPL	Multipolar Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa
174	GEMA	Gema Grahasarana Tbk.	Perdagangan, Investasi, Jasa

## Lampiran 2 – Statistik Deskriptif

	ABNCF0	ABNDE	ABNPROD	ACS	ASTAFF	DACC	LEV
Mean	0.008408	-0.001435	0.007179	59.27268	2.218391	0.079349	0.535441
Median	0.001916	-0.019332	0.019330	49.80000	2.000000	0.055457	0.559728
Maximum	0.395265	0.890520	1.039294	130.3333	3.000000	0.505768	1.442610
Minimum	-0.382764	-0.870450	-1.030787	3.000000	1.000000	1.79E-05	0.004019
Std. Dev.	0.113352	0.234134	0.262046	30.65218	0.757691	0.081452	0.226335
Skewness	-0.033152	0.840012	-0.139606	0.424629	-0.386031	2.562315	0.096677
Kurtosis	4.485645	8.712149	9.079657	2.289900	1.829624	11.85910	3.611617
Jarque-Bera	48.10092	771.0621	805.6241	26.65418	42.75746	2278.215	8.949261
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000002	0.000000	0.000000	0.011394
Sum	4.389193	-0.749169	3.747375	30940.34	1158.000	41.42005	279.5003
Sum Sq. Dev.	6.694144	28.56067	35.77597	489508.7	299.1034	3.456558	26.68959
Observations	522	522	522	522	522	522	522

	LMVE	MTB	PPL	ROA	SPEC	TENURE
Mean	25.69048	2.599300	44.56023	0.047703	0.373563	6.065134
Median	26.65152	1.093801	43.00000	0.028700	0.000000	4.000000
Maximum	32.95220	144.0288	95.24344	0.452307	1.000000	21.00000
Minimum	1.791759	0.100000	0.000000	-0.352664	0.000000	1.000000
Std. Dev.	5.633122	9.859046	16.39265	0.096688	0.484214	5.062334
Skewness	-3.124123	12.63884	0.271605	1.027578	0.522736	1.106928
Kurtosis	12.68514	173.7771	4.286862	7.788401	1.273253	3.250118
Jarque-Bera	2889.323	648231.9	42.43622	590.5658	88.62402	107.9608
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	13410.43	1356.835	23260.44	24.90094	195.0000	3166.000
Sum Sq. Dev.	16532.41	50641.61	140002.6	4.870644	122.1552	13351.79
Observations	522	522	522	522	522	522

### Lampiran 3 – Hasil Uji Pemilihan Metode Data Panel

#### Model 1 – *Discretionary Accruals*

##### 1) Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FE  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.527391	(173,339)	0.0005
Cross-section Chi-square	300.835320	173	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:  
Dependent Variable: DACC  
Method: Panel Least Squares  
Date: 01/20/12 Time: 22:53  
Sample: 2007 2009  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 174  
Total panel (balanced) observations: 522

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ASTAFF	0.012579	0.006734	1.868011	0.0623
SPEC	-0.013889	0.009301	-1.493250	0.1360
ACS	-0.000160	0.000133	-1.205101	0.2287
PPL	-7.77E-05	0.000225	-0.344892	0.7303
LEV	0.019032	0.016715	1.138608	0.2554
LMVE	0.000637	0.000662	0.962616	0.3362
MTB	0.000569	0.000365	1.556277	0.1203
ROA	0.116936	0.040261	2.904421	0.0038
TENURE	-0.000818	0.000830	-0.985891	0.3247
C	0.040949	0.023146	1.769171	0.0775
R-squared	0.043555	Mean dependent var		0.079349
Adjusted R-squared	0.026743	S.D. dependent var		0.081452
S.E. of regression	0.080356	Akaike info criterion		-2.185735
Sum squared resid	3.306006	Schwarz criterion		-2.104171
Log likelihood	580.4769	Hannan-Quinn criter.		-2.153789
F-statistic	2.590656	Durbin-Watson stat		2.071786
Prob(F-statistic)	0.006297			

## 2) Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: RE  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.609127	9	0.1811

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
ASTAFF	0.003620	0.012809	0.000162	0.4703
SPEC	-0.057780	-0.016853	0.000270	0.0127
ACS	-0.000051	-0.000138	0.000000	0.5865
PPL	-0.000349	-0.000140	0.000000	0.1108
LEV	-0.018524	0.016152	0.001713	0.4021
LMVE	0.000650	0.000612	0.000000	0.9328
MTB	0.000313	0.000523	0.000000	0.5616
ROA	0.045785	0.106184	0.001863	0.1617
TENURE	0.002138	-0.000708	0.000005	0.2104

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: DACC  
Method: Panel Least Squares  
Date: 01/20/12 Time: 22:54  
Sample: 2007 2009  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 174  
Total panel (balanced) observations: 522

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.088729	0.049150	1.805259	0.0719
ASTAFF	0.003620	0.014635	0.247372	0.8048
SPEC	-0.057780	0.019220	-3.006294	0.0028
ACS	-5.08E-05	0.000213	-0.238984	0.8113
PPL	-0.000349	0.000257	-1.361047	0.1744
LEV	-0.018524	0.045246	-0.409409	0.6825
LMVE	0.000650	0.000795	0.817828	0.4140
MTB	0.000313	0.000521	0.602233	0.5474
ROA	0.045785	0.059841	0.765105	0.4447
TENURE	0.002138	0.002450	0.872970	0.3833

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.462510	Mean dependent var	0.079349
Adjusted R-squared	0.173946	S.D. dependent var	0.081452
S.E. of regression	0.074030	Akaike info criterion	-2.099213
Sum squared resid	1.857865	Schwarz criterion	-0.606582
Log likelihood	730.8946	Hannan-Quinn criter.	-1.514589
F-statistic	1.602800	Durbin-Watson stat	3.525004
Prob(F-statistic)	0.000103		



### 3) Uji LM

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 01/20/12 Time: 22:01

Sample: 2007 2009

Total panel observations: 522

Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	8.932897 (0.0028)	40.56264 (0.0000)	49.49554 (0.0000)
Honda	2.988795 (0.0014)	6.368881 (0.0000)	6.616876 (0.0000)
King-Wu	2.988795 (0.0014)	6.368881 (0.0000)	6.651898 (0.0000)
SLM	3.242299 (0.0006)	9.336315 (0.0000)	-- --
GHM	-- --	-- --	49.49554 (0.0000)

### Model 2 – Abnormal CFO

#### 1) Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FE

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.988181	(173,339)	0.0000
Cross-section Chi-square	365.624164	173	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: ABNCFO

Method: Panel Least Squares

Date: 01/22/12 Time: 11:49

Sample: 2007 2009

Periods included: 3

Cross-sections included: 174

Total panel (balanced) observations: 522

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ASTAFF	0.033748	0.008726	3.867313	0.0001
SPEC	0.002587	0.012054	0.214612	0.8302
ACS	-0.000264	0.000172	-1.528499	0.1270
PPL	2.61E-05	0.000292	0.089317	0.9289
LEV	-0.024711	0.021661	-1.140788	0.2545
LMVE	-0.000204	0.000858	-0.237568	0.8123

MTB	0.001676	0.000473	3.540070	0.0004
ROA	0.315487	0.052175	6.046664	0.0000
TENURE	-0.000510	0.001075	-0.474605	0.6353
C	-0.050807	0.029995	-1.693847	0.0909
R-squared	0.170600	Mean dependent var		0.008408
Adjusted R-squared	0.156021	S.D. dependent var		0.113352
S.E. of regression	0.104134	Akaike info criterion		-1.667296
Sum squared resid	5.552120	Schwarz criterion		-1.585732
Log likelihood	445.1644	Hannan-Quinn criter.		-1.635350
F-statistic	11.70156	Durbin-Watson stat		1.696261
Prob(F-statistic)	0.000000			

## 2) Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: RE  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.494542	9	0.0782

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
ASTAFF	0.015559	0.031146	0.000226	0.2999
SPEC	0.026677	0.008742	0.000373	0.3528
ACS	-0.000174	-0.000235	0.000000	0.7440
PPL	-0.000144	-0.000028	0.000000	0.4277
LEV	-0.033655	-0.027074	0.002433	0.8939
LMVE	-0.000728	-0.000469	0.000000	0.6146
MTB	0.000301	0.001290	0.000000	0.0162
ROA	0.182347	0.280313	0.002455	0.0480
TENURE	-0.000318	-0.000398	0.000007	0.9765

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: ABNCFO

Method: Panel Least Squares

Date: 01/22/12 Time: 11:49

Sample: 2007 2009

Periods included: 3

Cross-sections included: 174

Total panel (balanced) observations: 522

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.009840	0.059862	0.164380	0.8695
ASTAFF	0.015559	0.017825	0.872878	0.3833
SPEC	0.026677	0.023408	1.139628	0.2552
ACS	-0.000174	0.000259	-0.672755	0.5016
PPL	-0.000144	0.000313	-0.461345	0.6448

LEV	-0.033655	0.055107	-0.610715	0.5418
LMVE	-0.000728	0.000968	-0.751496	0.4529
MTB	0.000301	0.000634	0.474796	0.6352
ROA	0.182347	0.072883	2.501921	0.0128
TENURE	-0.000318	0.002983	-0.106690	0.9151

#### Effects Specification

##### Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.588309	Mean dependent var	0.008408
Adjusted R-squared	0.367283	S.D. dependent var	0.113352
S.E. of regression	0.090164	Akaike info criterion	-1.704891
Sum squared resid	2.755918	Schwarz criterion	-0.212260
Log likelihood	627.9765	Hannan-Quinn criter.	-1.120267
F-statistic	2.661723	Durbin-Watson stat	3.334099
Prob(F-statistic)	0.000000		

### 3) Uji LM

#### Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 01/22/12 Time: 11:01

Sample: 2007 2009

Total panel observations: 522

Probability in ()

Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	27.34195 (0.0000)	0.329299 (0.5661)	27.67125 (0.0000)
Honda	5.228953 (0.0000)	-0.573846 (0.7170)	3.291658 (0.0005)
King-Wu	5.228953 (0.0000)	-0.573846 (0.7170)	-0.011559 (0.5046)
SLM	5.492923 (0.0000)	-0.107582 (0.5428)	-- --
GHM	-- --	-- --	27.34195 (0.0000)

### Model 3 – Abnormal Production

#### 1) Uji Chow

##### Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FE

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.304621	(173,339)	0.0000
Cross-section Chi-square	405.873942	173	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: ABNPROD  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/22/12 Time: 13:14  
 Sample: 2007 2009  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 174  
 Total panel (balanced) observations: 522

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ASTAFF	0.000942	0.021021	0.044813	0.9643
SPEC	-0.002307	0.029037	-0.079448	0.9367
ACS	-0.000611	0.000415	-1.470183	0.1421
PPL	-0.000579	0.000703	-0.823186	0.4108
LEV	0.083039	0.052180	1.591400	0.1121
LMVE	-0.000826	0.002066	-0.399831	0.6894
MTB	-0.005710	0.001140	-5.006180	0.0000
ROA	-0.493211	0.125687	-3.924136	0.0001
TENURE	-0.003135	0.002590	-1.210421	0.2267
C	0.102087	0.072256	1.412855	0.1583
R-squared	0.099438	Mean dependent var		0.007179
Adjusted R-squared	0.083608	S.D. dependent var		0.262046
S.E. of regression	0.250852	Akaike info criterion		0.091064
Sum squared resid	32.21849	Schwarz criterion		0.172629
Log likelihood	-13.76771	Hannan-Quinn criter.		0.123011
F-statistic	6.281521	Durbin-Watson stat		1.332820
Prob(F-statistic)	0.000000			

## 2) Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RE

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.064253	9	0.0020

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
ASTAFF	-0.022832	-0.003618	0.001179	0.5758
SPEC	0.010656	-0.005618	0.001935	0.7114
ACS	-0.000634	-0.000639	0.000000	0.9898
PPL	0.000898	-0.000019	0.000000	0.0048
LEV	0.148745	0.094033	0.012796	0.6286
LMVE	0.000518	-0.000005	0.000001	0.6493
MTB	-0.000479	-0.003984	0.000001	0.0002
ROA	-0.224557	-0.408446	0.012485	0.0998
TENURE	-0.007507	-0.003454	0.000039	0.5157

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: ABNPROD

Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/22/12 Time: 13:14  
 Sample: 2007 2009  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 174  
 Total panel (balanced) observations: 522

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.015979	0.138749	0.115165	0.9084
ASTAFF	-0.022832	0.041315	-0.552629	0.5809
SPEC	0.010656	0.054256	0.196403	0.8444
ACS	-0.000634	0.000600	-1.056314	0.2916
PPL	0.000898	0.000725	1.238726	0.2163
LEV	0.148745	0.127728	1.164539	0.2450
LMVE	0.000518	0.002244	0.230681	0.8177
MTB	-0.000479	0.001469	-0.326034	0.7446
ROA	-0.224557	0.168929	-1.329300	0.1846
TENURE	-0.007507	0.006915	-1.085580	0.2784

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.586159	Mean dependent var	0.007179
Adjusted R-squared	0.363978	S.D. dependent var	0.262046
S.E. of regression	0.208984	Akaike info criterion	-0.023637
Sum squared resid	14.80558	Schwarz criterion	1.468994
Log likelihood	189.1693	Hannan-Quinn criter.	0.560987
F-statistic	2.638210	Durbin-Watson stat	2.707333
Prob(F-statistic)	0.000000		

### 3) Uji LM

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 01/22/12 Time: 13:01

Sample: 2007 2009

Total panel observations: 522

Probability in ( )

Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	36.91514 (0.0000)	0.582644 (0.4453)	37.49779 (0.0000)
Honda	6.075783 (0.0000)	-0.763311 (0.7774)	3.756485 (0.0001)
King-Wu	6.075783 (0.0000)	-0.763311 (0.7774)	-0.109408 (0.5436)
SLM	6.343709 (0.0000)	-0.365304 (0.6426)	-- --
GHM	-- --	-- --	36.91514 (0.0000)

### Model 4 – *Abnormal Discretionary Expenses*

#### 1) Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FE

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.419657	(173,339)	0.0000
Cross-section Chi-square	616.133978	173	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: ABNDE

Method: Panel Least Squares

Date: 01/22/12 Time: 14:10

Sample: 2007 2009

Periods included: 3

Cross-sections included: 174

Total panel (balanced) observations: 522

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ASTAFF	0.003800	0.019141	0.198545	0.8427
SPEC	0.004668	0.026440	0.176538	0.8599
ACS	0.000229	0.000378	0.605503	0.5451
PPL	0.000335	0.000640	0.523411	0.6009
LEV	-0.006485	0.047513	-0.136487	0.8915
LMVE	0.001165	0.001881	0.619458	0.5359
MTB	0.005364	0.001038	5.165108	0.0000
ROA	0.194916	0.114445	1.703145	0.0891
TENURE	0.000285	0.002358	0.120950	0.9038
C	-0.091554	0.065793	-1.391540	0.1647
R-squared	0.064701	Mean dependent var		-0.001435
Adjusted R-squared	0.048260	S.D. dependent var		0.234134
S.E. of regression	0.228415	Akaike info criterion		-0.096335
Sum squared resid	26.71276	Schwarz criterion		-0.014770
Log likelihood	35.14340	Hannan-Quinn criter.		-0.064388
F-statistic	3.935389	Durbin-Watson stat		0.766082
Prob(F-statistic)	0.000074			

#### 2) Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RE

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.327926	9	0.0018

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
ASTAFF	-0.017007	-0.000320	0.000521	0.4650
SPEC	-0.025138	-0.000899	0.000826	0.3989
ACS	0.000526	0.000413	0.000000	0.6567
PPL	-0.000322	-0.000019	0.000000	0.1028
LEV	0.100365	0.025768	0.005951	0.3336
LMVE	-0.000744	-0.000419	0.000000	0.6355
MTB	-0.000144	0.002263	0.000000	0.0000
ROA	-0.030489	0.103239	0.004712	0.0514
TENURE	-0.000025	0.000151	0.000018	0.9674

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: ABNDE

Method: Panel Least Squares

Date: 01/22/12 Time: 14:11

Sample: 2007 2009

Periods included: 3

Cross-sections included: 174

Total panel (balanced) observations: 522

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.003809	0.103293	-0.036875	0.9706
ASTAFF	-0.017007	0.030758	-0.552927	0.5807
SPEC	-0.025138	0.040392	-0.622348	0.5341
ACS	0.000526	0.000447	1.177731	0.2397
PPL	-0.000322	0.000539	-0.596514	0.5512
LEV	0.100365	0.095088	1.055489	0.2920
LMVE	-0.000744	0.001671	-0.445556	0.6562
MTB	-0.000144	0.001094	-0.131402	0.8955
ROA	-0.030489	0.125761	-0.242440	0.8086
TENURE	-2.50E-05	0.005148	-0.004847	0.9961

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.712698	Mean dependent var	-0.001435
Adjusted R-squared	0.558454	S.D. dependent var	0.234134
S.E. of regression	0.155580	Akaike info criterion	-0.613833
Sum squared resid	8.205529	Schwarz criterion	0.878798
Log likelihood	343.2104	Hannan-Quinn criter.	-0.029209
F-statistic	4.620572	Durbin-Watson stat	2.291610
Prob(F-statistic)	0.000000		

### 3) Uji LM

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 01/22/12 Time: 13:01

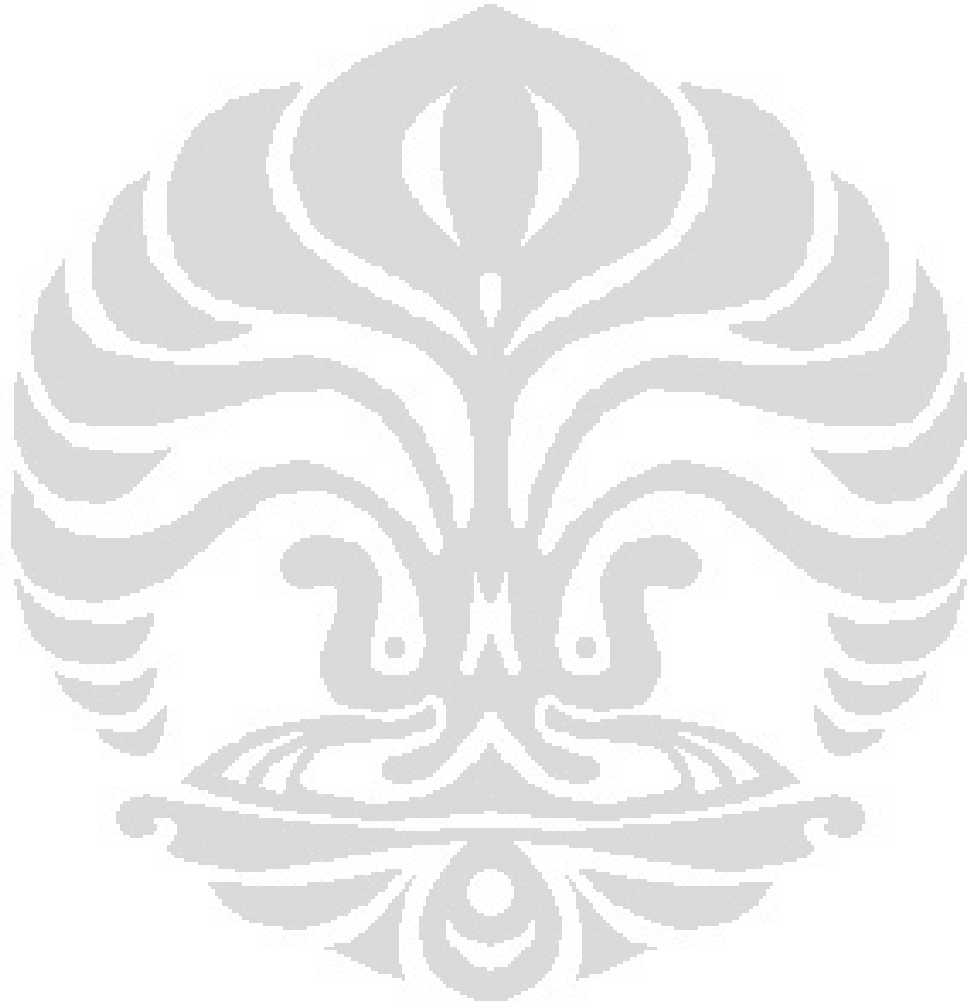
Sample: 2007 2009

Total panel observations: 522

Probability in ( )

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both

Breusch-Pagan	126.6450 (0.0000)	1.212047 (0.2709)	127.8570 (0.0000)
Honda	11.25366 (0.0000)	-1.100930 (0.8645)	7.179067 (0.0000)
King-Wu	11.25366 (0.0000)	-1.100930 (0.8645)	0.108447 (0.4568)
SLM	11.54578 (0.0000)	-0.824552 (0.7952)	-- --
GHM	-- --	-- --	126.6450 (0.0000)





## Lampiran 4 – Hasil Uji Kriteria Ekonometri

### Uji Multikolinearitas *Pearson Correlation* – Seluruh Variabel Independen

Covariance Analysis: Ordinary  
 Date: 01/24/12 Time: 20:52  
 Sample: 2007 2009  
 Included observations: 522

Correlation Probability	ABNCFO	ABNDE	ABNPROD	ACS	ASTAFF	DACC	LEV	LMVE	MTB	PPL	ROA	SPEC	TENURE
<b>ABNCFO</b>	1.000000												
	-----												
<b>ABNDE</b>	0.242237	1.000000											
	0.0000***	-----											
<b>ABNPROD</b>	-0.334434	-0.303902	1.000000										
	0.0000***	0.0000***	-----										
<b>ACS</b>	0.024955	0.044888	-0.091628	1.000000									
	0.5694	0.3060	0.0364**	-----									
<b>ASTAFF</b>	0.254088	0.061572	-0.105549	0.413939	1.000000								
	0.0000***	0.1601	0.0158**	0.0000***	-----								
<b>DACC</b>	0.065106	0.112464	-0.083672	-0.040682	0.063291	1.000000							
	0.1374	0.0101**	0.0561*	0.3536	0.1487	-----							
<b>LEV</b>	-0.050177	0.034407	0.035364	0.167566	0.134907	0.039734	1.000000						
	0.2525	0.4328	0.4201	0.0001***	0.0020***	0.3649	-----						
<b>LMVE</b>	0.075344	0.056417	-0.059097	0.038164	0.100525	0.084928	0.113637	1.000000					
	0.0855*	0.1981	0.1776	0.3842	0.0216**	0.0525*	0.0094***	-----					
<b>MTB</b>	0.154909	0.228444	-0.208330	-0.027370	0.016532	0.087564	0.180010	0.042171	1.000000				
	0.0004***	0.0000***	0.0000***	0.5327	0.7063	0.0455**	0.0000***	0.3362	-----				
<b>PPL</b>	-0.014891	0.014702	-0.034535	0.251485	0.075896	-0.037756	0.033713	-0.139265	-0.046194	1.000000			
	0.7343	0.7375	0.4311	0.0000***	0.0832*	0.3893	0.4421	0.0014***	0.2921	-----			
<b>ROA</b>	0.336355	0.105680	-0.212312	0.063019	0.253837	0.147062	-0.153580	0.236085	0.047364	-0.037881	1.000000		
	0.0000***	0.0157**	0.0000***	0.1505	0.0000***	0.0008***	0.0004***	0.0000***	0.2801	0.3877	-----		
<b>SPEC</b>	0.187909	0.063797	-0.101601	0.343941	0.593334	0.001779	0.067214	0.156960	0.036721	0.014268	0.274356	1.000000	
	0.0000***	0.1455	0.0202**	0.0000***	0.0000***	0.9676	0.1251	0.0003***	0.4025	0.7450	0.0000***	-----	
<b>TENURE</b>	0.077691	0.027042	-0.074639	0.272291	0.521207	-0.019050	0.173543	-0.010082	0.009526	0.036515	0.022110	0.298566	1.000000
	0.0762*	0.5376	0.0885*	0.0000***	0.0000***	0.6641	0.0001***	0.8182	0.8281	0.4051	0.6143	0.0000***	-----

## Lampiran 5 – Hasil Pengujian Analisis Regresi Data Panel

### Model 1 – *Discretionary Accruals*

Dependent Variable: DACC  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 01/20/12 Time: 22:54  
 Sample: 2007 2009  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 174  
 Total panel (balanced) observations: 522  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ASTAFF	0.012809	0.007227	1.772302	0.0769
SPEC	-0.016853	0.009995	-1.686236	0.0924
ACS	-0.000138	0.000139	-0.992288	0.3215
PPL	-0.000140	0.000220	-0.634016	0.5264
LEV	0.016152	0.018288	0.883212	0.3775
LMVE	0.000612	0.000652	0.937924	0.3487
MTB	0.000523	0.000375	1.394988	0.1636
ROA	0.106184	0.041454	2.561486	0.0107
TENURE	-0.000708	0.000915	-0.773054	0.4398
C	0.045152	0.023976	1.883197	0.0602

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.030958	0.1488
Idiosyncratic random		0.074030	0.8512

Weighted Statistics			
R-squared	0.036572	Mean dependent var	0.064263
Adjusted R-squared	0.019636	S.D. dependent var	0.075031
S.E. of regression	0.074290	Sum squared resid	2.825759
F-statistic	2.159496	Durbin-Watson stat	2.409608
Prob(F-statistic)	0.023502		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.042851	Mean dependent var	0.079349
Sum squared resid	3.308442	Durbin-Watson stat	2.058059

**Model 2 – Abnormal CFO**

Dependent Variable: ABNCFO  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 01/21/12 Time: 17:58  
 Sample: 2007 2009  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 174  
 Total panel (balanced) observations: 522  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ASTAFF	0.031146	0.009574	3.253048	0.0012
SPEC	0.008742	0.013241	0.660222	0.5094
ACS	-0.000235	0.000181	-1.293920	0.1963
PPL	-2.83E-05	0.000276	-0.102426	0.9185
LEV	-0.027074	0.024563	-1.102237	0.2709
LMVE	-0.000469	0.000821	-0.571457	0.5679
MTB	0.001290	0.000482	2.674664	0.0077
ROA	0.280313	0.053446	5.244825	0.0000
TENURE	-0.000398	0.001236	-0.322215	0.7474
C	-0.036546	0.031228	-1.170313	0.2424

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.051084	0.2430
Idiosyncratic random		0.090164	0.7570

Weighted Statistics			
R-squared	0.122662	Mean dependent var	0.006001
Adjusted R-squared	0.107240	S.D. dependent var	0.096029
S.E. of regression	0.090734	Sum squared resid	4.215127
F-statistic	7.953713	Durbin-Watson stat	2.208995
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.167802	Mean dependent var	0.008408
Sum squared resid	5.570856	Durbin-Watson stat	1.671412

**Model 3 – Abnormal Production – Sebelum Treatment Masalah Heteroskedastisitas dan Autokorelasi**

Dependent Variable: ABNPROD  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/21/12 Time: 20:14  
 Sample: 2007 2009  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 174  
 Total panel (balanced) observations: 522

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ASTAFF	-0.022832	0.041315	-0.552629	0.5809
SPEC	0.010656	0.054256	0.196403	0.8444
ACS	-0.000634	0.000600	-1.056314	0.2916
PPL	0.000898	0.000725	1.238726	0.2163
LEV	0.148745	0.127728	1.164539	0.2450
LMVE	0.000518	0.002244	0.230681	0.8177
MTB	-0.000479	0.001469	-0.326034	0.7446
ROA	-0.224557	0.168929	-1.329300	0.1846
TENURE	-0.007507	0.006915	-1.085580	0.2784
C	0.015979	0.138749	0.115165	0.9084

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.586159	Mean dependent var	0.007179
Adjusted R-squared	0.363978	S.D. dependent var	0.262046
S.E. of regression	0.208984	Akaike info criterion	-0.023637
Sum squared resid	14.80558	Schwarz criterion	1.468994
Log likelihood	189.1693	Hannan-Quinn criter.	0.560987
F-statistic	2.638210	Durbin-Watson stat	2.707333
Prob(F-statistic)	0.000000		

**Model 3 – Abnormal Production – Setelah Treatment Masalah Heteroskedastisitas dan Autokorelasi**

Dependent Variable: ABNPROD  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/22/12 Time: 13:27  
 Sample: 2007 2009  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 174  
 Total panel (balanced) observations: 522  
 Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ASTAFF	-0.022832	0.039269	-0.581424	0.5613
SPEC	0.010656	0.067466	0.157947	0.8746
ACS	-0.000634	8.83E-05	-7.176068	0.0000
PPL	0.000898	0.000971	0.924746	0.3558
LEV	0.148745	0.203964	0.729270	0.4663
LMVE	0.000518	0.001581	0.327402	0.7436
MTB	-0.000479	0.000480	-0.997212	0.3194
ROA	-0.224557	0.280617	-0.800228	0.4241
TENURE	-0.007507	0.002464	-3.046267	0.0025
C	0.015979	0.236415	0.067589	0.9462

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.586159	Mean dependent var	0.007179
Adjusted R-squared	0.363978	S.D. dependent var	0.262046
S.E. of regression	0.208984	Akaike info criterion	-0.023637
Sum squared resid	14.80558	Schwarz criterion	1.468994
Log likelihood	189.1693	Hannan-Quinn criter.	0.560987
F-statistic	2.638210	Durbin-Watson stat	2.707333
Prob(F-statistic)	0.000000		

**Model 4 – *Abnormal Discretionary Expenses* – Sebelum *Treatment* Masalah Heteroskedastisitas dan Autokorelasi**

Dependent Variable: ABNDE  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/22/12 Time: 14:43  
 Sample: 2007 2009  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 174  
 Total panel (balanced) observations: 522

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ASTAFF	-0.017007	0.030758	-0.552927	0.5807
SPEC	-0.025138	0.040392	-0.622348	0.5341
ACS	0.000526	0.000447	1.177731	0.2397
PPL	-0.000322	0.000539	-0.596514	0.5512
LEV	0.100365	0.095088	1.055489	0.2920
LMVE	-0.000744	0.001671	-0.445556	0.6562
MTB	-0.000144	0.001094	-0.131402	0.8955
ROA	-0.030489	0.125761	-0.242440	0.8086
TENURE	-2.50E-05	0.005148	-0.004847	0.9961
C	-0.003809	0.103293	-0.036875	0.9706

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.712698	Mean dependent var	-0.001435
Adjusted R-squared	0.558454	S.D. dependent var	0.234134
S.E. of regression	0.155580	Akaike info criterion	-0.613833
Sum squared resid	8.205529	Schwarz criterion	0.878798
Log likelihood	343.2104	Hannan-Quinn criter.	-0.029209
F-statistic	4.620572	Durbin-Watson stat	2.291610
Prob(F-statistic)	0.000000		

**Model 4 – *Abnormal Discretionary Expenses* – Sesudah *Treatment* Masalah Heteroskedastisitas dan Autokorelasi**

Dependent Variable: ABNDE  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/22/12 Time: 14:50  
 Sample: 2007 2009  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 174  
 Total panel (balanced) observations: 522  
 Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ASTAFF	-0.017007	0.016219	-1.048549	0.2951
SPEC	-0.025138	0.048905	-0.514007	0.6076
ACS	0.000526	0.000365	1.442266	0.1502
PPL	-0.000322	0.000429	-0.750705	0.4534
LEV	0.100365	0.064149	1.564570	0.1186
LMVE	-0.000744	0.000635	-1.172435	0.2418
MTB	-0.000144	0.000347	-0.413682	0.6794
ROA	-0.030489	0.055029	-0.554058	0.5799
TENURE	-2.50E-05	0.002798	-0.008919	0.9929
C	-0.003809	0.075350	-0.050550	0.9597

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.712698	Mean dependent var	-0.001435
Adjusted R-squared	0.558454	S.D. dependent var	0.234134
S.E. of regression	0.155580	Akaike info criterion	-0.613833
Sum squared resid	8.205529	Schwarz criterion	0.878798
Log likelihood	343.2104	Hannan-Quinn criter.	-0.029209
F-statistic	4.620572	Durbin-Watson stat	2.291610
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran 6 – Ringkasan Hasil Pengujian Variabel Kontrol

Variabel	Model 1 (DACC)			Model 2 (ABNCFO)			Model 3 (ABNPROD)			Model 4 (ABNDE)		
	Prediksi	Koefisien	Prob.	Prediksi	Koefisien	Prob.	Prediksi	Koefisien	Prob.	Prediksi	Koefisien	Prob.
LEV	-	0.016152	0.1886	+	-0.027074	0.1355	-	0.148745	0.2332	+	0.100365	0.0593*
LMVE	+/-	0.000612	0.3487	+/-	-0.000469	0.5679	+/-	0.000518	0.7436	+/-	-0.000744	0.2418
ROA	-	0.106184	0.00535***	+	0.280313	0.0000***	-	-0.224557	0.2121	+	-0.030489	0.28995
Tenure	+/-	-0.000708	0.4398	+/-	-0.000398	0.7474	+/-	-0.007507	0.0025***	+/-	-0.000005	0.9929
MTB	-	0.000523	0.0818*	+	0.001290	0.0039*	-	-0.000479	0.1597	+	-0.000144	0.3397
Adjusted R <sup>2</sup>	0.0196			0.1072			0.3640			0.5585		
Prob (F-Stat)	0.023502**			0.0000***			0.0000***			0.0000***		
<b>Keterangan :</b> DACC = <i>Absolute Discretionary Accruals</i> ; ABNCFO = <i>Abnormal CFO</i> ; ABNPROD = <i>Abnormal Production</i> ; ABNDE = <i>Abnormal Discretionary Expenses</i> ; LEV = <i>Leverage</i> ; LMVE = <i>Logaritma Natural dari Market Value of Equity</i> ; ROA = <i>Return on Assets</i> ; Tenure = <i>Jangka Waktu Penugasan Audit</i> ; MTB = <i>Market-to-Book Ratio</i>												
*) signifikan pada $\alpha=10\%$ **) signifikan pada $\alpha=5\%$ , ***) signifikan pada $\alpha=1\%$												